Refisrul

Dinamika Hubungan antar Suku Bangsa di Kota Bengkulu

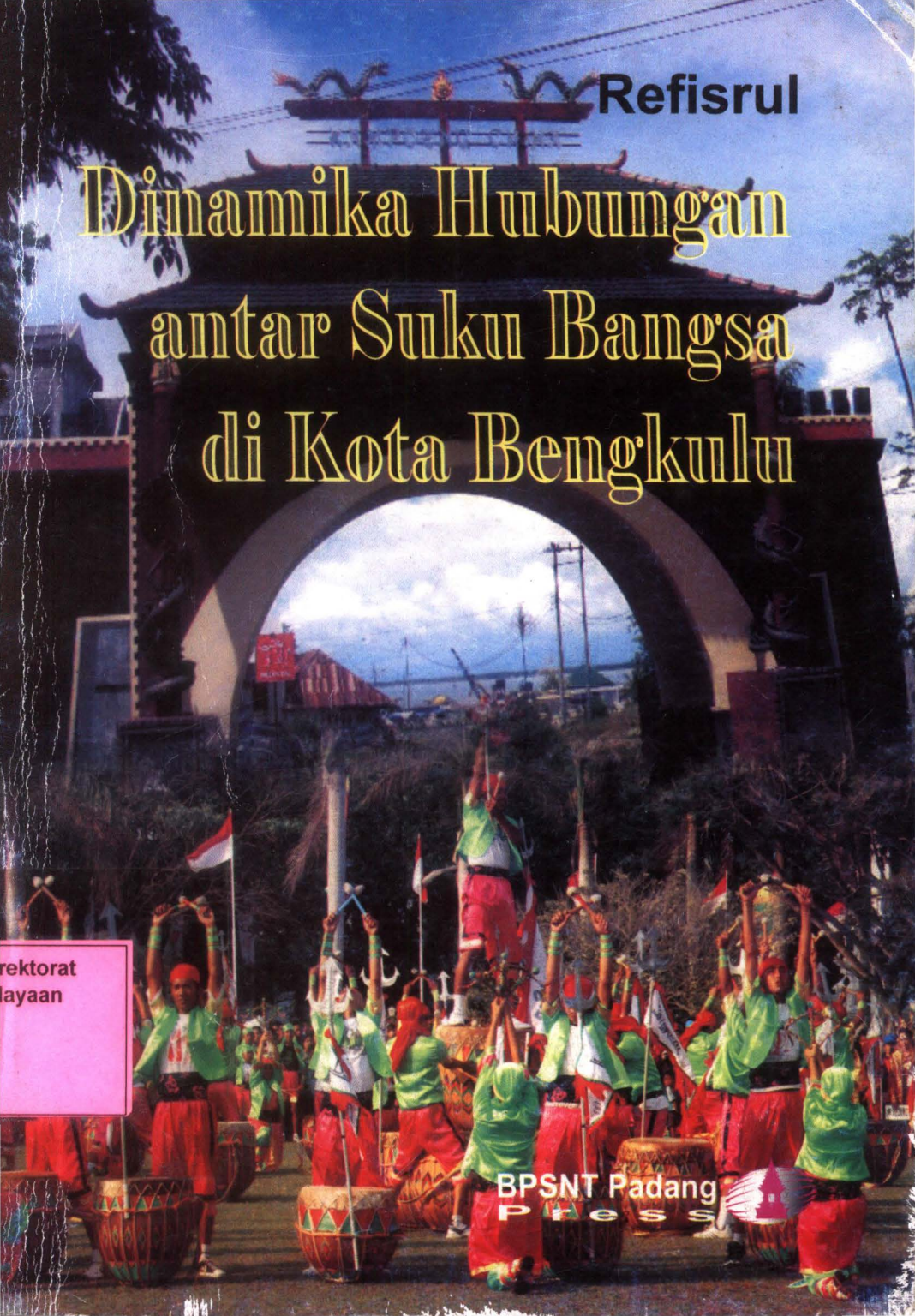

rektorat
layaan

BPSNT Padang
Press

302.5817 Ref
PERPUSTAKAAN
DIT. NILAI SEJARAH

Dinamika Hubungan Suku Bangsa di Bengkulu

Dinamika Hubungan Suku Bangsa di Bengkulu

Refisrul

BPNST PadangPress 2010
Refisrul

Dinamika Hubungan Suku Bangsa
di Bengkulu
©2010 BPNST PadangPress
Cetakan Pertama: Oktober 2010

Hak Penerbitan pada BPSNT PadangPress
Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbayak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit (UU No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta)

Editor
Prof. Dr. Nursyirwan Effendi
Desain cover
R.L. Arios
Lay-out
CV. FAURA ABADI
Percetakan
CV. FAURA ABADI
I S B N
978-602-8742-06-1
Foto Cover:
Tabot dan Gapura Cina (sumber: R.L. Arios)

Penerbit:
BPSNT PadangPress
Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji Padang
Sumatra Barat
Telp/faks: 0751-496181 www.bpsnt-padang.info

KATA PENGANTAR

Puji Syukur dipanjatkan kehadirat Illahi rabbi, atas rahmat dan karunia-Nya, laporan penelitian ini dapat diselesaikan, amin.

Penulisan laporan ini berkaitan dengan tugas yang penulis emban pada balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Padang yakni melaksanakan penelitian/ pengkajian tentang aspek budaya (nilai tradisional) yang terdapat dalam kehidupan masyarakat di Provinsi Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan. Pada Tahun 2007, penulis melaksanakan penelitian dengan judul "Dinamika Hubungan Antar Suku Bangsa di Kota Bengkulu".

Pemilihan judul tersebut didasarkan pada alasan bahwa hubungan antar suku bangsa khususnya budaya merupakan hal yang menarik dan perlu untuk dikaji lebih lebih jauh. Didukung oleh kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk menimbulkan terjadinya interaksi antar beberapa suku bangsa yang pada akhirnya memunculkan bentuk budaya khas wilayah tempatan. Demikian juga halnya di Kota Bengkulu yang didiami banyak suku bangsa sejak dahulu, diantaranya suku bangsa Melayu Bengkulu, Minangkabau dan Tionghoa (keturunan Cina). Penelitian ini mencoba mengungkapkan sejauh mana dinamika hubungan atau interaksi budaya yang terjadi antara suku bangsa di Kota Bengkulu.

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah wawasan tentang bentuk atau pola hubungan budaya antar suku bangsa di Kota Bengkulu. Kami mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah ikut membantu dalam penelitian dan penulisan laporan. Semoga bermanfaat adanya, Terimakasih.

Padang, Oktober 2010

Penulis

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Diiringi puji dan syukur, saya menyambut gembira atas terbitnya buku tentang ***Dinamika Hubungan Antar Suku Bangsa di Kota Bengkulu***, buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh staf fungsional Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Padang yang kemudian disempurnakan kembali oleh penulisnya sehingga hadir ditangan pembaca dalam bentuk buku.

Buku ini menjelaskan perihal bagaimana para pendatang yang ada di Kota Bengkulu adalah Cina, Minangkabau, Batak, Jawa, Palembang, India, Bugis, Madura, Bali, Aceh dan lain-lain. Suku bangsa pendatang tersebut sangat berpengaruh terutama dalam pemukiman dan penguasaan sektor ekonorni seperti adanya Kampung Bali, Kampung Jawa, Kampung Aceh dan Kampung Cina. Kemudian juga menjelaskan tentang perihal penguasaan bidang ekonomi seperti bidang perdagangan oleh Orang Cina dan Minangkabau, dan penguasaan di bidang nelayan oleh Orang Bugis.

Beberapa daerah yang cukup multietnik di Bengkulu adalah kawasan Pulau Baai Kelurahan Kandang Kecamatan Selebar, serta di Kelurahan Kampung Cina dan Kelurahan Malebro, Kecamatan Teluk Segara khususnya. Kedua Kecamatan ini cukup unik bila dilihat dari latar belakang munculnya perkampungan. Di kelurahan kandang beberapa etnis

yang terdapat disana adalah Bugis, Madura, Minangkabau, Batak, Aceh, Jawa, Palembang dan Melayu. Namun daerah ini baru terbentuk sekitar tahun 1971.

Dari keragaman budaya diatas ternyata bisa merangkai harmonis dalam interaksi sehari-hari. Mudah-mudahan terbitnya buku ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca dalam memahami interaksi dalam masyarakat Bengkulu.

Jakarta, 13 Oktober 2010

Direktur Tradisi

Dra. Poppy Savitri

NIP. 19591115 198703 2 001

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
KATA SAMBUTAN v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR GAMBAR ix
DAFTAR TABEL xi

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang dan Masalah 1
1.2 Tujuan 9
1.3 Ruang Lingkup 9
1.4 Kerangka Pemikiran 9
1.5 Metode 16

BAB II GAMBARAN UMUM KOTA BENGKULU
2.1 Letak dan Kondisi Geografis 19
2.2 Penduduk 26
2.3 Pola Pemukiman 33
2.4 Sejarah/ Asal Usul 34
2.5 Kondisi Perekonomian 37
2.6 Peninggalan Sejarah dan Budaya 40

BAB III SUKU BANGSA DI KOTA BENGKULU
3.1 Sejarah Keberadaan Kelompok-kelompok Suku Bangsa 56
3.2 Identifikasi Suku Bangsa 60

BAB IV HUBUNGAN ANTAR SUKU BANGSA DI KOTA BENGKULU
4.1 Suku Bangsa Melayu Bengkulu sebagai Sentral 93

4.2 Bangsa Melayu diantara Suku Bangsa lainnya 101

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan 122
5.2 Saran 124

DAFTAR PUSTAKA 126

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 : Peta Pulau Sumatera pada Abad ke 18 23

Gambar 2 : Peta Provinsi Bengkulu setelah Pemekaran tahun 2003 dan Peta Orientasi KotaBengkulu24

Gambar 3 : Peta Kota Bengkulu dan Kecamatan Teluk Segara 25

Gambar 4 : Kantor Camat Teluk Segara Kota Bengkulu.. 32

Gambar 5 : Pemukiman Orang Tionghoa di Kampung Cina 33

Gambar 6 : Kompleks Benteng Marlborough..... 45

Gambar 7 : Kompleks Benteng Marlborough dilihat dari Udara 45

Gambar 8 : Tugu Thomas Parr (Parr and Hamilton Monuments) 48

Gambar 9 : Pantai Panjang di Kota Bengkulu 50

Gambar 10 : Pantai Pasir Putih di Kota Bengkulu 51

Gambar 11 : Pulau Tikus 52

Gambar 12 : Danau Dendam Tak Sudah 53

Gambar 13 : Rumah Bung Karno di Kota Bengkulu 55

Gambar 14 : Salah Satu Atraksi Kesenian Melayu Bengkulu 68

Gambar 15 : Dol Sebagai Kesenian Khas Melayu Bengkulu 69

Gambar 16 : Tugu Tabot, Salah kekhasan Kota Bengkulu 70

Gambar 17 : Atraksi Barongsai, salah satu kesenian masyarakat Tionghoa 78

Gambar 18 : Gapura dekat Benteng Marlborough, mencerminkan Arsitektur Cina..... 80

Gambar 19 : Rumah Makan milik Orang Cina 81

Gambar 20 : Gereja Tempat Ibadah Umat Kristen 83

Gambar 21 : Kantor Sekretariat Paguyuban Orang Jawa.. 90

Gambar 22 : Atraksi Kesenian Jawa oleh Paguyuban "Singa Barong" 91

Gambar 23 : Rumah Makan Padang yang Pekerjanya Etnis Tionghoa 108

Gambar 24 : Rumah Makan Padang yang Dikelola Orang Tionghoa 109

Gambar 24 : Profil Suami Isteri Etnis Tionghoa di Kampung Cina 111

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 : Jumlah Penduduk Kota Bengkulu menurut Kelompok UmurTahun 2006 26

Tabel 2 : Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kota Bengkulu menurut Kecamatan Tahun 2006 27

Tabel 3 : Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepala Keluarga menurutKelurahan di Kecamatan Teluk Segara tahun 2006 30

Tabel 4 : Jumlah Penduduk Kecamatan Teluk Segara tahun 2007 berdasarkan Kelamin dan Kelurahan 31

Tabel 5 : Jumlah Penduduk Kota Bengkulu tahun 1848-1872 59

Tabel 6 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Bangsa di Kota Bengkulu dan Provinsi Bengkulu tahun 2000 106

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Upaya untuk memahami keanekaragaman suku-bangsa dan kebudayaan di Indonesia adalah sekaligus berpretensi pula mengungkapkan berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi di kalangan suku bangsa yang saling berbeda kebudayaannya. Dengan mempelajari proses interaksi sosial yang terjadi, sekaligus diharapkan akan memberikan pengetahuan tentang proses-proses sosial di kalangan mereka sehingga akan diketahui segi dinamis dari masyarakat dan kebudayaan. Berbagai perubahan dan perkembangan masyarakat yang merupakan segi dinamis adalah akibat interaksi sosial yang terjadi diantara para warganya, baik orang perorangan, orang dengan kelompok maupun antar kelompok manusia.[1] Interaksi akan berlangsung dalam bentuk kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), pertikaian (*conflict*), akomodasi (*accommodation*), asimilasi (*assimilation*), akulturasi (*acculturation*) dan integrasi (*integration*).[2] Bentuk interaksi ini merupakan proses-proses sosial yang perlu diperhatikan dalam rangka studi hubungan antar suku bangsa, terutama untuk

---

[1]Hari Poerwanto. "Hubungan Antar Suku-Bangsa dan Golongan Serta Masalah Integrasi Nasional" *Makalah* dibawakan dalam Focus Group Discussion (FGD) "Identifikasi Isu-Isu Strategis yang berkaitan dengan Pembangunan Karakter dan Pekerti Bangsa", dilaksanakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal10 Oktober 2006..

[2] Soejono, Soekanto.1990. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Pers. Hal 76. Baca Juga Hari Poerwanto.Op.Cit

mempercepat terwujudnya integrasi nasional Indonesia yang kokoh.

Isu hubungan antarbudaya atau antarsuku bangsa merupakan isu yang sudah cukup lazim dan cukup sering dikaji. Namun selama proses sosial masih berlangsung dalam sebuah masyarakat, maka kajian ini tidak akan pernah berhenti. Irwan Abdullah menggambarkan bagaimana konflik-konflik yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia seperti Orang Dayak dengan Orang Madura. Konflik etnis yang terjadi di berbagai tempat itu menegaskan bahwa etnis tidaklah hadir dalam suatu ruang kosong, tetapi hadir dalam suatu parameter sosial[3].

Banyak penelitian yang mengangkat isu hubungan antarsuku bangsa, tidak sedikit diantaranya yang mengangkat konflik antarsuku bangsa, padahal konflik bukanlah satu-satunya isu penting dalam hubungan antarsuku bangsa tetapi juga basis-basis akomodasi sosial yang memungkinkan pembauran terjadi.[4] Seperti halnya dengan Orang Kangean yang merupakan masyarakat yang berasal dari proses akulturasi yang berhasil antara suku-suku bangsa Madura, Cina, Arab, Banjar, Melayu, Bawean, Jawa, Bali, Bugis, Makasar dan Mandar.[5]

---

[3] Irwan Abdullah. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 80.

[4] Ibid. Hal 83

[5] Abd. Latif, " Muhammadiyah, Persis dan Nahdlatul Ulama: Interaksi Antar-Organisasi Keagamaan di Pulau Kengean", Makalah pada Simposium Internasional Journal Antropologi ke-2 Universitas Andalas Padang, 18-21 Juli 2001, Hal.2

Secara komprehensif belum ada data yang bisa menggambarkan jumlah penduduk berdasarkan latar belakang suku bangsa, bahkan oleh Badan Pusat Statistik belum pernah dilakukan pendataan tersebut baik secara nasional maupun lokal provinsi atau kabupaten/ kota. Terakhir kalinya, Sensus Penduduk di Indonesia yang memuat items suku bangsa adalah yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda : yang hasilnya dimuat dalam Volksteling (1930). Sensus Penduduk Indonesia yang dilakukan pada 1970 dan dalam dasawarsa berikutnya, tidak mencantumkan items suku bangsa. Mengingat hal tersebut, ada kesulitan untuk mengetahui secara pasti laju pertumbuhan penduduk berdasarkan suku bangsa dan distribusi mereka. Sekalipun demikian, ada pula berbagai usaha untuk mengetahui hal di atas, antara lain pernah dicoba oleh Pagkakaisa Research (1974), antara lain disebutkan bahwa suku bangsa Jawa mencapai 45,8 % dari total penduduk Indonesia pada tahun 1974 (sekitar 120.000.000 orang). Berbagai distribusi penduduk Indonesia berdasarkan suku bangsa ialah Sunda (14,1 %), Madura (7,1 %), Minangkabau (3,3 %), Bugis (2,5 %), Batak (2,0 %), Bali (1,8 %), 24 suku bangsa lainnya (20,3 %) dan Orang Cina (2,7 %). Sementara itu, di kalangan para pakar masih terdapat perbedaan dalam mengklasifikasikan penduduk di Indonesia ke dalam suatu konsep suku bangsa.[6]

Salah satu daerah yang menarik dikaji dalam aspek hubungan antarsuku bangsa adalah Kota Bengkulu, ibukota dari Provinsi

[6] Hari Poerwanto.Op.Cit

Bengkulu. Provinsi Bengkulu dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1967 tentang Pembentukan Provinsi Bengkulu (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1967 Nomor 19, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2828). Seluruh wilayah yang termasuk dalam keresidenan Bengkulu menjadi bagian dari Provinsi Bengkulu. Sehingga pada awal terbentuknya Provinsi Bengkulu terdapat 3 Kabupaten dan 1 kotapraja yaitu Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Rejang Lebong dan Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kotamadya (Kotapraja) Bengkulu. Pada masa sekarang, Provinsi Bengkulu terdiri dari 9 Kabupaten dan 1 kota. Ke Sembilan kabupaten yakni Kabupaten Bengkulu Utara, Muko-muko, Seluma, Bengkulu Selatan, Kaur, Rejang Lebong, Lebong, Kepahiang, dan Bengkulu Tengah. Kabupaten Muko-muko dan Bengkulu Tengah merupakan pemekaran dari Kabupaten Bengkulu Utara, Kaur dan Seluma pemekaran dari Kabupaten Bengkulu Selatan, sedangkan Lebong dan Kepahiang merupakan nhpemekaran dari Kabupaten Rejang Lebong.

Kota Bengkulu terkenal sebagai tempat yang pernah menjadi tempat pengasingan Bung Karno dalam kurun tahun 1939-1942 pada masa Hindia-Belanda. Selain itu, di kota ini terdapat benteng peninggalan Kerajaan Inggris, Fort Marlborough yang terletak di tepi pantai. Sekarang daerah pantai di dekat benteng ini sedang diupayakan untuk dikembangkan untuk tujuan pariwisata. Beberapa tahun terakhir ini, Kota Bengkulu sering dilanda gempa tektonik yang berepisentrum di pertemuan lempeng tektonik Samudera India dan Lempeng tektonik Asia.

Dalam catatan sejarah, Kota Bengkulu merupakan salah satu daerah yang cukup penting dalam perdagangan terutama pada abad ke-17 hingga awal abad ke-19. Sejak Portugis menguasai Malaka pada Tahun 1511, maka jalur perdagangan internasional dialihkan melalui Pantai Barat Sumatera. Sehingga pada masa itu Pantai Barat Sumatera didominasi oleh 3 Kerajaan Besar yaitu Banten, Indrapura dan Aceh. Sedangkan di Bengkulu pada masa itu hanya terdapat beberapa kerajaan kecil seperti Selebar, Sungai Serut, Sungai Itam, Anak Dalam dan beberapa kerajaan kecil lainnya yang hanya menguasai beberapa daerah kecil.

Sebagai jalur perdagangan dan daerah produsen lada dn rempah-rempah lainnya sehingga Bangsa Eropa silih berganti menguasai daerah Bengkulu. Belanda melalui VOC-nya dan Inggris melalui EIC-nya saling berebut pengaruh untuk mendominasi perdagangan internasional rempah-rempah dari Pantai Barat Sumatera. Sedangkan dari wilayah nusantara (cikal bakal wilayah Indonesia) juga berdatangan seperti Aceh, Banten dan beberapa daerah lainnya sebagai pedagang kecil.

Dengan banyaknya para pedagang yang datang ke wilayah Bangkulu pada sekitar abad ke-18, maka tidak heran bila penduduk wilayah ini cukup majemuk. Saat ini penduduk Kota Bengkulu sudah sulit dibedakan

antara penduduk asli[7] dan pendatang. Para pendatang yang ada di Kota Bengkulu adalah Cina, Minangkabau, Batak, Jawa, Palembang, India, Bugis, Madura, Bali, Aceh dan lain-lain. Suku Bangsa pendatang tersebut sangat berpengaruh terutama dalam pemukiman dan penguasaan sektor ekonomi seperti adanya Kampung Bali, Kampung Jawa, Kampung Aceh dan Kampung Cina. Penguasaan bidang ekonomi seperti bidang perdagangan oleh orang Cina dan Minangkabau, dan penguasaan di bidang nelayan oleh orang Bugis.[8]

Kota Bengkulu didirikan oleh perusahaan dagang Inggris yaitu EIC (East India Company) pada tahun 1715 ditandai dengan dibangunnya Fort Marlborough (di Kelurahan Malebro dan Kelurahan Kampung Cina Kecamatan Teluk Segara sekarang). Sebelum bernama Bengkulu, pusat kota bernama Ujung Karang (sekitar

---

[7] Penduduk Asli (penduduk asal) adalah penduduk yang mendiami Kota Bengkulu sebelum terjadinya kontak dengan budaya luar yaitu sekitar abad ke-16. Penduduk asli Kota Bengkulu disepakati oleh Badan Musyawarah Adat Provinsi Bengkulu adalah Orang Melayu Bengkulu walaupun pernyataan ini masih tetap jadi polemik karena konsep Melayu Bangkulu sendiri masih dipertanyakan. Bahkan menurut Tambo Bangkahoeloe (H. Delais dan J.Hassan,1933) dan dikutip oleh Badrul Munir Hamidy (ed) (1991/1992) bahwa asal usul orang Melayu Bengkulu adalah keturunan dari perkawinan campur antara orang Jawa, Bugis, Lampung, Banten, Palembang, Lembak dan Lampung dengan penduduk Kerajaan Sungai Lemau pada masa pemerintahan Datuk Bagindo Maharaja Sakti dan Puteri Gading Cempaka. Sedangkan yang dianggap penduduk asli di wilayah Provinsi Bengkulu adalah suku bangsa Serawai, Rejang, Enggano, Muko-Muko, Lembak, Krui dan Pekal.

[8] Baca Rois Leonard Arios dan Yondri.2006. Pola Interaksi Antarsuku Bangsa di Kecamatan Selebar Bengkulu. Padang: BKSNT Padang. Baca juga Rois Leonard Arios dan Ajisman.2003. "Etos Kerja Masyarakat Nelayan" : Studi Kasus di Kelurahan Kandang Kecamatan Selebar Bengkulu. Laporan Penelitian BKSNT Padang.

benteng Marlborough sekarang) dan baru pada tahun 1766 berubah namanya menjadi Bengkulu dibawah pemerintahan Gubernur Roger Carter (1760-1767). Penduduk kota ini berjumlah 1.000 orang yang terdiri dari golongan Melayu yang mayoritas Minangkabau, Jawa, Aceh dan pribumi dari pedalaman, serta para pegawai kompeni Inggris. Para budak, beberapa ratus orang Cina dan orang-orang Bugis yang sebagian besar merupakan tentara Kompeni Inggris.[9] Selanjutnya Bengkulu silih berganti dikuasai yaitu oleh Inggris (1685-1824), oleh pemerintah Hindia-Belanda (1824-1942), oleh Jepang (1942-1945), dan pemerintahan Republik Indonesia sejak tahun 1945. Kondisi ini tidak mempengaruhi kemajemukan masyarakat di daerah ini, bahkan semakin ramai oleh pendatang seiring dengan perkembangan kota.

Beberapa daerah yang cukup multietnik di Bengkulu adalah kawasan Pulau Baai Kelurahan Kandang Kecamatan Selebar[10], serta di Kelurahan Kampung Cina[11] dan Kelurahan Malebro, Kecamatan Teluk Segara khususnya. Kedua kecamatan ini cukup unik bila dilihat dari latar belakang munculnya perkampungan. Di kelurahan kandang beberapa etnis yang terdapat disana adalah Bugis, Madura, Minangkabau, Batak, Aceh, Jawa, Palembang dan Melayu. Namun daerah ini baru terbentuk sekitar tahun

---

[9] Abdullah Siddik. 1996. Sejarah Bengkulu: 1500-1990. Jakarta: Balai Pustaka. Hal 55

[10] Baca Lois Leonard Arios dan Yondri.2006. *Op.Cit*

[11] Baca Lia Nuralia dan Iim Imadudin.2004.Pola Asimilasi Etnis Cina di Kota Bengkulu 1950-1998. Padang: BKSNT Padang.

1971 sebelum Pelabuhan Pulau Baai dibuka. Sedangkan penduduk di Kecamatan Teluk Segara sudah ada sejak jaman Kolonial Inggris pada awal abad ke-18 seperti yang diuraikan diatas.[12]

Inilah yang membuat kajian ini sangat menarik untuk mengetahui bagaimana sebuah kota yang dibangun oleh berbagai etnis (suku bangsa) termasuk dari luar nusantara mampu berkembang tanpa memunculkan konflik di antara mereka. Di sisi lain, penelitian secara khusus yang mengkaji hubungan antarsuku bangsa di Kota Bengkulu khususnya di Kecamatan Teluk Segara belum pernah dilakukan. Dalam kaitannya dengan kajian hubungan antarsuku bangsa, Irwan Abdullah menawarkan tiga pertanyaan penting, yaitu : pertama, bagaimana realitas etnis terbentuk dalam proses sosial di permukiman dan dalam hal apa lingkungan sosial memeliki pengaruh dalam pembentukan karakter hubungan antar etnis; kedua, apakah terdapat simbol yang berfungsi sebagai alat komunikasi antaretnis ; ketiga, bagaimana interaksi antaretnis berlangsung.[13] Dengan mengacu pada tiga pertanyaan tersebut diatas, maka permasalahan penelitian adalah bagaimana pola atau dinamika hubungan antarsuku bangsa yang berlangsung di Kota Bengkulu.

---

[12] Wilayah Kecamatan ini merupakan cikal bakal terbentuknya Kota Bengkulu pada tahun 1715.

[13] Irwan Abdullah.2006.op.cit. hal 86

1.2 Tujuan

Penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi tentang dinamika hubungan yang berlangsung antarsuku bangsa di Bengkulu, yang dengan demikian akan diperoleh strategi dalam menghadapi perbedaan-perbedaan dalam masyarakat multikultural sehingga konflik dapat dikelola dengan baik pada masing-masing etnis.

1.3 Ruang Lingkup

Beberapa aspek yang akan dikaji yaitu sejarah suku bangsa, pemilihan lingkungan tempat tinggal, penggunaan atribut suku bangsa, interaksi intern-group dan interaksi antarsuku bangsa yang berbeda. Secara operasional penelitian daerah ini meliputi seluruh wilayah Kota Bengkulu dengan memfokuskan lokasi penelitian di Kecamatan Teluk Segara.

1.4 Kerangka Pemikiran

Secara konseptual hubungan antarsuku bangsa dapat dipahami secara berbeda pada masing-masing sudut pandang. Bila hubungan antarsuku bangsa dianalogikan dengan hubungan kebudayaan seperti yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia maka hubungan kebudayaan diartikan sebagai kaitan diantara

2 masyarakat karena adanya persamaan beberapa unsur kebudayaan. Sedangkan bila dianalogikan dengan hubungan sosal maka dapat diartikan sebagai hubungan seseorang dengan orang lain dalam pergaulan hidup di tengah-tengah masyarakat.[14] Namun inti dari kedua konsep tersebut adalah terjadinya kontak sosial dan komunikasi[15] antara satu pihak dengan pihak lain sebagai syarat berlangsungnya interaksi sosial yang didasarkan pada berbagai faktor seperti sugesti, imitasi, identifikasi dan simpati. Secara sederhana hubungan antarsuku bangsa dapat dilihat dalam kaitannya dengan interaksi sosial yaitu hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.[16]

Dalam sebuah interaksi yang berlangsung secara temporer maupun terus menerus akan menimbulkan stereotip bagi masing-masing pihak yang berinteraksi. Kecenderungan stereotip yang muncul sering dalam bentuk yang negatif sehingga mempengaruhi reaksi salah satu pihak saat interaksi berlangsung. Padahal

---

[14] Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengamban Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal 358-359.

[15] Kontak Sosial berarti ada hubungan antara satu pihak dengan pihak lain dalam bentuk konkrit seperti bersentuhan anggota tubuh ataupun tidak tampak seperti berbicara tanpa bertemu langsung (seperti berbicara melalui telepon), Komunikasi dalam hal ini berarti bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut (Soejono Soekanto, 1990: 71-73).

[16] Soejono Soekanto. 1990. *op.cit.* Hal 67

stereotip itu sendiri dapat berbentuk positif yaitu salah satu pihak (individu ataupun kelompok) terhadap pihak lainnya. Kondisi ini dapat dimaklumi karena stereotip itu sendiri merupakan generalisasi yang relatif tetap berlangsung tentang individu maupun kelompok.

Penilaian bahwa stereotip etnik yang negatif akan menghambat interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat yang multi etnik, yang pada gilirannya akan dapat pula menyebabkan terhambatnya proses menuju integrasi nasional. Untuk memahami bagaimanakah posisi dan hubungan seorang individu dalam konteks kelompoknya, Herbert M. Blalock (1976:2) pernah mengusulkan dua model pendekatan, ialah secara mikro dan makro. Secara mikro, individu dipakai sebagai pusat penelitian terutama yang berkaitan dengan berbagai hal latar belakang timbulnya bentuk-bentuk *Prejudice* (prasangka) maupun stereotip etnik. Selanjutnya dalam pendekatan secara makro, lebih dipusatkan terhadap studi mengenai masalah diskriminasi dan kepemimpinan. Berbagai hal yang erat kaitannya dengan itu antara lain mengenai bentuk-bentuk diskriminasi serta masalah status dan peranan ditempatkan sebagai unit analisis yang penting. Disadari sepenuhnya oleh Blalock (1976:16) bahwa sering terjadi ketidak-jelasan dalam menafsirkan arti kata diskriminasi[17] ; apakah ditempatkan

---

[17] Menurut Theodorson & Theodorson, Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya akan untuk melukiskan suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominant dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokrasi. Dalam arti tersebut, Diskriminasi adalah bersifat aktif atau aspek yang dapat terlihat (*overt*) dari prasangka yang

sebagai proses (*discriminatory behavior*) ataukah sebagai hasil dari suatu proses. Oleh karenanya studi tentang diskriminasi unit analisisnya harus lebih dipusatkan kepada kelompok daripada perorangan.[18]

Berkaitan dengan pengertian stereotip, Water Lippman dalam bukunya *Public Opinion* (1922) membuat teori "*Cognitive Misser*" yang menyatakan bahwa stereotip merupakan fungsi penting dari penyederhanaan kognitif yang berguna untuk mengelola realitas ekonomi, dimana tanpa penyederhanaan maka realitas tersebut menjadi sangat kompleks.[19] Pada hakekatnya *prejudice* dan stereotip merupakan imaginasi mentalitas yang kaku; yaitu dalam wujud memberikan penilaian negatif yang ditujukan kepada *out-group*, sebaliknya kepada sesama *in-group* memberikan penilaian yang positif. Stereotip terhadap *out-group* yang kaku akan menyebabkan timbulnya *prejudice* yang kuat. Oleh karenanya *prejudice* dinilai pula sebagai perkembangan lebih lanjut dari stereotip.[20]

Ada beberapa aspek yang terkandung dalam pengertian *prejudice* yang harus diperhatikan (Blalock, 1976:2 ; Martin dan Franklin, 1973:144), antara lain rasa gelisah (*anxiety*), rasa frusatasi, sifat otoriter, kekakuan

---

bersifat negatif (*negative prejudice*) terhadap seorang individu atau suatu kelompok. (James Danandjaja. Diskriminasi terhadap minoritas masih merupakan masalah actual di Indonesia sehingga perlu ditanggulangi segera, Depok, 19 Mei 2003).

[18] Hari Poerwanto. Op. Cit

[19] Adam Kuper dan Jessica Kuper.2000. Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Rajawali Pers. Hal 1054

[20] Hari Poerwanto. Op. cit

(*rigidity*), rasa terasing (*alienation*), sifat kolot, konvensional dan yang berkaitan dengan kedudukan. Berbagai aspek tersebut melekat dalam struktur masyarakat, karenanya untuk memahami perlu dikaitkan dengan berbagai hal yang melatarbelakanginya, misalnya pendidikan, pekerjaan, kepercayaan, mobilitas vertikal dan horizontal seseorang. Selain itu, harus disadari pula bahwa ada kesulitan untuk menentukan latar belakang yang manakah merupakan penentu utama bagi timbulnya suatu *prejudice*.[21] Di sisi lain adanya prasangka tersebut sebagai faktor yang mempengaruhi stereotip, maka dalam konsep yang hamper sama disebutkan oleh Erving Goofman, bahwa simbol status dapat mempengaruhi cara pandang individu atau kelompok terhadap pihak lain. Simbol status diartikan sebagai tanda yang dapat dilihat yang menandakan perbedaan atau superioritas individu atau kelompok. Status sendiri dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu *pertama,* status asal (*ascribe*) yang diwarisi seperti jenis kelamin, ras, atau etnisitas atau usia dan status ini penting untuk mendefenisikan kehidupan orang; *kedua*, status yang diperoleh (*achieved*) yaitu status yang didapat melalui usaha pribadi atau adanya peluang atau mungkin juga dari prestasi jabatan atau pendidikan.[22]

Berkaitan dengan status yang berbeda-beda tersebut, Irwan Abdullah berpendapat bahwa dalam lingkungan yang multietnis yang memiliki ekspresi etnisitas yang berbeda-beda dengan asal usul yang berbeda pasti memiliki suatu simbol universal yang dapat

---

[21] Ibid

[22] Adam Kuper dan Jessica Kuper.2000.*Op.Cit* Hal 1053

dikode atau dibaca oleh hampir semua etnis yang dengan simbol inilah mereka dapat memelihara sistem sosial yang terintegrasi.[23]

Konsep multikulturalisme awalnya muncul pada negara-negara yang berpenduduk majemuk dari segi etnis, budaya dan agama, seperti misalnya di Amerika Serikat dan Eropa. Sebelum muncul multikulturalisme, di Amerika Serikat pernah dikembangkan teori "*melting-pot*" (tempat melebur) dan teori "*salad bowl*" (tempat salada). Tapi, kedua-duanya mempunyai kelemahan dan mengalami kegagalan. Dengan teori *melting-pot* diupayakan untuk menyatukan seluruh budaya yang ada dengan meleburkan seluruh budaya asal masing-masing. Dengan teori *salad bowl*, masing-masing budaya asal tidak dihilangkan melainkan diakomodir dan memberikan kontribusi bagi budaya bangsa, namun interaksi kultural belum berkembang dengan baik.

Karena semua gagasan diatas tidak berjalan optimal, maka muncullah kemudian multikulturalisme untuk memperbaiki kelemahan gagasan-gagasan sebelumnya. Multikulturalisme muncul sebagai sebuah gerakan dimulai dengan gerakan menuntut hak-hak sipil dari masyarakat kulit hitam Amerika Tahun 1960, hak-hak perempuan masyarakat Meksiko, Hispanik dan masyarakat asli Amerika tahun 1970, dan gerakan

---

[23] Irwan Abdullah.2006.op.cit. Hal 83.

multikultur untuk reformasi kurikulum dan kebijakan pendidikan tahun 1980.[24]

Pierre L. van de Berghe memberikan beberapa karekteristik masyarakat multikultural ;[25]

1. Masyarakat terbagi dalam segmentasi dalam bentuk kelompok-kelompok budaya, subbudaya yang berbeda ;
2. Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non-komplementer ;
3. Kurang adanya kemauan untuk mengembangkan konsensus antara anggota masyarakatnya tentang nilai-nilai sosial yang fundamental ;
4. Kurangnya kesadaran mengembangkan *consensus relative* yang sering menumbuhkan konflik antarkelompok sub-budaya tersebut ;
5. Konflik bisa dihindari dan integrasi sosial dapat terjadi, tetapi dengan jalan secara relatif **menggunakan paksaan ditambah adanya ketergantungan satu sama lain dalam bidang ekonomi ;**
6. **Adanya dominasi politik kelompok satu atas kelompok yang lain.**

---

[24] "Rangkuman Hasil Penelitian Multikulturalisme dan Kehidupan Beragama". http://marzanianwar.wordpress.com/2008/03/12/rangkuman-hasil-penelitian-multikulturalisme-dan-kehidupan-beragama/

[25] Ma'mun I.R.,dkk.2006. *Politik Perkotaan berbasis multicultural*. Jakarta: Pustaka Cerdasindo YMC. Hal 26

1.5 Metode

Penelitian ini merupakan penelitian analisa deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

1. Pemilihan Lokasi

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. Pemilihan lokasi ini didasarkan pertimbangan bahwa daerah ini cukup mewakili dalam analisa hubungan antarsuku bangsa di Kota Bengkulu. Beberapa kelurahan di kecamatan ini merupakan pemukiman beberapa etnis seperti Kelurahan Kampung Cina dan Kelurahan Malebro.

2. Pemilihan Informan

Penelitian ini merupakan penelitian naturalistic dengan mengedepankan pendekatan etnik dalam menganalisa data. Untuk memperoleh data yang diharapkan, informan dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut : dari latar belakang suku bangsa yang berbeda dan bertempat tinggal di lokasi penelitian, berusia setidak-tidaknya 40 tahun atau lebih, telah menetap terus menerus minimal 10 tahun di lokasi penelitian, memahami dinamika hubungan suku bangsanya dengan suku bangsa lain, dan mengerti tentang sejarah kedatangan suku bangsanya di daerah itu (khusus bagi pendatang). Kriteria yang diberikan tersebut dipakai untuk menjaring informan dari kalangan masyarakat umum sebagai data utama. Sedangkan informan pembanding dipilih dari kalangan birokrat pemerintahan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, kegiatan yang dilakukan adalah :

a. **Studi Kepustakaan**, yaitu mengumpulkan artikel, buku, ataupun tulisan-tulisan yang dapat memberikan informasi tentang permasalahan penelitian yang dilakukan. Studi kepustakaan ini dilakukan Perpustakaan Universitas Bengkulu, Perpustakaan Wilayah Provinsi Bengkulu, dan tempat-tempat lainnya yang memungkinkan data diperoleh. Data yang diperoleh melalui studi kepustakaan ini menjadi data penunjang yang tidak bisa diabaikan ;

b. **Wawancara.** Wawancara dilakukan secara terfokus untuk mengumpulkan data utama. Selama wawancara dapat digunakan alat bantu pengumpul data berupa pedoman wawancara (*interview guide*) yang hanya diperlukan untuk mengarahkan data yang ingin diperoleh, dan alat perekam (audio dan atau visual) yang dipergunakan bila diperlukan dan tidak mempengaruhi suasana wawancara. Wawancara dilakukan terhadap informan utama yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Wawancara terfokus dilakukan terhadap informan terpilih untuk menggali data yang dibutuhkan. Hasil wawancara ini akan dianalisa dan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari studi kepustakaan untuk memperoleh kelogisan data ;

c. **Pengamatan.** Pengamatan sangat diperlukan untuk mengetahui kondisi lingkungan sosial, lingkungan alam, dan pola interaksi di beberapa arena seperti pasar, rumah, serta arena interaksi lainnya. Pengamatan juga menjadi penting untuk membandingkan antara data wawancara dengan fakta di lapangan.

BAB II
GAMBARAN UMUM KOTA BENGKULU

2.1 Letak dan Kondisi Geografis

Kota Bengkulu merupakan ibu kota dari Provinsi Bengkulu, terletak di tepi pantai pesisir barat pulau Sumatera yang menghadap ke Samudera Hindia. Secara Geografis berada antara posisi 102°14'42"-102°22'45" Bujur Timur (*East Longitude*) dan 30°43'49"-30°01'00" Lintang Selatan (*South Lattitude*) dan terletak antara 3°45"- 3°57" dari Garis Equator atau 2°48" sebelah Selatan Garis Khatulistiwa. Kota ini memiliki luas daratan sekitar 144.52 ha/km² dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Seluma
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Tengah
- Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia

Jarak Kota Bengkulu dengan beberapa daerah disekitarnya yakni dengan Curup 85 km, Manna 142 km, Arga Makmur 85 km, Banda Aceh 2190 km, Medan 1728 km, Pekan Baru 1166 km, Padang 977 km, Jambi 470 km, Palembang 560 km, Tanjung Karang 830 km dan Jakarta 1060 km (tidak termasuk Panjang-Merak).

Kota Bengkulu memiliki relief permukaan tanah yang bergelombang, terdiri dari dataran pantai dan daerah berbukit-bukit, dan di beberapa tempat terdapat cekungan alur sungai kecil dengan beberapa relief-relief kecil. Secara keseluruhan wilayah ini merupakan punggung-punggung yang datar, membujur dari Utara ke Selatan dengan ketinggian antara 0-16 m dari permukaan laut. Pada tepi bagian timur terdapat banyak tanah rawa dan sering tergenang air pada waktu musim penghujan. Topografi tanahnya terbentuk dari endapan alluvium berwarna kelabu sampai kekuning-kuningan. Sebagiannya telah berkembang menjadi tanah-tanah berwarna coklat kekuningan yang sekarang merupakan sebagian besar wilayah kota.

Temperatur udara di Kota Bengkulu tergolong normal dimana kondisi suhu udara maksimum dan minimum setiap bulannya relatif sama, dibawah 32° Celcius. Suhu udara berkisar antara 31° - 31° Celcius (maksimum) dengan 21°- 22° Celcius (minimum), dengan kelembaban udara antara 76 - 84 %. Kondisi cuaca di selatan khatulistiwa memperlihatkan ciri-ciri klimatologis daerah tropis. Musim hujan biasanya terjadi antara bulan Oktober sampai Maret, sedangkan musim kemarau (kering) antara bulan April sampai September dengan hari-hari yang paling basah antara bulan Desember sampai Januari. Angin bertiup dari arah pantai, yakni angin barat, barat laut dan barat daya/ selatan dengan kecepatan rata-rata 18 Knot/ 10 km/ jam. Pada hari-hari tertentu pada musim kemarau, angin bertiup dari arah barat dengan kecepatan 40/60 km/jam yang menyebabkan gelombang besar di pantai.

Secara administratif, Kota Bengkulu terbagi atas 8 Kecamatan yakni Kecamatan Gading Cempaka, Teluk Segara, Muara Bangkahulu, Selebar, Kampung Malayu, Sungai Serut, Ratu Samban dan Ratu Agung. Pada awalnya, Kota Bengkulu terdiri dari hanya 4 Kecamatan yakni Kecamatan Selebar, Teluk Segara, Gading Cempaka dan Muara Bangkahulu. Perkembangan kota yang ditandai semakin banyaknya penduduk dan demi efektifitas pemerintahan maka beberapa kecamatan mengalami pemekaran sehingga menjadi 8 Kecamatan.

Kecamatan Teluk Segara yang menjadi daerah penelitian ini, merupakan kecamatan yang telah ada sejak awal berdirinya Kota Bengkulu, dan kemudian mekar menjadi Kecamatan Teluk Segara dan Kecamatan Sungai Serut. Kecamatan Teluk Segara induk, beberapa wilayahnya berada di tepi pantai dan memiliki luas lebih kurang 284,40 Ha. Kecamatan ini, secara administratif terdiri dari 13 kelurahan yakni kelurahan Jitra, Pasar Baru, Berkas, Sumur Meleleh, Malabero, Kebun Keling, Pondok Besi, Kebun Roos, Tengah Padang, Bajak, Kampung Bali, Pasar Melintang dan Pintu Baru. Pusat pemerintahan Kecamatan Teluk Segara berada di Kelurahan Jitra yang jaraknya dengan pusat kota sekitar 0,5 km dan dengan pusat provinsi lebih kurang 5 km. Adapun batas-batas wilayah kecamatan Teluk Segara adalah :

- Sebelah timur dengan Kecamatan Sungai Serut
- Sebelah barat dengan Samudera Indonesia
- Sebelah utara dengan Kecamatan Sungai Serut
- Sebelah selatan dengan Kecamatan Sungai Serut

Dari daerah-daerah yang melingkunginya itu, diketahui bahwa Kecamatan Teluk Segara dikelilingi oleh Kecamatan Sungai Serut di bagian timur, utara dan selatan, dan bagian barat berbatasan langsung dengan laut (Samudera Indonesia).

Status dan penggunaan tanah di wilayah Kecamatan Teluk Segara kebanyakan terdiri dari hak milik adat. Menurut arah pengembangan Kota Bengkulu (Rencana Umum Tata Ruang), wilayah Kecamatan Teluk Segara akan diperuntukkan menjadi daerah permukiman penduduk, pertokoan, perkantoran, dan sebagian kecil digunakan untuk taman-taman sebagai penyaring polusi udara atau paru-paru kota Bengkulu.

Gambar 1
Peta Pulau Sumatera pada Abad ke 18

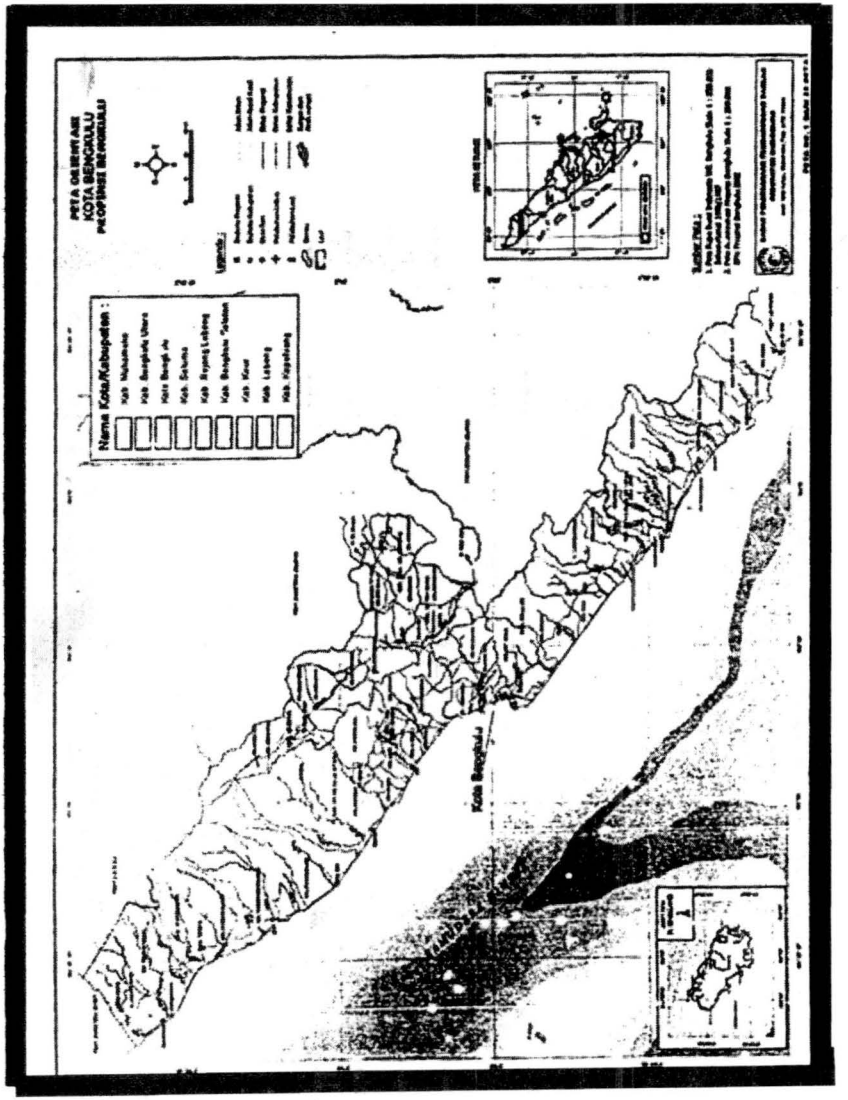

Gambar 2
Peta Provinsi Bengkulu Setelah Pemekaran Tahun2003 dari Peta Orientasi Kota Bengkulu

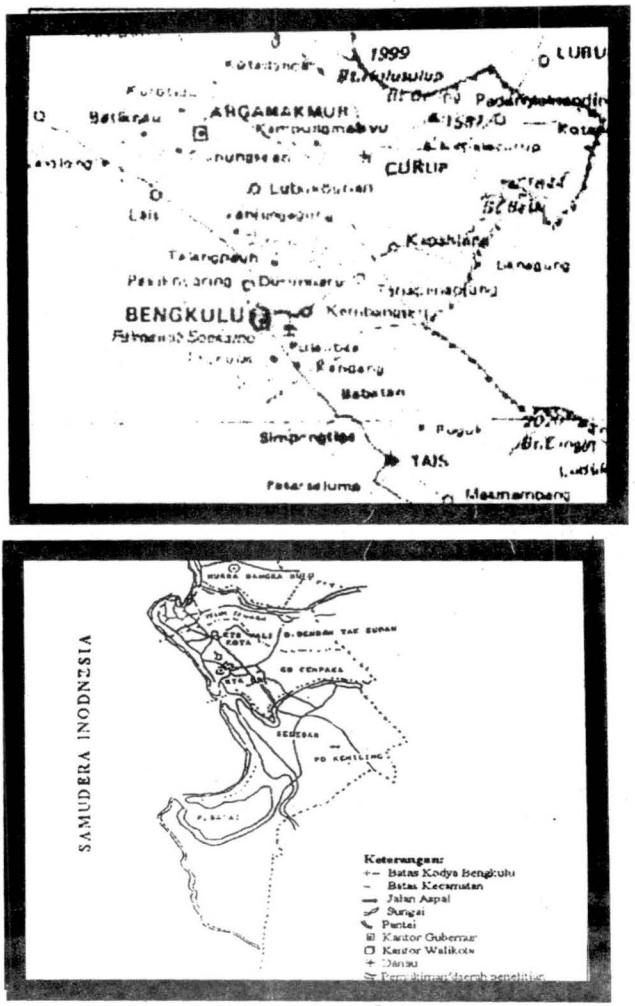

Gambar 3.

Peta Kota Bengkulu dan Kecamatan Teluk Segara

2.2 Penduduk

Penduduk Kota Bengkulu pada tahun 2002 sebanyak 304.188 jiwa dengan jumlah penduduk miskin 33.504 jiwa atau 10,9 % dari populasi penduduknya dan tingkat kesenjangan kemiskinannya (*poverty gap*) berkisar 1,81. Angka ini adalah tidak mutlak karena tingkat penyebaran penduduk miskinnya yang tidak merata. Pada tahun 2004, Penduduk kota Bengkulu tercatat 380.772 jiwa dengan kepadatan 2,946 setiap kilometer, sedangkan di tahun 2006 jumlah penduduk Kota Bengkulu tercatat 261.620 jiwa. Jumlah penduduk kota Bengkulu menurut kelompok umur sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
JUMLAH PENDUDUK KOTA BENGKULU MENURUT KELOMPOK UMUR TAHUN 2006

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	11.639	12.875	24.514
5-9	12.154	11.433	23.587
10-14	12.453	14.832	27.295
15-19	14.729	16.171	30.900
20-24	15.553	16.892	32.445
25-29	12.051	11.021	23.072
30-34	8.549	10.609	19.158
35-39	8.961	9.785	18.746
40-44	9.579	9.393	18.952
45-49	9.167	6.901	16.068
50-54	7.622	5.871	13.493
55-59	2.678	1.854	4.532
60-64	927	2.060	2.987
+ 65	3.296	2.575	4.871
Jumlah	**129.368**	**132.252**	**261.620**

Sumber : Kota Bengkulu Dalam Angka 2006/2007, BPS Kota Bengkulu.

Tabel 1 diatas, memberikan gambaran bahwa pada tahun 2006, penduduk perempuan tercatat lebih banyak dari pada laki-laki, dan kelompok umur yang terbanyak adalah antara umur 20-24 tahun. Secara umum, kelompok umur antara 0-29 tahun merupakan kelompok yang dominan dibanding kelompok umur diatasnya.

Jumlah penduduk pada setiap kecamatan di Kota Bengkulu tidak sama dan konsentrasi penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Gading Cempaka dan paling sedikit di Kecamatan Sungai Serut, sebagaimana terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2
JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK KOTA BENGKULU MENURUT KECAMATAN TAHUN 2006

No.	Kecamatan	Laki-laki (Ribu)	Perempuan (Ribu)	Jumlah (Ribu)
1.	Selebar	9,45	9,21	18,66
2.	Kampung Melayu	14,17	13,97	28,14
3.	Gading Cempaka	37,07	36,02	73,09
4.	Ratu Agung	24,41	24,27	48,68
5.	Ratu Samban	13,77	13,66	27,43
6.	Teluk Segara	11,22	10,11	27,33
7.	Sungai Serut	8,53	7,60	16,13
8.	Muara Bangkahulu	14,73	13,42	28,25
	Jumlah			

Sumber : Kota Bengkulu dalam Angka 2006/2007, BPS Kota Bengkulu

Penduduk Kota Bengkulu terdiri dari beberapa suku bangsa, dengan penduduk asal (asli) adalah suku Melayu Bengkulu. Penduduk pendatang antara lain Serawai, Lembak, Pasemah, Rejang, Jawa, Minangkabau, Batak, Bugis, Sunda dan Cina. Dilihat dari suku bangsa yang mendiaminya, maka Suku Melayu Bengkulu menduduki peringkat pertama dari sisi jumlah penyebaran penduduk di Kota Bengkulu yakni mencapai 41.974 jiwa. Selanjutnya, posisi kedua ditempati suku Serawai sebanyak 41.841 jiwa, suku Jawa sebanyak 38.936 Jiwa, suku Minangkabau sebanyak 33.199 jiwa, dan suku Rejang sebanyak 20.313 jiwa. Sementara suku Lembak menempati peringkat ke-6 dengan 12.411 jiwa, disusul suku Sunda Pariangan sebanyak 7.248 jiwa dan yang terakhir suku Melayu Pasemah sebanyak 6.497 jiwa (BPS Bengkulu, 2000). Data penyebaran Suku di Kota Bengkulu tersebut merupakan hasil sensus penduduk tahun 2000.

Untuk tingkat Provinsi Bengkulu, delapan suku yang ada adalah suku Jawa, suku Lembak, suku Melayu Bengkulu, suku Rejang, suku Melayu Pasemah, suku Sunda Pariangan, suku Serawai dan suku Minangkabau. Suku yang mendekati suku Jawa dalam hal jumlah adalah suku Rejang sebanyak 333.635 jiwa. Selanjutnya disusul oleh suku Serawai sebanyak 279.154 jiwa, suku Lembak sebanyak 77.241 jiwa, suku Melayu Pasemah sebanyak 68.363 jiwa, suku Minangkabau sebanyak 66.861 jiwa, suku Melayu Bengkulu sebanyak 55.505 jiwa dan yang terakhir suku Sunda Pariangan sebanyak 46.991 jiwa. Banyaknya suku Jawa yang terdapat di Provinsi Bengkulu terkait kebijakan transmigrasi yang

dilakukan oleh pemerintah. Transmigran yang ada di Bengkulu mayoritas berasal dari pulau Jawa.[1]

Untuk tingkat Kecamatan Teluk Segara, jumlah penduduk pada akhir tahun 2005 tercatat lebih kurang 25.294 dengan kepadatan penduduk lebih kurang 459 jiwa/km², sedangkan tahun 2007 (bulan Oktober) jumlah penduduk tercatat 25.391 jiwa. Penduduk terbanyak tercatat di Kelurahan Tengah Padang dan paling sedikit di Kelurahan Sumur Meleleh. Namun demikian, penduduk terpadat adalah di Kelurahan Kebun Roos dan tersedikit di Kelurahan Tengan Padang. Pada Tabel 3 berikut ini dapat dilihat luas wilayah, jumlah penduduk, KK per kelurahan di Kecamatan Teluk Segara tahun 2005.

[1](http://harianrakyatbengkulu.com/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&artid=3149&PHPSESSID=502fae5c891304dae38aa57cd262191).

Tabel 3
LUAS WILAYAH, JUMLAH PENDUDUK, KEPALA KELUARGA MENURUT KELURAHAN DI KECAMATAN TELUK SEGARA TAHUN 2006

Kelurahan	Luas Wilayah (Ha)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah KK
Jitra	14,00	99	1.388	348
Pasar Baru	14,75	92	1.354	302
Berkas	31,50	49	1.540	338
Sumur Meleleh	9,40	112	947	240
Malabero	20,70	115	2.393	580
Kebun Keling	12,00	108	1.301	344
Pondok Besi	9,15	188	1.711	382
Kebun Roos	16,30	170	2.780	505
Tengah Padang	75,00	54	4.063	1.082
Bajak	34,60	67	2.339	598
Kampung Bali	18,40	112	2.063	655
Pasar Melintang	17,50	116	2.040	417
Pintu Batu	11,10	123	1.375	289
Jumlah	284,40	459	25.294	6.080

Sumber : Laporan Tahunan Kecamatan Teluk Segara tahun 2006

PERPUSTAKAAN
DIT. NILAI SEJARAH

Tabel 4
JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN TELUK SEGARA TAHUN 2007 BERDASARKAN JENIS KELAMIN DAN KELURAHAN

No.	Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Jitra	755	632	1387
2	Pasar Baru	672	736	1408
3	Berkas	763	790	1553
4	Sumur Meleleh	526	481	1007
5	Malabero	1167	1214	2361
6	Kebun Keling	673	632	1305
7	Pondok Besi	884	820	1704
8	Kebun Roos	1376	1382	2758
9	Tengah Padang	2003	2080	4083
10	Bajak	1050	1289	2339
11	Kampung Bali	1018	1044	2062
12	Pasar Melintang	980	1046	2020
13	Pintu Batu	735	645	1380
Jumlah		12.602	12.791	25.391

Sumber : Laporan Kependudukan Kecamatan Teluk Segara Bulan Oktober 2007.

Dari segi jumlah penduduk berdasarkan kelamin, sebagaimana terlihat pada tabel diatas sama halnya dengan Kota Bengkulu dimana penduduk perempuan (112791 jiwa) lebih banyak dari pada jumlah penduduk laki-laki (2602 jiwa).

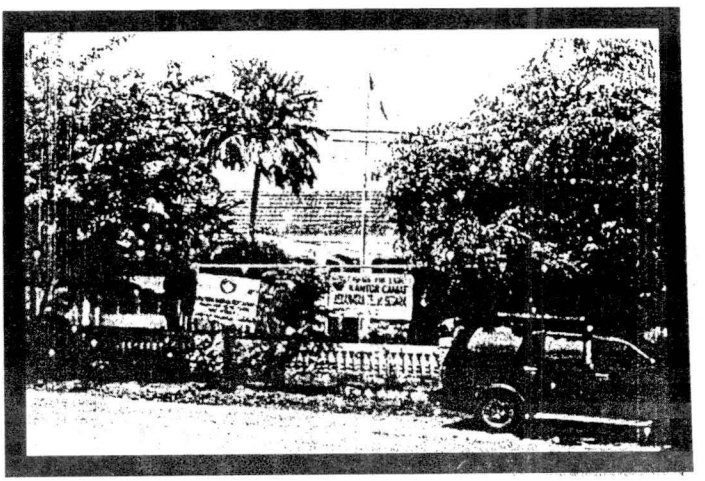

Gambar 4
Kantor Camat Teluk Senggara, Kota Bengkulu

2.3 Pola Pemukiman

Kota Bengkulu, sebagaimana diketahui, terletak di tepi pantai dan pada masa dahulu pemukiman penduduk awalnya berada di sepanjang tepi pantai. Dalam perkembangan kemudian, baru menyebar kearah darat dan membentuk perkampungan yang didiami oleh berbagai suku bangsa sekarang ini. Daerah tempat tinggal masyarakat suku Melayu Bengkulu pada umumnya berjarak 10-20 meter dari pinggir pantai. Tempat tinggal antara orang tua dengan anak-anak yang telah kawin umumnya berdekatan, sehingga mencerminkan sebuah kelompok pemukiman. Dalam satu kelompok pemukiman terdapat 3 sampai 6 rumah yang berasal dari satu keluarga.[2]

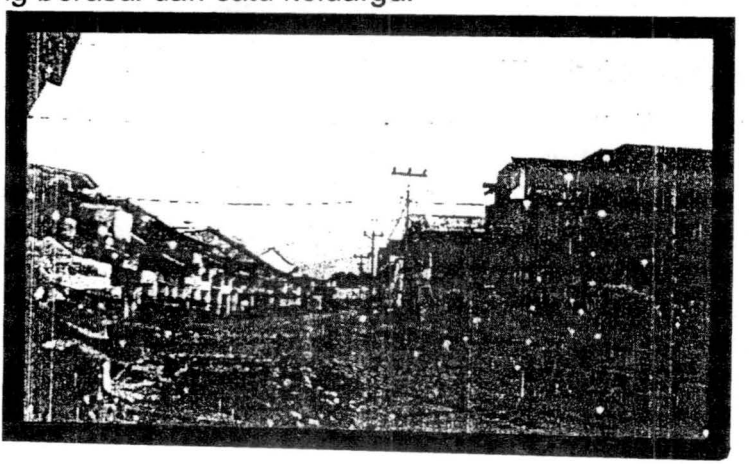

Gambar 5
Pemukiman Orang Tionghoa di Kampung Cina

[2] Muria Herlina, dkk. Identifikasi Sosial Budaya Masyarakat suku Melayu Bengkulu. Laporan Penelitian. Bengkulu: Fakultas ilmu Sosial Politik Universitas Bengkulu.1997.Hal 43.

Di Kota Bengkulu, dikenal adanya nama-nama kampung yang menggunakan nama suku bangsa seperti Kampung Cina, Kampung Jawa, Kampung Bugis, Kampung Bali dan sebagainya. Hal itu mengisyaratkan bahwa pada masa dahulunya, kampung-kampung itu pertama kali didiami atau banyak dihuni oleh suku bangsa bersangkutan. Tidak demikian halnya dengan sekarang ini, karena pada kampung-kampung itu banyak pula didiami oleh suku bangsa lain. Pada umumnya dahulu, sebuah kampung dikepalai pemangku atau pemangku muda untuk wilayah kota. Sebutan untuk wilayah yang lebih luas adalah punggawa atau depati atau *ginde*. Bagi wilayah yang didiami oleh Orang Melayu di tepi pantai, pengertian kampung adalah sekelompok masyarakat dalam suatu daerah, bagian dari wilayah kepemangkuan atau kedepatian yang dihuni oleh **keluarga-keluarga.**

Rumah tempat tinggal masyarakat Melayu Bengkulu disebut rumah, dengan tipe rumah panggung yang tingginya 1-2 meter dari tanah. Rumah tinggal berbentuk panggung itu dibuat agar terhindar dari banjir dan binatang buas. Dibawah kolong rumah biasanya dimanfaatkan untuk gudang, kandang ternak dan tempat menyimpan kayu bakar yang digunakan untuk memasak.

2.4 Sejarah dan Asal Usul

Asal usul dan sejarah perkembangan Kota Bengkulu merupakan hal yang sulit untuk diketahui

---

[3] Nuralia, Lia dan Iim Imadudin.2004.Pola Asimilasi Etnis Cina di Kota Bengkulu 1950-1998 Padang: BKSNT Padang. Hal 28.

karena minimnya data serta informasi tentang itu. Pada masa awalnya, di daerah tersebut terdapat kerajaan kecil bernamaiKerajaan Sungai Serut (sekarang menjadi nama sebuah kecamatan). Namun demikian, keberadaan kota Bengkulu secara nyata diperkirakan pada tahun 1617 m, saat dimana Benteng Marlborough didirikan oleh Pemerintah Inggris (*East Indian Company*). Pada zaman penjajahan Belanda, sebutan yang lebih dikenal tentang kota Bengkulu adalah "Bengkeolen" yang sekaligus dulunya menjadi ibukota kewedanaan Bengkuluen. Dalam perkembangan kemudian, kota Bengkulu lebih dikenal atau lazim disebut dengan Bengkulu hingga sekarang.

Secara kronologis, daerah Bengkulu melalui rentetan sejarah yang cukup panjang sebagai berikut :[4]

Periode 1 Sebelum tahun 1685, daerah Bengkulu dibawah pengaruh atau mengadakan kontak dagang dengan Kesultanan Banten.

Periode 2 Tahun 1685-1824 daerah Bengkulu dibawah kekuasaan Pemerintah Inggris sebagai daerah jajahan.

Periode 3 Tahun 1824-1942, daerah Bengkulu dibawah kekuasaan pemerintah kolonial Belanda sebagai daerah jajahan kolonial Belanda.

Periode 4 Tahun 1942-1945, daerah Bengkulu dibawah kekuasaan Jepang.

[4] Mutiara Herlina, dkk.*op.cit* Hal

Periode 5 Tahun 1945-1968, daerah Bengkulu telah menjadi bagian dari wilayah Republik Indonesia yang berbentuk keresidenan termasuk wilayah Sumatera Selatan.

Periode 6 Tahun 1968 keresidenan Bengkulu melepaskan diri dari wilayah Sumatera Selatan dan menjadi daerah tingkat I Provinsi Bengkulu.

Pada masa dahulunya (masa penjajahan), Kota Bengkulu merupakan daerah pemusatan penduduk dengan adanya beberapa kerajaan kecil disekitarnya, seperti Kerajaan Sungai Lemau di Pondok Kelapa, Kerajaan Sungai Serut di Tanjung Terdana dan kerajaan Selebar.

Undang-undang nomor 5 tahun 1956 telah menetapkan Kota Bengkulu sebagai kota kecil dibawah pemerintahan Sumatera Selatan dengan luas daerah sekitar 17,6 km^2, dan berubah menjadi kota Praja berdasarkan Undang-undang nomor 1 tahun 1957 yang meliputi 4 wilayah kedatuan dengan membawahi 28 kepemangkuan. Selanjutnya berdasarkan UU nomor 9 tahun 1967 yang direalisir oleh Peraturan Pemerintah nomor 20 tahun 1968 tanggal 18 November 1968 keresidenan Bengkulu ditingkatkan keberadaannya sebagai Provinsi Daerah Tingkat I Bengkulu dengan Kota Bengkulu sebagai ibukota. Status kota Bengkulu berubah dari Kota Praja menjadi Kotamadya pada tahun 1981 sesuai dengan Keputusan Gubernur Bengkulu nomor 821-27039 tahun 1981 tanggal 22 januari 1981.

Berkaitan dengan asal usul penduduk yang mula-mula mendiami kota Bengkulu, belum banyak terungkapkan. Namun demikian, menurut cerita-cerita orang tua suku Melayu Bengkulu merupakan suku asli atau asal. Suku Melayu Bengkulu ini ada yang menduga berasal dari suku bangsa Rejang Sabah (Jang Sebeak) atau rakyat dari Kerajaan Sungai Serut yang berasimilasi dengan suku bangsa Minangkabau yang datang pada masa awal pemerintahan Kerajaan Sungai Lemau semasa kerajaan Pagaruyung di Minangkabau.[5] Disebutkan dalam tambo bahwa dahulunya orang Minangkabau datang ke daerah Bengkulu dibawah pimpinan Datuk Bagindo Mukaraja Sakti yang menjadi suami dari Putri Gading Cempaka dari kerajaan Sungai Lemau. Pada masa kerajaan Sungai Lemau berdatangan pula berbagai suku bangsa dari pelosok nusantara lainnya seperti Jawa, Bugis, Banten, Palembang, Lembak dan Lampung. Mereka menetap di Bandar Pasar Bengkulu dan sekitarnya dan antara mereka dengan penduduk kerajaan Sungai Lemau terjadi asimilasi. Keturunan dari asimilasi tersebut itulah yang menjadi cikal bakal adanya suku Melayu Bengkulu di Kota Bengkulu.

2.5 Kondisi Perekonomian[6]

Laju pertumbuhan perekonomian Kota Bengkulu adalah 18,77% yang di atas laju pertumbuhan Provinsi Bengkulu yang hanya 6,35%. Berdasarkan kecenderungan laju pertumbuhan yang ada pada saat

[5] Ibid. Hal 19.
[6] Sumber: Profil Kabupaten/ Kota www.bengkulu.go.id.

ini, kedudukan dan peran Kota Bengkulu sebagai salah satu pusat pertumbuhan di Provinsi Bengkulu sangat menentukan. Cukup realistis jika diperkirakan bahwa laju pertumbuhan perekonomian Kota Bengkulu dimasa mendatang akan tetap berada di atas laju pertumbuhan perekonomian Provinsi Bengkulu rata-rata. Perekonomian Provinsi Bengkulu sendiri diproyeksikan akan tumbuh sebesar 8,7%-9,2% secara variatif.

Dengan demikian angka pertumbuhan untuk Kota Bengkulu diperkirakan akan berada di atas 9,2%. Mengingat belum semua potensi yang ada telah digali dan dikembangkan, seperti potensi-potensi di sektor-sektor perikanan, perhubungan laut, industri dan pariwisata, maka laju pertumbuhan perekonomian kota Bengkulu diperkirakan minimal akan sama dengan angka pertumbuhan pada saat ini, yaitu 18,77%. Laju pertumbuhan perekonomian Kota Bengkulu sendiri diperkirakan 16,38% dimasa mendatang. Angka 16,38% merupakan laju pertumbuhan perekonomian rata-rata selama tiga tahun terakhir.

Dengan laju pertumbuhan PDRB sebesar 16,38% per tahun sedangkan laju pertumbuhan penduduk sebesar 8,17% per tahun, maka diperkirakan PDRB per kapita Kota Bengkulu juga akan mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, sehingga dengan demikian diharapkan akan terjadi peningkatan kemakmuran masyarakat di Kota Bengkulu. Dilihat dari perkembangan sektoralnya, maka sektor yang mengalami perkembangan paling pesat adalah sektor jasa-jasa yaitu sebesar 23,27%. Sektor-sektor lain yang juga akan mengalami perkembangan pesat diatas perkembangan rata-rata kota adalah sektor-sektor

perhubungan dan komunikasi, khususnya sub sektor angkutan laut, sektor perindustrian, khususnya sub sektor industri besar, sektor pertambangan dan penggalian sektor air minum, sektor perbankan dan lembaga keuangan, sedangkan sektor-sektor lainnya memiliki laju pertumbuhan dibawah laju pertumbuhan rata-rata Kota Bengkulu.

Berdasarkan laju pertumbuhan sektor-sektor perekonomian Kota Bengkulu pada saat ini dan mengingat peranan dari masing-masing sektor terhadap struktur perekonomian Kota Bengkulu, maka pada masa mendatang perkembangan perekonomian Kota Bengkulu diperkirakan akan bertumpu kepada sektor perhubungan, komunikasi, sektor perdagangan/hotel/restoran, sektor pertanian, sektor bank dan lembaga keuangan, sektor industri, sektor listrik dan air minum dan sektor pemerintahan. Khusus untuk sub sektor perikanan, sub sektor ini tetap perlu dikembangkan bahkan ditingkatkan peranannya didalam struktur perekonomian Kota Bengkulu untuk mendukung perkembangan sektor industri yang mengolah hasil-hasil perikanan yang terdapat di Kota Bengkulu.

Walaupun sektor pertanian diperkirakan akan tetap berperan untuk tahun-tahun mendatang di Kota Bengkulu, namun untuk dapat tumbuh sebesar 7,63 - 8,68 %, tumpuan perekonomian kota Bengkulu akan diberikan kepada sektor perhubungan dan komunikasi ; sektor industri; khususnya sub sektor industri menengah; sektor perdagangan ; dan sektor jasa. Sektor-sektor tersebut di atas diharapkan dapat memacu pertumbuhan sektor-sektor lainnya di Kota Bengkulu.

Struktur perekonomian Kota Bengkulu dimasa mendatang diperkirakan tidak akan banyak mengalami perubahan dibandingkan struktur perekonomian yang ada sekarang. Struktur perekonomian Kota Bengkulu diperkirakan masih akan tetap bertumpu kepada sektor perhubungan dan komunikasi ; dan sektor perdagangan dan jasa.

2.6 Peninggalan Sejarah dan Budaya

Kota Bengkulu, sebagai sebuah kota dan pusat pemerintahan dari Provinsi Bengkulu memiliki banyak objek peninggalan sejarah dan budaya serta tempat-tempat wisata yang sangat indah. Dalam hal ini, tentunya termasuk Kecamatan Teluk Segara yang menjadi sangat penting keberadaannya dalam sejarah Kota Bengkulu dan Indonesia umumnya karena di kecamatan ini terdapat beberapa peninggalan sejarah dan situs-situs yang penting dalam sejarah Indonesia. Beberapa peninggalan Sejarah di Kecamatan Teluk Segara yakni :[7]

1. Benteng Marlborough

Benteng Marlborough dibangun oleh perusahaan India Timur dibawah kepemimpinan Gubernur Joseph Callet. Benteng, dengan posisi berdiri menghadap selatan, dan memiliki luas 44,100 meter persegi. Benteng ini mempunyai bentuk bangunan abad 18, menyerupai kura-kura. Pintu utamanya dikelilingi parit yang luas dan

---

[7] Sebagian besar data yang dipakai bersumber dari Aryandini Novita dan Darmansyah. "Perkembangan Arsitektur Kota Bengkulu Masa Kolonial" *Laporan Penelitian* Balai Arkeologi Palembang.

dapat dilalui oleh jembatan. Menurut masyarakat sekitar di benteng itu juga terdapat pintu keluar bawah tanah yang dulu digunakan pada waktu perang.

Benteng Marlborough secara astronomis terletak pada titik koordinat antara 3°47'16,7" LS dan 102°15'8,8" BT. Secara umum benteng tersebut berdenah segi empat, empat bastion berada di keempat sudutnya. Pintu masuk benteng berada di sisi barat daya berupa bangunan berdenah segi tiga yang terpisah dari benteng. Pada benteng tersebut terdapat parit keliling yang mengikuti bentuk denah benteng. Parit itu memisahkan bangunan induk dari bangunan depannya. Kedua bangunan tersebut dihubungkan dengan sebuah jembatan, dan pada bangunan depan terdapat pintu masuk yang berbentuk lengkung sempurna.

Bangunan tersebut tidak mempunyai ruangan, melainkan hanya merupakan lorong yang menuju ke jembatan penghubung. Pada dinding lorong tersebut terdapat 4 buah nisan, 2 buah nisan berasal dari masa Benteng York dan yang lainnya berasal dari masa Benteng Marlborough. Pada nisan-nisan tersebut tertera nama George Shaw-1704 ; Rhichard Watts Esq-1705 ; James Cune-1737 ; Henry Stirling-1774.

Pada bagian atas bangunan ini terdapat tembok keliling yang mempunyai celah-celah berbentuk segi tiga yang berfungsi sebagai celah intai. Pada bagian belakang bangunan terdapat 3 buah makam dengan nisan yang terbuat dari batu, tetapi tulisannya sudah tidak terbaca lagi. Bastion-bastion Benteng Marlborough terdapat di sudut utara, selatan timur, dan barat serta masing-masing berdenah segi lima. Pada bagian atas bastion umumnya diberi tembok keliling dengan celah

intainya. Lantai bagian tersebut dibuat dari tegel berglasir coklat. Pada bastion selatan masih terlihat sisa rel meriam yang berbentuk lingkaran. Pada dinding sisi utara bastion selatan dan timur menempel 8 buah cincin besi yang masing-masing berjarak 1 meter.

Pada bastion-bastion tersebut terdapat beberapa ruangan, yaitu pada bastion utara dan bastion barat. Ruangan dalam bastion utara terdiri dari 2 kamar. Langit-langit kamar tersebut berbentuk lengkung dengan lubang berdiameter 80 centimeter yang menembus bagian atas bastion. Ruangan dalam bastion barat mempunyai 2 kamar yang berfungsi sebagai penjara yang letaknya saling berhadapan. Pada salah satu penjara yang letaknya lebih rendah terdapat lorong yang pada langit-langitnya diberi lukisan binatang dari arang.

Dalam Benteng Marlborough terdapat juga beberapa bangunan, yaitu di antara bastion utara dan timur, antara bastion selatan dan barat, dan antara bastion selatan dan timur. Bangunan antara bastion utara dan timur mempunyai denah persegi panjang dan terbagi dua yang dipisahkan oleh lorong menuju pintu belakang benteng. Saat penelitian ini bangunan tersebut digunakan sebagai Kantor Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu. Bangunan di sebelah kiri terdiri dari 3 ruang : sedangkan bangunan di sebelah kanan terdiri dari 4 ruangan. Pada umumnya jendela-jendela pada bangunan tersebut berbentuk persegi panjang. Bagian atas bangunan ini terdapat atap yang berbentuk pelana kuda dan pada bagian belakangnya terdapat lorong selebar 1 meter.

Diantara bastion selatan dan barat terdapat bangunan berdenah persegi panjang yang dibagim menjadi dua, dipisahkan oleh lorong yang menuju pintu gerbang utama. Pintu utama tersebut berbentuk lengkung dan dihiasi dengan tiang semu. Bangunan sebelah kiri terdiri dari 3 ruangan yang disekat oleh tembok. Umumnya jendela dan pintu

bangunan ini berbentuk lengkung. Pada ruangan ketiga terdapat pintu yang menghubungkan ruangan tersebut dengan ruang dalam bastion barat. Bangunan sebelah kanan terdiri dari 7 ruangan yang disekat dengan tembok. Seperti pada bangunan di sebelah kiri, jendela dan pintunya umunya berbentuk lengkung. Pada tembok salah satu ruangan terdapat lukisan kompas dan tulisan berbahasa Belanda yang dibuat dengan cara gores. Bagian atas bangunan antara bastion selatan dan barat tersebut tidak beratap, melainkan berupa lantai yang diberi tegel berglasir coklat. Pada bagian tersebut terdapat tembok keliling yang diberi celah intai.

Bangunan di antara bastion timur dan selatan berdenah persegi panjang dan berupa 1 ruangan yang panjang. Jendela-jendela dan pintunya berbentuk lengkung. Bagian atas bangunan tidak diberi atap, melainkan berupa lantai yang diberi tegel berglasir coklat. Sama seperti bangunan antara bastion selatan dan barat, pada bagian atas bangunan tersebut terdapat tembok keliling yang memiliki celah intai. Pada bagian depan bangunan ini terdapat sebuah sumur yang berdiameter 1 m. Dinding sumur ini terbuat dari bata dengan pola ikat dinding Inggris.

Lingkungan sekitar Benteng Marlborough merupakan daerah pemukiman dan terlihat keberadaan benteng ini lebih tinggi disbanding dengan daerah sekitarnya. Keletakan benteng berada pada ketinggian ± 18 m di atas permukaan laut. Di sebelah utara benteng terdapat sebuah bukit kecil yang dikenal dengan nama Tapak Padri. Dari bukit tersebut wilayah perairan Bengkulu dapat teramati sampai Pulau Tikus. Dalam penelitian di lapangan tercatat 3 buah naskah surat yang berhubungan dengan keberadaan benteng Marlborough. Naskah-naskah tersebut milik Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu sebagai hibah dari Pemerintah Inggris tahun 1995.

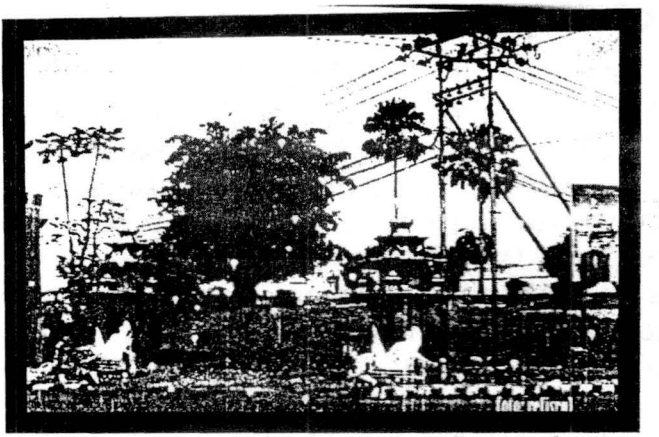

Gambar 6
Kompleks Benteng Marlborgh

Gambar 7
Kompleks Benteng Marlborgh Dilihat dari Udara

2. Kampung Cina

Kampung Cina terletak 190 meter di sebelah selatan dari Benteng Marlborough, pada titik koordinat 3°47'15,9" LS dan 102°15'2,6" BT. Berdasarkan data sejarah kawasan ini merupakan pemukiman Cina sejak masa Kolonial Inggris. Keterangan tersebut mendukung keberadaan tinggalan-tinggalan arkeologi di kawasan tersebut yang berupa rumah tinggal yang mempunyai arsitektur Cina. Terhitung ada 20 buah rumah tinggal yang berasitektur Cina di kawasan ini. Rumah-rumah tersebut umumnya memanjang kea rah belakang, bertingkat 2 dan beratap lengkung. Terlihat juga rumah-rumah tersebut diberi hiasan terawangan yang terdapat di atas jendela yang berfungsi sebagai ventilasi sebagaimana umumnya pada arsitektur rumah Cina.

3. Kebun Keling

Sekitar 180 meter di sebelah timurlaut Benteng Marlborough, pada tititk koordinat 3°47'14,9" LS dan 102°15'6,4" BT, terdapat suatu kawasan yang dikenal dengan nama Kebun Keling. Menurut keterangan informan, kawasan tersebut pada masa Kolonial Inggris merupakan kebun yang dikerjakan oleh orang-orang India atas perintah Inggris. Pada saat ini di kawasan tersebut sudah menjadi pemukiman penduduk, yang dapat ditandai dengan keadaan tanahnya yang lebih rendah daripada tanah sekitarnya. Menurut informasi, keadaan tersebut dikarenakan tanah di kawasan itu digunakan untuk pembangunan Benteng Marlborough.

4. Pelabuhan Bengkulu

Pelabuhan Bengkulu terletak 270 meter di sebelah barat dari Benteng Marlborough, pada titik koordinat 3°47'8,2" LS dan 102°15'6,4" BT. Berdasarkan atas lukisan Joseph C. Stadler dalam buku Prints of South East in The India Office Library diketahui pelabuhan tersebut merupakan milik Inggris (EIC). Berdasarkan atas lukisan tersebut terlihat di Pelabuhan Bengkulu, EIC mendirikan bangunan yang berfungsi sebagai gudang penyimpanan. Keterangan pada lukisan tersebut menyebutkan juga perairan di Pelabuhan Bengkulu dangkal dan terdapat dataran batu karang sehingga kapal-kapal yang dating ke Bengkulu tidak dapat merapat, sehingga harus membongkar muatannya 0,5 mil dari dermaga. Pada saat ini tinggalan-tinggalan arkeologi sudah tidak ditemukan lagi di kawasan tersebut dan dalam penelitian sebelumnya dilaporkan di kawasan ini ditemukan meriam dan peluru besi.

5. Tugu Thomas Parr (Parr and Hamilton Monuments)

Parr Monuments terletak di depan Pasar Barukoto diseberang benteng Marlborough, sedangkan Hamilton Monuments terletak di Jalan Soekarno-Hatta. Monument ini dibangun oleh Inggris untuk memperingati kekalahan mereka di Bengkulu. Letaknya di sebelah tenggara dengan jarak 170 meter dari benteng Marlborough, pada titik koordinat 3°47'19,16" LS dan 102°15'4,1" BT. Tugu tersebut berupa bangunan monumental untuk memperingati Thomas Parr, Residen EIC yang tewas dibunuh oleh rakyat Bengkulu. Tugu tersebut berdenah segi delapan, diberi tiang-tiang bergaya corintian. Pintu

masuk pada tugu tersebut terdapat di bagian depan dan sisi kanan dan kiri. Bentuk pintu masuk lengkung sempurna, tanpa daun pintu. Pada salah satu dinding di ruang dalam terdapat sebuah prasasti, tetapi pada saat ini sudah tidak terbaca lagi. Bagian atas tugu diberi atap berbentuk kubah.

Berdasarkan atas lukisan Joseph C. Stadler dalam buku Prints of South East Asia in The India Office Library terlihat di sekitar tugu tersebut terdapat Gedung Pemerintahan dan Gedung Dewan EIC. Pada saat ini sisa-sisa kedua bangunan tersebut sudah tidak dapat ditemukan lagi karena berubah menjadi kawasan pertokoan dan pusat pemerintahan Provinsi Bengkulu.

Gambar 8
Tugu Thomas Parr (Parr and Hamilton Monuments)

6. Komplek Makam Jitra

Letaknya 640 meter di sebelah timur Benteng Marlborough, pada titik koordinat 3°47'37,1" LS dan 102°15'12,2" BT. Komplek makam tersebut berada di tengah-tengah pemukiman dan terdapat 15 buah makam yang bentuknya bangunan monumental. Pada beberapa bangunan terdapat lebih dari satu buah nisan, umumnya dua sampai empat buah nisan. Berdasarkan atas tulisan pada nisan-nisannya diketahui kronologi dari nisan-nisan tersebut berkisar antara tahun 1775 sampai 1940. Dari pengamatan terhadap kronologi nisan diperkirakan komplek makam tersbut dipergunakan pula pada masa Belanda menguasai Bengkulu. Hal itu terlihat dari nama dan bahasa yang terdapat pada nisan-nisan tersebut. Pada nisan-nisan yang tertua sampai awal abad XIX yang tercantum adalah nama-nama orang Inggris dan keterangan-keterangan lainnya ditulis dalam bahasa Inggris; sedangkan pada nisan-nisan yang lebih muda nama-nama yang tercantum adalah nama-nama orang Belanda dan keterangan-keterangan lainnya ditulis dalam Bahasa Belanda.

Tempat-tempat wisata lain yang terdapat di Kota Bengkulu berupa wisata alam dan wisata budaya yang letaknya diluar Kecamatan Teluk Segara seperti :

Pantai Panjang

Lokasi Pantai Panjang sekitar 3 km dari Kota Bengkulu, 7 km panjang pantai dengan 500 m dari jalan raya. Banyak transportasi umum yang menuju ataupun pergi dari Pantai Panjang. Pohon

cemara yang rindang menghiasi sepanjang pantai. Hotel dan restoran juga banyak terdapat disana. Pantai ini juga memiliki fasilitas area parker, kolam renang, *cottage* dan lainnya yang mendukung wisata disana.

Gambar 9
Pantai Panjang di Kota Bengkulu

Pantai Pasir Putih

Pantai ini terletak dekat pelabuhan Samudera Pulau Bali, berjarak sekitar 19 km dari pusat kota Bengkulu dengan kondisi jalan menuju kesana sangat baik. Tempat ini dapat dicapai dengan kendaraan roda empat jenis apapun. Kondisi pantai sangat bersih dengan pasir pantainya yang putih dan pohon cemara yang tumbuh disekitarnya.

Gambar 10
Pantai Pasir Putih di Kota Bengkulu

Pulau Tikus

Pulau ini terdiri dari satu pulau induk dan beberapa pulau-pulau kecil lainnya yang mengitari dan dengan karang-karang yang indah, sehingga sangat cocok untuk wisata laut. Pulau ini dapat dicapai sekitar 1 jam dari kota Bengkulu dengan menggunakan kapal boat.

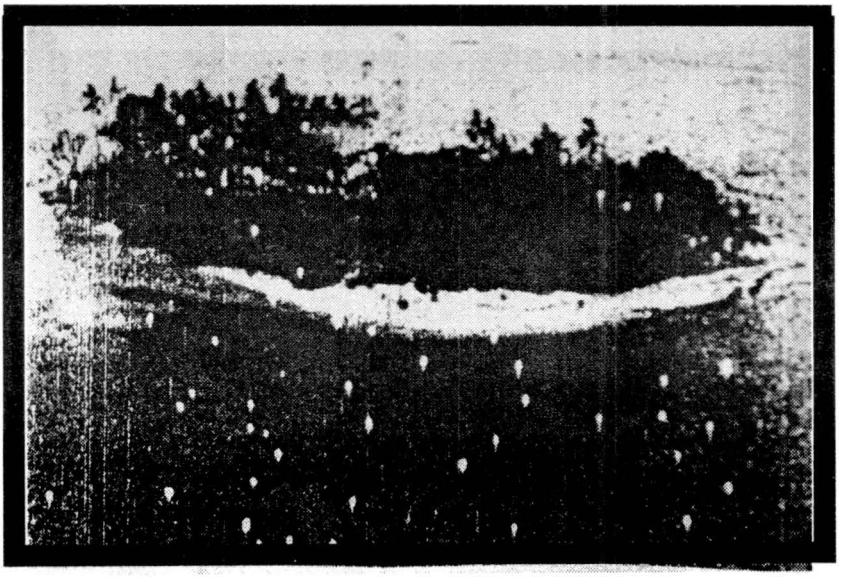

Gambar 11
Pulau Tikus

Danau Dendam Tak Sudah

Danau ini dikelilingi oleh perbukitan kecil, dengan bukit barisan sebagai latar belakangnya. Jaraknya sekitar 8 km dari pusat kota Bengkulu. Anggrek air Vanda Hookeriana tumbuh sepanjang danau. Ketika musim bunga anggrek tersebut membuat danau menjadi indah dan lebih sejuk.

Gambar 12
Danau Dendam tak Sudah

Tapak Padri dan Pantai Jakat;

Terletak sangat dekat dengan benteng Marlborough dengan pemandangan laut yang indah pada dataran yang cukup tinggi sehingga kita dapat melihat matahari terbenam. Masyarakat sering berkunjung ketempat ini pada sore hari untuk melihat sunset.

Taman Hutan Hujan Tropis (Tahura)

Lokasinya sekitar 16 km dari pusat kota Bengkulu yang dapat dicapai oleh berbagai jenis kendaraan roda empat. Tempat ini biasanya digunakan sebagai tempat untuk area observasi dan tempat kemah dengan keadaan alam yang indah.

Rumah Pengasingan Bung Karno

Pada zaman koloni Belanda (1939-1942), Soekarno (yang kemudian menjadi presiden RI yang pertama) pernah diasingkan di Bengkulu. Selama dalam pengasingan Soekarno tinggal di rumah yang beralamat di Anggut Atas dan sekarang dikenal dengan jalan Soekarno-Hatta. Beberapa peralatan, sepeda, perpustakaan buku-buku dan yang lainnya yang pernah dimiliki oleh Soekarno disimpan didalam rumah ini. Selama tinggal di Bengkulu, Soekarno mendesain Mesjid, yang sekarang dikenal dengan Masjid Jamik (Jamik Mosque).

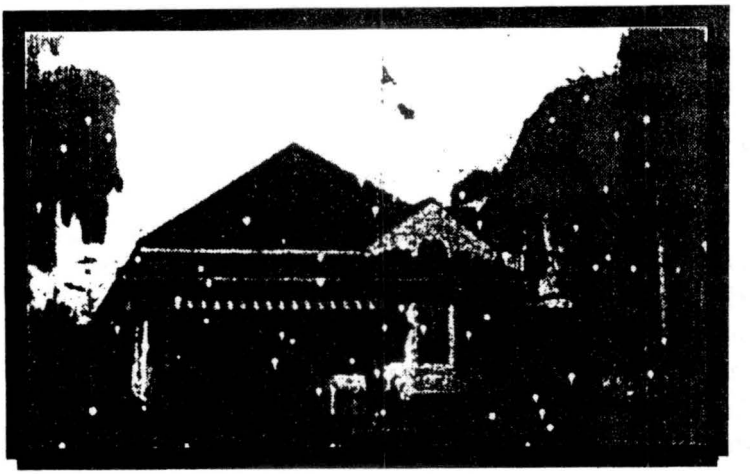

Gambar 13
Rumah Bung Karno

Museum Provinsi Bengkulu

Museum Bengkulu terletak di bagian selatan dari jalan utama kota Bengkulu, yaitu di jalan Pembangunan. Disini kita dapat melihat berbagai macam benda-benda bersejarah dan juga baju batik buatan Bengkulu yang dinamakan kain Besurek.

BAB III
SUKU BANGSA DI KOTA BENGKULU

3.1. Sejarah Keberadaan Kelompok-Kelompok Suku Bangsa

Dalam catatan sejarah, keberadaan beberapa suku bangsa di Pulau Sumatera secara umum sudah berlangsung jauh sebelum masuknya kolonial Inggris maupun Belanda. Sebagai gambaran disebutkan bahwa Orang-orang Cina merupakan etnis dengan kuantitas terbanyak di Sumatera. Dalam catatan sejarah di Bagansiapi-api pada tahun 1940-an jumlah mereka 10 x lipat seluruh etnis pribumi, yaitu sekitar 50 ribuan orang. Mereka berhasil menjadikan Bagansiapi-api sebagai penghasil ikan terbesar di dunia. Etnis ini juga dominan di beberapa kota lain seperti Selat Panjang dan pulau-pulau di kepulauan Riau. Konon pada masa penjajahan Jepang di kepulauan Riau tidak ada pribumi yang ikut romusha karena semuanya diambil dari etnis ini yang saat itu kuantitasnya lebih banyak dari pribumi.

Orang Arab sebagai etnis tempat tumbuhnya agama Islam yang dianut mayoritas penduduk Sumatera secara kuantitas tidaklah menonjol, tetapi mereka menempati tempat yang terhormat di kalangan pribumi. Di Siak dan Pelalawan, keturunan Arab berhasil memegang kendali tahta hingga kerajaan berakhir. Di Indragiri, *sayyid* yang dianggap keturunan suci nabi dan kaisar Persia menjadi golongan bangsawan, sedangkan di Pariaman (Sumatera Barat) golongan ini dikenal dengan sebutan *sidi*.

Orang India sejak lama sudah menetap dan berketurunan di Sumatera dan banyak yang sudah berbaur, tetapi golongan yang datang akhir-akhir ini cenderung eksklusif dan tinggal hanya di kota-kota besar. Orang Siam/Thailand merupakan orang luar negeri yang teraktif kontak dengan penduduk Sumatera, terutama dalam kegiatan pencarian ikan. Orang-orang Siam berhubungan dengan penduduk Sumatera terutama di Pinggiran Selat Malaka dan Laut Cina Selatan. Untuk lokal, suku Bugis dan Banjar merupakan pendatang terbanyak ditemui di sepanjang pesisir Sumatera dan umumnya mereka menguasai bidang pelayaran dan perikanan. Sejak penjajahan Belanda orang Jawa banyak didatangkan ke Sumatera baik sebagai kuli kontrak maupun transmigran. Saat ini, penduduk Sumatera dari etnis Jawa mungkin mencapai 30 hingga 50% dari total penduduk Sumatera.

Kota Bengkulu merupakan salah satu jalur perdagangan di pantai barat Sumatera pada masa kerajaan-kerajaan masih eksis di nusantara sekitar abad ke-18. Posisi Bengkulu[1] menjadi sangat strategis sebagai jalur perdagangan maupun politik antara Kerajaan Banten di Pulau Jawa, Kerajaan Indrapura (di Sumatera Barat sekarang), dan Kerajaan Aceh. Sebagai jalur perdagangan, Bengkulu menjadi tempat persinggahan atau transit dan melakukan perdagangan rempah-rempah dengan beberapa kerajaan seperti Selebar dan Sungai Serut.

---

[1] Beberapa sebutan untuk daerah Bengkulu hingga awal abad ke-20 antara lain adalah Selebar, Sungai Serut, Sungai Itam, Bangkahulu, Bencoolen dan Bengkulu.

Menurut laporan Narhuijs tahun 1828, penduduk kota Bengkulu (Marlborough dan sekitarnya) berjumlah 12.000 jiwa, terdiri dari orang Eropa, India, Arab, Cina, orang pribumi dan orang-orang dari suku lainnya di Nusantara seperti Bugis dan Madura. Tujuh belas tahun kemudian (1845), berdasarkan catatan dari Van der Vinne, jumlah penduduk kota Bengkulu menjadi 10.000 jiwa, terdiri dari 5.392 orang pribumi, yang terdiri dari orang Bengkulu dan orang-orang dari suku lainnya di Nusantara seperti Bugis dan Madura; 4.616 orang asing yang terdiri dari orang Eropa, India dan Arab; dan 544 orang Cina (Generale Zementrekking, 1845).

Tabel 5.
Jumlah Penduduk Kota Bengkulu Tahun 1848-1872

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	1848	5.935
2.	1849	6.133
3.	1850	6.571
4.	1851	3.021
5.	1852	6.585
6.	1853	6.550
7.	1854	6.757
8.	1855	6.437
9.	1856	6.281
10.	1857	6.327
11.	1858	6.195
12.	1859	6.269
13.	1860	6.919
14.	1861	6.128
15.	1862	6.107
16.	1863	6.083
17.	1864	6.393
18.	1865	6.702
19.	1866	8.915
20.	1867	6.944
21.	1868	6.924
22.	1869	6.858
23.	1870	6.807
24.	1871	6.513
25.	1872	8.700

Sumber : Algemeene Verslag de Assistant Residentie Benkoelen Overhet Jaar 1848 s.d 1872 (Arsip Nasional RI No. B:2/6 s.d 2/13)

Data jumlah penduduk dari kedua tahun tersebut menunjukan adanya penurunan jumlahnya, namun dari segi keragaman etnisnya Kota Bengkulu masih menunjukkan sebagai kota internasional yang multi etnis. Pada masa kolonial Inggris kelompok etnis Cina terkonsentrasi di Kampung Cina dan etnis India di kampung Keling. Namun pada masa kolonial Hindia-Belanda kelompok etnis tersebut mulai menyebar kearah selatan kota seiring dengan perkembangan kota itu sendiri. Perluasan kota-kota secara fisik disebut *konurbasi*. Perluasan permukiman di perkotaan disebabkan kegiatan perindustrian dan perdagangan. Umumnya kota-kota semacam itu tumbuh dari suatu pelabuhan, seperti Kota Bengkulu (Daldjoeni, 1998: 149).[2]

3.2 Identifikasi Suku Bangsa

3.2.1 Suku Bangsa Melayu Bengkulu

Suku bangsa Melayu Bengkulu, dalam bahasa sehari-hari disebut sebagai orang Bengkulu yang barangkali awalnya berasal dari lokasi yang mereka diami yaitu wilayah Bengkulu kota. Dalam pergaulan sehari-hari mereka memakai bahasa Melayu Bengkulu, dan bahasa Melayu Bengkulu ini merupakan yang paling menonjol di Provinsi Bengkulu sehingga dapat dijadikan sebagai bahasa antarsuku yang berada di Provinsi Bengkulu.

---

[2] Aryadini Novita dan Darmansyah "Perkembangan Arsitektur Kota Bengkulu Masa Kolonial" Penelitian Balai Arkeologi Palembang

Suku bangsa Melayu ditengarai banyak mendapat pengaruh dari Minangkabau, walaupun demikian mereka tidak menggunakan garis keturunan ibu (matrilineal), sebagaimana halnya orang Minangkabau dalam kehidupan sehari-harinya., mereka menggunakan prinsip keturunan berdasarkan garis ayah (patrilineal) dan dalam kehidupan keluarga pada prinsipnya mereka membentuk "keluarga batih monogomi". Bila anak mereka kawin; maka biasanya diadakan perundingan antara kedua keluarga dimana mereka (keluarga baru) ini bertempat tinggal sementara. Pada umumnya mempelai laki-laki yang pindah ke rumah mempelai perempuan, walaupun demikian tidaklah berarti mempelai perempuan tidak boleh pindah kerumah mempelai laki-laki.

Keluarga baru ini berdiam di rumah orang tua mereka itu sampai mereka dikaruniai putera/puteri pertama. Setelah itu mereka direstui untuk berdiam di rumah sendiri, yang dalam hal ini orang tua kedua belah pihak akan memberikan bantuan menurut kadar kemampuan masing-masing.

Kebudayaan Minangkabau sangat berperan dalam pembentukan Melayu Bengkulu. Dari beberapa catatan disebutkan bahwa suku bangsa Melayu Bengkulu terbentuk merupakan asimilasi antara kebudayaan Minangkabau dengan kebudayaan Rejang (Rejang Sawah).[3] Dalam Tambo Bangkahoeloe disebutkan, hubungan dengan kebudayaan Minangkabau berkaitan dengan Kerajaan Pagaruyung di Sumatera Barat.

---

[3] Rujukan yang dipakai masih mengacu pada H. Delais dan J. Hassan. 1993. *Tambo Bangkahoeloe*. Batavia Centrum: Balai Pustaka.

Pada dahulu kala ketika Bengkulu masih bernama Sungai Serut, terdapat sebuah kerajaan yang dipimpin oleh Ratu Agung. Setelah Ratu Agung[4] mangkat, digantikan oleh Anak Dalam Moeara Bangkahoeloe. Pada masa pemerintahan ini , kerajaan ini diserang oleh kerajaan Aceh yang ingin mempersunting adik Anak Dalam Moeara Bangkahoeloe bernama Putri Gading Cempaka. Namun usaha tersebut tidak berhasil sehingga pasukan Kerajaan Aceh kembali dan Kerajaan Sungai Serut juga runtuh. Anak Dalam Moeara Bangkahoeloe, seluruh keluarga dan pasukannya yang tersisa mengungsi ke Gunung Bungkuk. Berita ini sampai ke Kerajaan Depati Tiang Empat di Lebong yang dipimpin oleh empat pasirah. Kerajaan Depati Tiang Empat ini hendak menguasai dan menduduki bekas kerajaan Sungai Serut, maka berangkatlah rombongan dan berhasil bermukim dan mendirikan kerajaan di Sungai Serut.

Suatu waktu terjadilah perselisihan antara keempat pasirah tersebut, masing-masing pasukan saling menyerang. Di tengah peperangan ini muncul rombongan sebanyak 15 orang yang dipimpin oleh Baginda Maharaja Sakti dari Sungai Tarab Pagaruyung Minangkabau. Rombongan ini berhasil mendamaikan sehingga Baginda Maharaja Sakti diminta untuk memimpin kerajaan Bangkahoeloe. Demikian lebih jauh disebutkan bahwa dengan diangkatnya Baginda Maharaja Sakti sebagai raja, maka beberapa ketentuan yang berlaku di Kerajaan Pagaruyung (Sungai Tarab)

---

[4] Dalam Tambo disebutkan kemungkinan Ratu Agung berasal dari Majapahit atau berasal dari Rejang yang bermukim di Gunung Bungkuk.

diterapkan di Kerajaan Sungai Serut. Dengan demikian pengaruh budaya Minangkabau sangat besar terhadap terbentuknya budaya Melayu Bengkulu.

Kepala keluarga dalam masyarakat Melayu Bengkulu adalah laki-laki yaitu suami/ayah. Apabila seseorang yang telah melaksanakan perkawinan (baik laki-laki maupun perempuan), maka dia diwajibkan memindahkan tutur katanya mengikuti garis-garis keturunan dari keluarga dari suami atau istrinya, sekalipun pada sebelumnya dia tidak harus melakukan itu. Pepatah Melayu mengatakan " Tinggi Kayu Aro dilompati rendah julang-julang di naruki". Seperti ; seorang isteri akan memanggil suaminya dengan sebutan "udo" dan seorang suami akan memanggil isterinya dengan sebutan "adik". Demikian juga dengan adik-adik isteri akan memanggil kakak iparnya dengan "doeik" atau "do nga" (menurut kedudukan si isteri dalam keluarganya). Sebaliknya, adik-adik si suami memanggil si isteri (kakak iparnya) dengan "wo" atau "cik nga" (sesuai dengan kedudukan sang suami dalam keluarga).

Sebutan atau panggilan terhadap anggota keluarga, sebagaimana diatas, merupakan bagian dari sopan santun memanggil atau istilah kekerabatan yang berlaku pada masyarakat Melayu Bengkulu. Jelasnya panggilan atau istilah kekerabatan yang terdapat pada masyarakat Melayu Bengkulu adalah :

Hubungan Keluarga	Panggilan Kekerabatan
Orang tua laki-laki (Ayah)	Bak
Orang tua perempuan	Mak
Kakek	Datuk
Nenek	Andung
Kakak laki-laki ayah/ ibu	Pak wo
Kakak perempuan ayah/ ibu	Mak wo
Adik laki-laki ayah/ ibu	Pak cik/ Pak etek
Adik perempuan ayah/ ibu	Mak cik/ etek
Kakak laki-laki	Udo/ dong (boleh juga donga/docik)
Kakak perempuan	Wo/cik (boleh juga wodang, ciknga)
Nenek/ Kakek dari ayah/ ibu	Poyang
Suami	Udo
Isteri	Adik
Adik isteri ke kakak ipar	Docik/ do nga
Adik suami ke kakak ipar	Wo/ cik nga

Suku bangsa Melayu Bengkulu, sejak dahulu dikenal bergelut dengan kehidupan sebagai nelayan sebagai efek dari tempat tinggal mereka yang umunya di tepi pantai. Dapat dikatakan, menangkap ikan di laut atau menjadi nelayan merupakan pekerjaan tradisional masyarakat Melayu dimanapun, termasuk di Bengkulu. Masyarakat Melayu Bengkulu yang tinggal di tepi pantai pada umumnya sebagai nelayan dan tidak banyak yang menggeluti pekerjaan lain. Kalaupun ada, biasanya pekerjaannya adalah sebagai pegawai baik pemerintah

maupun swasta, serta dagang kecil-kecilan. Demikian juga halnya dengan masyarakat Melayu di Kecamatan Teluk Segara yang kebanyakan

bermata pencaharian sebagai nelayan atau menangkap ikan pada wilayah pantai yang terdapat di kecamatan itu. Sehingga, kehidupan masyarakat Melayu terbilang sederhana dan secara ekonomis di bawah suku bangsa lainnya.

Suku bangsa Melayu Bengkulu, sebagaimana masyarakat Melayu, umumnya beragama Islam. Bahkan, agama Islam itu menjadi salah satu identitas sebagai seorang Melayu, seperti terungkap dari pameo Melayu yakni ' setiap Melayu adalah Islam dan bukanlah Melayu kalau dia beragama bukan Islam". Mereka dikenal sebagai penganut agama Islam yang taat dan menjadikan ajaran agama islam sebagai pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari. Wujud ajaran agama Islam itu juga terlihat dalam sistem pewarisan. Sistem pewarisan yang ditumbuh kembangkan oleh masyarakat Melayu-Bengkulu mengacu kepada hokum Faraidh.[5] Masyarakat Melayu Bengkulu (masyarakat Melayu yang tinggal di Provinsi Bengkulu) membedakan harta waris ke dalam tiga kategori, yakni : (1) reto tuo (harta tua atau harta pusaka), (2) harta yang merupakan hasil jerih-payah suami-isteri, dan (3) harta yang dibawa oleh masing-masing (suami dan isteri). Sistem pewarisan ketiga harta waris tersebut adalah sebagai berikut : [6]

[5] Hukum Faraidh adalah hukum yang mengatur tentang pembagian harta warisan berdasarkan Al Quran, Hadis dan beberapa ijtihad Sahabat Nabi.

[6] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1979.Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Bengkulu. Bengkulu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

1. Harta-waris yang disebut sebagai reto tuo adalah warisan yang berasal dari peninggalan orang tua yang diberikan (diturunkan) kepada salah seorang anaknya. Untuk itu, jika yang menerima warisan ini meninggal, maka akan jatuh ke salah seorang anaknya. Demikian seterusnya.
2. Harta waris yang berasal dari hasil jerih payah suami istri, jika salah seorang diantara suami-isteri itu meninggal, maka yang masih hidup berhak mengatur keseluruhannya. Harta tersebut baru dapat diwarisi oleh anak-anaknya bila kedua orang tuanya sudah meninggal.
3. Harta waris yang dibawa oleh masing-masing (suami-isteri) atau pemberian keluarga masing-masing ketika perkawinan, jika salah satu atau keduanya meninggal, maka harta waris tersebut akan jatuh (diwariskan) kepada anak-anaknya berdasarkan hukum Faraidh (Islam). Namun, jika terjadi perceraian harta waris ini akan kembali ke pihak masing-masing (dari suami kembali ke suami dan dari isteri kembali ke isteri).

Hukum waris yang digunakan memang mengacu pada hukum Faraidh, namun demikian tidak terlalu mendetail karena ketentuan adat masih berlaku, yaitu *sepikulan* [7] untuk bagian laki-laki dan *segendongan* [8] untuk bagian perempuan. Makna dari "*sepikulan* dan

[7] Sepikulan adalah ukuran jumlah barang yang dibawa dengan alat *pikulan*. Dengan alat ini seseorang dapat membawa dua buah barang dengan cara sebagian dikaitkan pada ujung *pikulan* yang satu, sedangkan sebagian lainnya dikaitkan pada ujung *pikulan* yang lain.

[8] *Segendongan* adalah ukuran jumlah barang yang dibawa dengan kain (selendang) yang diletakkan pada bagian punggung si penggendong.

segendongan", adalah laki-laki akan mendapat harta warisan yang jumlahnya dua kali lipat dari perempuan. Jika dengan cara ini ada yang protes, maka pewaris bersepakat untuk menyerahkan persoalannya ke Mahkamah Syariah Pengadilan Agama setempat kemudian dilegalisir oleh Pengadilan Negeri setempat.

Sebagai catatan, bila harta-waris belum terbagi, sementara yang mewarisi sudah meninggal semua, maka yang berhak memelihara (sementara) adalah anak tertua, baik laki-laki atau perempuan, anak yang dipercayakan atas kesepakatan bersama atau anak yang masih menunggu *rumah tuo*, yakni rumah peninggalan orang tua. Namun apabila hubungan antara mertua dan menantu yang tertua sangat erat, tidak jarang menantu tersebut secara langsung dipercayakan memelihara warisan yang belum terbagi itu.

Jika suami meninggal, sementara anak belum dewasa maka harta pusaka pihak suami yang didapat dari orang tua dan bukan penghasilan sendiri, sebelum dibagi kepada ahli warisnya, dipercayakan pemeliharaannya kepada isteri yang memelihara anak-anak dari almarhum suaminya. Bila keduanya meninggal maka yang memelihara harta warisan biasanya dipercayakan kepada paman atau bibi dari pihak bapak yang menanggung kehidupan para anak yatim-piatu itu.

Walaupun beragama Islam dan terbilang taat, Orang Melayu Bengkulu juga atau masih mengenal adanya kepercayaan (religi) terhadap hal-hal yang gaib. Hal itu didukung pula oleh ajaran agama Islam yang

memberitahukan adanya kekuatan gaib yang berada diluar kekuasaan manusia (*supernatural power*).

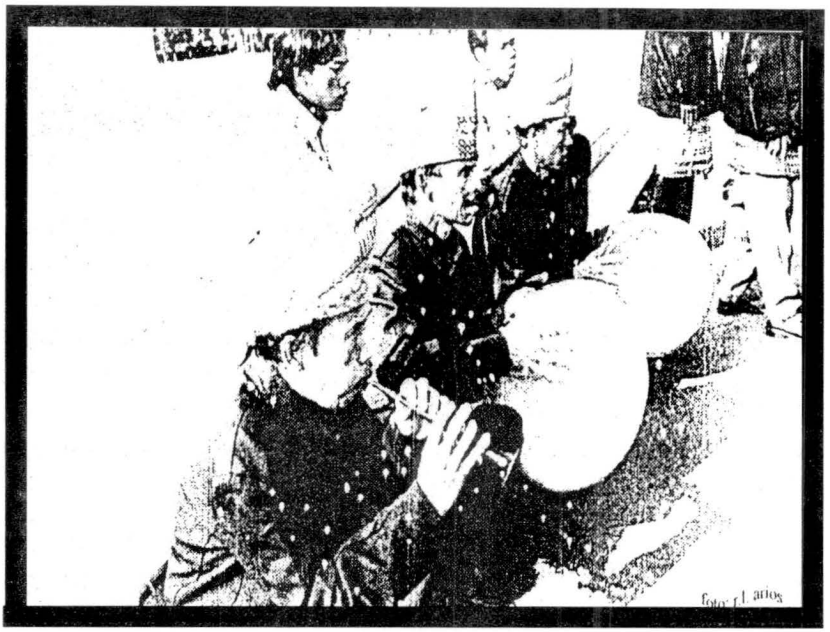

Gambar 14
Salah Satu Atraksi Kesenian Melayu Bengkulu

Sebagaimana diketahui, sebelum kedatangan agama Hindu ke Indonesia, termasuk Bengkulu, masyarakat telah menganut berbagai kepercayaan animisme dan dinamisme. Disusul pula masuknya agama Budha yang makin memperkuat kepercayaan yang diwarisi turun temurun itu. Salah satu kepercayaan yang hidup adalah tentang Tuanku Bintang Ruano yang dating ke Sungai Serut dari Mekah yang diperkirakan terjadi sekitar abad ke 12 dan 13. Mereka belum dapat

mengislamkan orang Bengkulu tetapi telah dapat merubah kehidupan Orang Melayu Bengkulu menjadi manusia yang beradab serta memasukkan nafas keislaman dalam jiwa mereka.

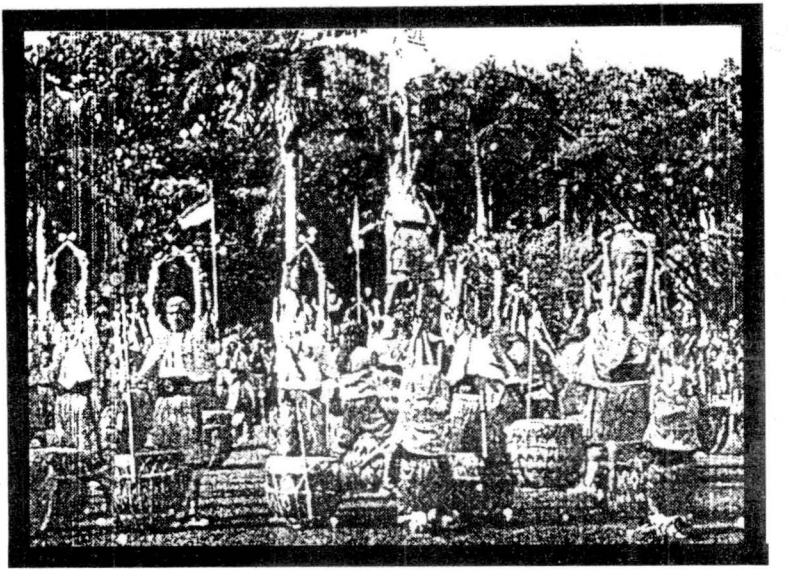

Gambar 15
Dol, Kesenian Khas Melayu Bengkulu

Keadaan diatas dikuatkan lagi dengan tidak berkembangnya agama Hindu dan Budha dalam kalangan suku Bangsa Melayu Bengkulu. Hal itu dibuktikan dengan tidak adanya nama-nama raja-raja Bengkulu yang berbau Hindu maupun Budha. Demikian pula, tidak terdapatnya peninggalan agama Hindu dan Budha dalam kehidupan beragama orang Bengkulu.

Sesajen dan nasi kunyit bukanlah peninggalan penyebaran agama Islam. Sampai sekarang, orang Banten masih terkenal dengan ilmu kebatinan yang selalu mempergunakan sesajen dan membakar kemenyan.

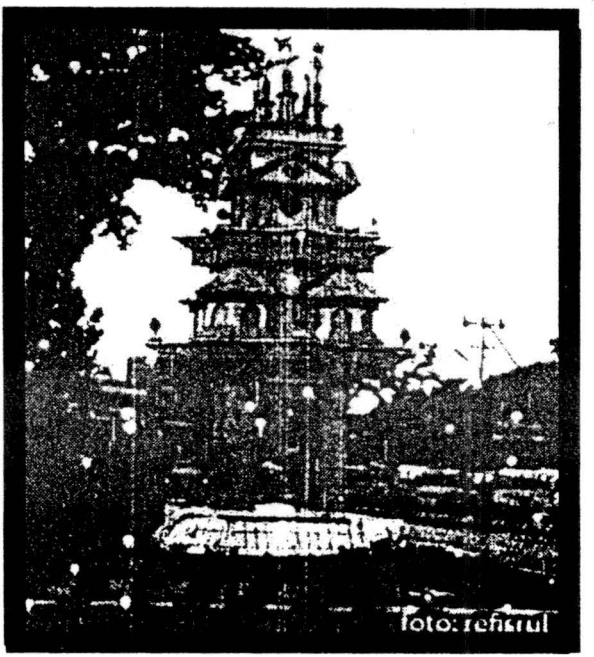

Gambar 16
Tugu Tabot, Salah satu Kekhasan Kota Bengkulu

Suku bangsa Melayu Bengkulu tidak mengenal adanya dewa-dewa sebagaimana halnya orang Hindu dan Budha. Mereka hanya meyakini adanya kekuatan gaib yang mempengaruhi kehidupannya dan

bersemayam pada tempat-tempat tertentu serta dikeramatkan. Namun demikian, kepercayaan-kepercayaan itu bukanlah peninggalan Hindu-Budha tetapi sisa animisme dan dinamisme yang sudah ada sejak dahulunya.

3.2.2 Suku Bangsa Minangkabau

Suku bangsa Minangkabau atau lazim juga disebut sebagai orang Minang merupakan suku pendatang dari utara Provinsi Bengkulu yakni Provinsi Sumatera Barat Orang Minang merupakan suku bangsa pendatang yang pertama kali datang ke Bengkulu. Disebutkan dalam tambo bahwa dahulunya orang Minangkabau datang ke daerah Bengkulu dibawah pimpinan Datuk Bagindo Maharaja Sakti yang menjadi suami dari Putri Gading Cempaka dari Kerajaan Sungai Lemau. Datuk Bagindo Maharaja Sakti berasal dari kerajaan Pagaruyung yang kemudian keturunannya berasimilasi dengan suku bangsa Rejang pada kerajaan Sungai Serut. Keberadaan Sungai Serut dan Sungai Lemau bersama kerajaan Selebar sangat erat keberadaannya dengan kerajaan Pagaruyung di Minangkabau. Bahkan kerajaan-kerajaan ini merupakan kerajaan kecil yang takluk pada kerajaan Pagaruyung, dan kadangkala rajanya didatangkan dari Pagaruyung.

Suku bangsa Minangkabau, sebagaimana telah diketahui, merupakan suku bangsa menganut azas matrilineal dalam kehidupannya sehari-hari. Azas matrilineal atau keturunan berdasarkan garis ibu menjadi salah satu cirri khas masyarakat minangkabau yang membedakannya dengan suku bangsa lain di Indonesia.

Seseorang yang terlahir akan menjadi bagian dari kerabat ibunya dan akan mewarisi pusaka dari keluarga ibunya itu, sedangkan seorang ayah akan tetap menjadi bagian dari kerabatnya sendiri. Sehingga, seorang anak di Minangkabau memiliki suku yang berbeda dengan ayahnya, karena seorang anak akan mengikuti garis keturunan ibunya. Dari kecil hingga besarnya, kehidupan seorang anak akan banyak berada di lingkungan kerabat ibunya.

Masyarakat Minangkabau tradisional hidup pada sebuah rumah gadang dalam lingkungan keluarga luas. Kesatuan keluarga yang hidup dalam sebuah rumah gadang berasal dari beberapa keluarga yang berasal dari nenek yang sama dari garis keturunan perempuan (ibu). Kesatuan keluarga inti atau batih pada hakikatnya tidak dikenal di Minangkabau karena seorang ayah tinggal pada siang hari di lingkungan kerabat ibunya dan tidak bertanggung jawab secara ekonomis pada anak dan isterinya. Tanggung jawabnya adalah pada kemenakan atau anak dari saudara perempuannya serta saudara perempuan itu sendiri. Status seorang laki-laki di rumah isterinya adalah sebagai orang sumando atau pendatang. Posisi yang dimiliki oleh laki-laki Minangkabau yang demikian, sebagaimana tercermin dari mamangan adat minangkabau bahwa seorang sumando bagaikan "abu diatas tunggul" yang sewaktu-waktu bisa "terusir" dari rumah isterinya.

Posisi laki-laki Minangkabau tidak kuat terhadap isteri dan anaknya menyebabkan mereka mengalami konflik psikologis atau dilemma. Pada satu sisi mereka merupakan ayah yang menurut ajaran Islam mesti bertanggung jawab pada anak isteri, sedangkan di sisi

lain dia hanyalah orang sumando yang secara ekonomis tidak bertanggung jawab pada anak dan isterinya itu. Hal demikianlah, salah satu yang menjadi faktor orang Minangkabau gemar merantau keluar Minangkabau untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Bukan hal yang asing, kalau orang Minangkabau dicirikan dengan kebiasaan merantau ke daerah lain. Hanya saja, mereka dalam merantau tidak untuk selamanya tetapi untuk kembali pulang "mambangkik batang tarandam" untuk kejayaan keluarga dan kaumnya. Wilayah perantauan orang Minangkabau sudah menyentuh manca negara disamping daerah lainnya di Indonesia yang salah satunya adalah ke Bengkulu. Para perantau dari Minangkabau itu berasal dari berbagai nagari di Minangkabau, dan cukup dikenal di Bengkulu adalah perantau dari nagari Malalo, Kabupaten Tanah Datar yang kebanyakan berprofesi sebagai pedagang kain di Kota Bengkulu. [9]

Tempat kediaman orang atau suku bangsa Minangkabau di Kota Bengkulu boleh dikatakan menyebar seantero kota, termasuk di Kecamatan Teluk Segara. Hampir di setiap kelurahan, orang Minangkabau ada dan umumnya telah berbaur dengan suku bangsa lain yang ada di sana. Secara fisik tidak dapat dibedakan dengan penduduk asal Bengkulu yakni Melayu Bengkulu karena bentuk tubuhnya sama, didukung pula oleh agama yang sama-sama Islam dan adapt istiadat yang mempunyai kemiripan. Hal yang terakhir ini, bisa difahami karena dari segi asal usul masyarakat

[9] Yondri, dkk.2000. Perkumpulan Perantau Minangkabau di Kotamadya Bengkulu. Jakarta: Depdiknas.

masyarakat Bengkulu ada hubungan dengan kerajaan Pagaruyung, kerajaan yang pernah ada di Minangkabau.

Dari segi mata pencaharian, pada umumnya orang Minangkabau berprofesi sebagai pedagang di pasar kota Bengkulu. Hal itu sejalan dengan kebiasaan merantau orang Minang dimana saja yang cenderung menjadi pedagang, besar maupun kecil. Sebagian kecil dari mereka memiliki pekerjaan atau profesi sebagai pegawai negeri, penjahit, pedagang kaki lima dan lain-lain.

Sebagaimana orang Melayu umumnya, suku bangsa Minangkabau ini beragama Islam dan dikenal sebagai penganut Islam yang taat. Agama Islam merupakan agama yang menjadi anutan orang Minangkabau sejak dahulu hingga sekarang, dan Islam menjadi salah satu identitas yang mereka miliki. Artinya, setiap orang Minang mestilah beragama Islam, dan apabila ada orang Minangkabau yang tidak beragama Islam maka dia tidak lagi dianggap sebagai orang Minang. Ada pameo pada masyarakat Minangkabau, bahwa Orang Minang yang tidak lagi beragama Islam dianggap tinggal "kabau" (kerbau) saja lagi, sedangkan unsur keminangannya telah hilang.

3.2.3 Suku Bangsa Tionghoa (Keturunan Cina)

Keturunan Cina atau lazim juga disebut dengan orang Tionghoa, merupakan salah satu keturunan asing yang paling kuat kedudukannya dalam masyarakat

Indonesia. [10] Mereka terdapat pada hampir semua tempat di Indonesia dan dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan masih tinggal dan bermukim di daerah-daerah tertentu dengan mengelompok. Keberadaan orang Cina di Indonesia sudah berlangsung sangat lama dan secara yuridis formal mereka telah menjadi warga Negara Indonesia, namun dalam kehidupan sosial mereka cenderung hidup berkelompok dan interaksi dengan etnis lain masih sangat terbatas. Hal yang terakhir ini, masih terlihat atau kentara pada masyarakat keturunan Cina di Kota Bengkulu dimana kesan eksklusif masih terpola. [11]

Di Kota Bengkulu, berdasarkan data BPS tahun 2000, etnis keturunan Cina berkisar hanya 14.187 jiwa atau 0,06 persen dari keseluruhan penduduk Kota Bengkulu yang tercatat 237.202 Jiwa. Menurut Susiyanto secara garis besar, etnis Cina di Kota Bengkulu terdiri dari dua etnis yaitu Hakka atau Khek dan Tio Ciu yang rata-rata mempunyai tingkat perekonomian yang cukup tinggi. Mereka terdiri dari tiga golongan pedagang yakni:[12]

1. Golongan pengusaha besar yaitu importir-importir, pemilik industri pertambangan, industri perkebunan, pemilik pasar swalayan dan lain-lain. Mereka ini biasa dikenal dengan istilah "cukong".

---

[10] Parsudi Suparlan seperti yang dikutip Susiyanto. " Solidaritas Sosial Cina Muslim dan Non Muslim dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya : Studi di Kota Bengkulu". Dalam Jurnal Penelitian Humaniora, edisi khusus. Juni 2004 : 84-98

[11] Ibid. Hal. 85

[12] Ibid. Hal. 87

2. Golongan pedagang menengah, yang terdiri dari pemilik ruko-ruko yang berada di kawasan perdagangan, dan berperan sebagai distributor,

3. Golongan pedagang kecil, yang umumnya pemilik toko-toko kecil tersebar di permukiman sebagai pengecer. Golongan ini jumlahnya relatif kecil.

Menurut Gama, sebagaimana dikutip Susiyanto berdasarkan identitas keetnikannya, etnis Cina terdiri dari Cina Totok, Cina Peranakan dan Cina Phan Tong. [13]

1. Cina Totok. Mereka ini adalah generasi imigran Tionghoa yang telah hidup turun temurun di Kota Bengkulu, baik yang bersifat *stateless*, Warga Negara Asing (WNA) Republik Rakyat Cina (RRC) maupun yang beralih kewarganegaraan menjadi Warga Negara Indonesia (WNI). Sejumlah kecil telah mengalami proses asimilasi biologis, baik sesama etnis Tionghoa maupun dengan etnis Indonesia lainnya. Mereka ini umumnya termasuk golongan tua, masih fanatik, menggantungkan loyalitas kepada leluhurnya di Negara Cina, masih memegang teguh adat istiadat atau budaya Cina, dan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam sistem kekeluargaan etnis Cina secara keseluruhan.

2. Cina Peranakan. Mereka ini adalah imigran Tionghoa yang hidup turun temurun di Indonesia. Kelompok ini telah mengalami proses amalgamasi biologis, baik antara sesama suku bangsa dalam rumpun keturunan Cina maupun dengan suku bangsa pribumi. Mereka ini termasuk golongan muda dan terpelajar dan sudah memeluk salah satu agama yang ada di Indonesia. [13]

[13]Ibid. Hal. 88

3. Selain itu, mereka tidak begitu paham akan akar budaya Cina serta maksud dari kegiatan yang mereka lakukan, namun mereka tetap saja ikut serta dalam kegiatan yang menyangkut budaya Cina dengan maksud ingin melestarikan budaya nenek moyang mereka. Golongan muda tersebut umumnya, selain sangat berminat di bidang perdagangan, juga berminat di bidang-bidang lain, seperti di bidang politik, hokum, pendidikan dan sosial kemasyarakatan.
4. Cina Phang Ton. Mereka ini adalah hasil amalgamasi biologis antara salah satu etnis Cina yakni *Khek* dengan Melayu. Penggolongan tersebut bukan didasarkan tempat kelahirannya, misalnya di Negara Cina atau Indonesia, melainkan berdasarkan pada latar belakang generasi biologis dan kualitas prinsipnya atau kesetiaan mereka terhadap nilai-nilai budayanya dan loyalitas terhadap leluhurnya di Negara Cina.

Struktur kehidupan sosial etnis Cina pada dasarnya sangat terikat oleh marga, klen atau Shiang sebagai keluarga besar yang berfungsi sebagai penerus generasi selanjutnya. Sistem sosial tersebut bersifat tradisional, sangat tertutup dan tidak berlaku pada orang atau bangsa lainnya. Mereka sangat patuh pada prinsip-prinsip yang telah diwariskan leluhurnya. Kondisi stratifikasi sosial tersebut biasanya didasarkan atas kekayaan yang dimiliki serta tingkat pendidikan dari keluarga besar tersebut. Garna, dalam Susiyanto (menambahkan, bahwa kondisi "stratifikasi sosial Tionghoa" dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu ; (1) Nilai fanatisme berupa orientasi pada negeri leluhurnya, (2)

Orientasi tingkatan kaya dan miskin, dan (3) Perbedaan kualitas dan tingkat pendidikannya. [14]

Masyarakat Cina mengenal sistem kekeluargaan patrilineal yaitu penentuan garis keturunan dari ayah. Keluarga ayah terdiri atas semua saudara laki-lakinya dengan keluarga anak laki-lakinya, keluarga kakek, dan saudara laki-lakinya. Semua keluarga ini setelah ayah meninggal berada di bawah pimpinan anak laki-laki tertua (Hidayat, dalam Susiyanto, 2000; 91). Garis keturunan dari pihak ayah tersebut menggunakan nama keluarga inti dari pihak ayah yang menjadi nama marga atau Shiang/klan dan merupakan lambang dari kekuatan sosial dan nama baik keluarga. Penamaan marga sangat besar pengaruhnya dalam sistem sosial masyarakat Cina sehingga mempengaruhi sikap dan prilaku orang Cina di Kota Bengkulu pada berbagai aspek kehidupan, seperti aspek sosial, budaya, ekonomi, religi dan sebagainya.

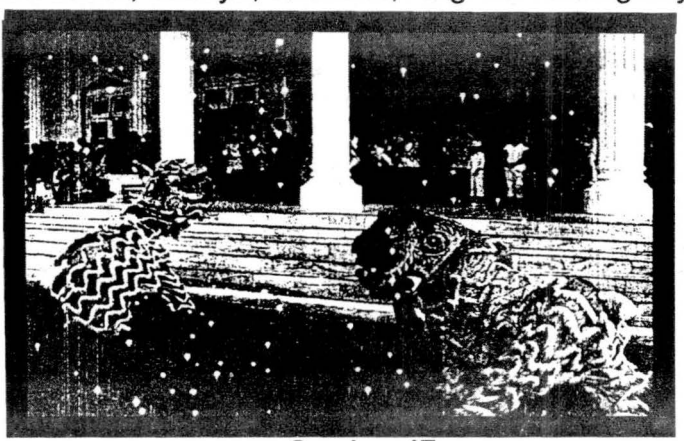

Gambar 17
Atraksi Barongsai, Salah Satu Kesanian Masyarakat Tionghoa

[14] Ibid.Hal.89

Jika laki-laki tertua mendapat kedudukan yang istimewa, wanita dalam keluarga Cina tidak mempunyai kedudukan yang kuat. Sebelum menikah mereka harus patuh kepada orang tua, dalam pembagian harta keluarga anak perempuan tidak mendapat warisan. Dalam memilih calon suami wanita tidak dibenarkan menikah dengan laki-laki yang nama keluarganya sama. Apabila anak perempuan telah menikah, ia harus tunduk kepada keluarga dari ikatan keluarga asalnya. Wanita tidak mendapatkan warisan dari pihak keluarga suaminya.

Pola kepercayaan orang-orang Cina dipengaruhi oleh tiga sistem kepercayaan yaitu Budha, Taoisme dan Konfusianisme. Ketiganya dirangkum menjadi kepercayaan orang-orang Cina dalam satu wadah yang bernama perkumpulan Sam Kaw Hwee (Perkumpulan Tiga Agama). Nilai yang terkandung dalam ajaran tersebut banyak mempengaruhi sikap hidup orang Cina. Ketiganya menyediakan konsep tentang pandangan dunia, nilai sosial dan moralitas. Ajaran dari Konfucius, taoisme dan Budhisme menitikberatkan pada kebajikan. Kebajikan ini menurut ajaran tersebut merupakan pola ideal tertinggi umat manusia. Segala aktifitas kepercayaan itu disesuaikan dengan penekanan pada tiap-tiap pola ajaran masing-masing. Dari ketiga ajaran tersebut mereka menyebutnya Sam Kauw atau Tri Dharma (92-93).

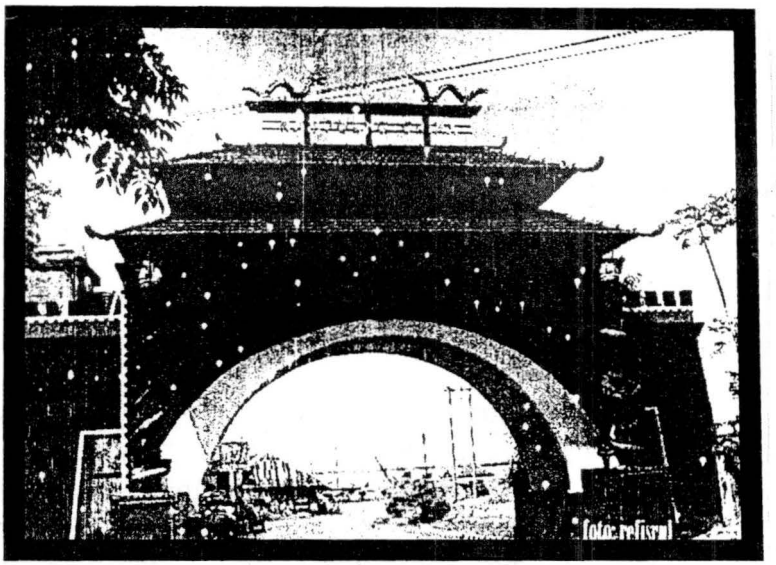

Gambar 18
Gapura, dekat Benteng Marlborogh Mencerminkan Arsitektur Cina

Meskipun demikian, dalam interaksi religius intern keluarga, mereka tidak membedakan satu agama dengan agama lainnya. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih agama yang diyakininya. Agama Kristen Protestan, Kristen Khatolik dan Budha menjadi pilihan utama, berikutnya baru agama Islam. Agama Budha merupakan wadah afilisasi ajaran Konghucu, dan bukan suatu peralihan agama, maka mereka lebih cenderung menyatakan sebagai penganut Budha. Masyarakat Cina penganut agama-agama tersebut tidak menemukan halangan untuk tetap melaksanakan ajaran-ajaran leluhur yang

telah diyakininya. Menurutnya, ajaran leluhur merupakan adat istiadat yang tidak mungkin dilepaskan dan identik dengan ajaran agama Budha.

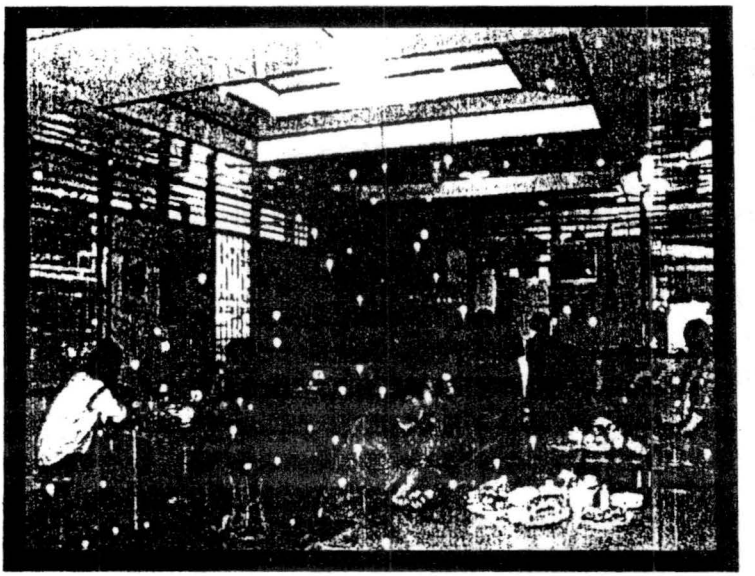

Gambar 19
Rumah Makan Milik Orang Tionghoa

3.2.4 Suku Bangsa Batak

Suku bangsa Batak merupakan suku pendatang yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara yang terletak di belahan utara Pulau Sumatera. Suku bangsa Batak merupakan suku bangsa induk yang terdiri dari 5 sub suku bangsa yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak dan Batak Mandailing. Namun dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan

konsep Batak lebih ditujukan pada suku bangsa Batak Toba. Sedangkan sub suku bangsa batak lainnya lebih akrab dengan sebutan sub suku bangsanya masing-masing seperti Karo, Simalungun, Mandailing dan Pakpak.

Ada kecenderungan bagi masyarakat Batak sendiri untuk tidak mengaku sebagai suku bangsa Batak bila telah menganut agama Islam. Demikian juga Batak Mandailing menganggap mereka bukan lagi bagian dari suku bangsa Batak tetapi berdiri sendiri sebagai suku bangsa Mandailing. Hal ini disebabkan oleh faktor sejarah masa lalu dan terutama karena mereka mayoritas sudah menganut agama Islam.

Secara keseluruhan, suku bangsa atau orang Batak tidak sebanyak orang Melayu Bengkulu, Minang atau Cina di Kota Bengkulu. Awal kedatangan orang Batak di Kota Bengkulu belum diperoleh data secara pasti. Namun diperkirakan sudah ada sejak abad ke 19 pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Orang Batak pertama yang datang mengajak kerabat dari daerah asal hingga membentuk koloni di satu tempat. Dengan semakin terbuka dan majunya suatu daerah, maka peluang kerja dan usahapun semakin terbuka. Dengan demikian mata pencaharian pun semakin bervariasi. Ada yang bekerja sebagai petani [15], pegawai negeri, wiraswasta, pedagang kaki lima, tukang parkir di areal pertokoan atau pasar dan pekerjaan sektor informal lainnya. Tempat tinggal orang Batak pun tidak lagi

[15] Dengan menggarap lahan penduduk setempat dan membelinya ketika sudah memiliki modal

mengumpul tetapi mulai menyebar sesuai dengan lapangan kerja yang ditekuni dan daerah asal pun tidak lagi dari satu daerah tetapi sudah dari berbagai daerah di Provinsi Sumatera Utara.

Dari segi latar belakang sosial budayanya, orang Batak menganut sistem keturunan berdasarkan garis ayah atau Patrilineal. Klen atau kesatuan keluarga yang menghimpun orang-orang yang berasal dari satu keturunan pada suku bangsa Batak adalah Marga. Seseorang dalam kehidupan sehari-harinya akan mengikuti atau menjadi bagian dari marga ayahnya. Demikian juga, seorang laki-laki akan menjadi penerus keturunan ayahnya, sehingga kelahiran anak laki-laki sangat diharapkan oleh umumnya orang Batak. Hal yang terakhir ini, jelas kontras dengan yang berlaku di Minangkabau yang menempatkan perempuan sebagai pelanjut keturunan (matrilineal) dan suku ibu sebagai **suku anak.**

Gambar 20
Gereja, tempat Ibadah Umat Kristen Batak, terletak di depan kantor Camat Teluk Segara

Orang Batak cendrung seluruhnya dianggap sebagai penganut agama Kristen, padahal tidak sedikit Orang Batak yang telah menganut agama Islam. [16] Belum ada data pasti tentang jumlah Orang Batak yang beragama Kristen dengan yang beragama Islam. Namun dari persentase dapat dilihat orang Batak yang beragama Kristen masih lebih banyak jumlahnya. Sebagai parameter dapat dilihat dari beberapa gereja yang terdapat di Kota Bengkulu. Di Kota Bengkulu terdapat beberapa gereja yang diklasifikasikan sebagai gereja umum dan gereja kesukuan. Gereja umum maksudnya disini adalah gereja yang jemaatnya tidak difokuskan pada salah satu suku bangsa dan bahasa pengantar yang dipakai dalam tata ibadahnya adalah bahasa Indonesia. Gereja Umum yang terdapat di Kota Bengkulu antara lain adalah Gereja Katedral (Katolik), Gereja Methodist Indonesia (GMI), Gereja Kemenangan Iman Injil (GKII), Gereja Bethany Indonesia (GBI), Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) dan Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB). Sedangkan gereja kesukuan adalah gereja yang didirikan oleh kelompok suku bangsa tertentu untuk melayani jemaat dari suku bangsanya sendiri dan bahasa pengantar yang dipakai dalam tata ibadahnya adalah bahasa daerah suku bangsa itu sendiri. Beberapa gereja kesukuan yang ada di Kota Bengkulu adalah sebagai berikut :

---

[16] Memang terdapat perbedaan antara Orang Batak yang menganut agama Kristen dengan Orang Batak yang menganut agama Islam. Orang Batak yang beragama Islam cenderung menyembunyikan karakternya sebagai orang Batak seperti berbicara relatif kasar (tegas). Orang Batak Islam ini lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya setempat sehingga sulit dikenali.

1. Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), gereja dengan jemaatnya berasal dari suku bangsa Batak Toba sehingga bahasa yang dipakai adalah bahasa Batak Toba.
2. Gereja Batak Karo Protestan (GBKP), gereja dengan jemaatnya berasal dari suku bangsa Batak Karo sehingga bahasa yang dipakai adalah bahasa Batak Karo.
3. Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS), gereja dengan jemaatnya berasal dari suku bangsa Batak Simalungun sehingga bahasa yang dipakai adalah bahasa Batak Simalungun.
4. Banua Niha Keriso Protestan (BNKP), gereja dengan jemaatnya berasal dari suku bangsa Nias sehingga bahasa yang dipakai adalah bahasa Nias.

Gereja-geraja ini merupakan gereja yang dimliki dewan pengurus pusatnya berada di Sumatera Utara. Dengan adanya gereja ini dapat dijadikan parameter bahwa masing-masing suku bangsa sudah cukup banyak di Kota Bengkulu.

Untuk menjalin silaturahmi diantara sesama Orang Batak, pada tahun 1990-an di tingkat Provinsi Bengkulu pernah dibentuk organisasi yang diberi nama Ikatan Keluarga Batak Bengkulu. Organisasi ini beranggotakan seluruh orang Batak yang tinggal di Provinsi Bengkulu dengan sekretariat di kota Bengkulu. Identitas sebagai orang Batak dapat diperoleh dari garis darah (genealogis) maupun dari perkawinan. Sebagai akibat dari perkawinan, maka tidak sedikit anggota organisasi ini yang berasal dari luar suku bangsa Batak seperti

Nias, Enggano dan Jawa. Organisasi ini tidak lama berjalan hanya dalam setahun sudah bubar. Bubarnya organisasi ini akibat dari berbagai kepentingan dan tidak sejalannya para pengurus. Hubungan dan status kekerabatan [17] antara pengurus dan anggota organisasi sangat mempengaruhi ditambah adanya berbagai interpensi dari berbagai pihak. [18]

Organisasi yang masih eksis pada masyarakat Batak khususnya Batak Toba adalah perkumpulan marga. [19] Aktifitas perkumpulan ini adalah melakukan pertemuan sekali sebulan di rumah salah satu anggota secara bergantian. Dalam pertemuan ini akan dibahas segala permasalahan yang dialami oleh anggota termasuk juga membicarakan tentang kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan adat. Perkumpulan ini menjadi sangat penting karena seseorang akan sangat mudah dikenal bila telah masuk dalam organisasi ini.

3.2.5 Suku Bangsa Bugis

Suku bangsa Bugis merupakan suku bangsa yang sangat berpengaruh[20] pada masa kolonial Inggris. Keberadaan suku bangsa ini di Bengkulu bukan sebagai

---

[17] Pada orang Batak hubungan dan status kekerabatan sangat berpengaruh dalam berinteraksi diantara mereka. Antara ego dengan iparnya (wife's brother) saling menghormati dengan status ego lebih rendah secara adat. Sehingga hubungan antara wife's giver dan wife's taker sangat kaku.

[18] Wawancara dengan Jarto Tarigan, Desember 2007 di Pagar Dewa.

[19] Perkumpulan Marga adalah organisasi yang dibentuk oleh salah satu marga (Batak) yang anggotanya terdiri dari satu marga ditambah dengan boru (wife's taker) dan berelibebere (sister's son or daughter).
Umumnya yang dapat menjadi anggota adalah yang telah berkeluarga.

[20] Agus Setyanto (2001:56) mengklasifikasikan sebagai salah satu kelompok elite pribumi di Bengkulu.

migran dari negeri leluhurnya di Sulawesi Selatan. Dalam catatan sejarah disebutkan bahwa di distrik Toeadjo (Wajo) Sulawesi Selatan pada abad ke-17 terjadi peperangan antara penguasa Desa Benteng dengan Raja Tasuro. Karena tidak dapat mengalahkan Raja Tasuro, saudara muda dari penguasa Desa Benteng bernama Daeng Marupa mengusulkan untuk menyerang kembali Raja Tasuro. Namun usul ini tidak diterima oleh penguasa Desa Banteng. Akhirnya karena kecewa Daeng Marupa bersama keluarganya pergi meninggalkan Desa Banteng menuju Jawa untuk menetap disana. Dalam perjalanan pikiran mereka berubah dan mengarahkan perahunya menuju Benkoelen (Bengkulu). Dalam perjalanan terjadi badai hingga akhirnya mereka terdampar di Indrapura (Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat) sekarang.

Daeng Marupa dan pengikutnya ditangkap oleh Tuanku Sultan Indrapura, namun dilepaskan kembali setelah menceritakan asal usul mereka. Daeng Marupa selanjutnya diangkat sebagai anak oleh Sultan dan mengawinkannya dengan adik perempuan sultan hingga lahirlah Sultan Selan yang bergelar Daeng Mabela yang kemudian menjadi raja Indrapura. Daeng Marupa selanjutnya kembali ke Wajo atas permintaan saudara-saudaranya di Wajo.

Pada awal tahun 1688, Kompeni Inggris mengundang Orang Kaya Lela dari Indrapura untuk membantu keamanan di wilayah Bengkulu. Namun yang datang adalah Daeng Marupa bersama-sama dengan saudagar Bugis dan pasukan Ambon. Sejak saat itulah, Daeng Marupa mulai berpengaruh di Bengkulu sebagai

pasukan keamanan Kompeni Inggris. Selanjutnya anak Daeng Marupa bernama Sutan Endey diangkat sebagai Kapten Kepala (*Chief captain*) pada kesatuan khusus Bugis (*Bugis Corps*) yang bertugas meredam perang saudara di wilayah Anak Sungai.

Demikianlah keberadaan orang Bugis di Bengkulu semakin berkembang hingga saat ini. Awalnya pemukiman orang Bugis terkonsentrasi pada satu daerah di Bengkulu khususnya di daerah pesisir pantai, namun saat ini sudah menyebar dengan mata pencaharian tidak hanya sebagai nelayan lagi tetapi sudah lebih beragam.[21]

3.2.6 Suku Bangsa Madura

Suku bangsa Madura atau Orang Madura merupakan salah satu elit pribumi di Bengkulu pada abad ke-18.[22] Dalam catatan sejarah disebutkan bahwa daerah Bangkalan di Madura Barat abad ke-18 dikuasai oleh Panembahan Abdul Kharim Diningrat yang lebih dikenal dengan nama Panembahan Cakraningrat IV. Ketika terjadi perang antara Panembahan Cakraningrat IV dengan Kolonial Belanda, dikirimlah Raden Temenggung Wiridiningrat (anak ke empat) bersama Raden Sang Nata (anak Raden Ranadiningrat) ke Bengkulu untuk minta

---

[21] Tentang kehidupan nelayan bugis baca Rois Leonard Arios dan Drs. Ajisman.2003. "Etos Kerja Masyarakat Nelayan": Studi kasus di kelurahan Kandang Kecamatan Selebar Bengkulu". *Laporan Penelitian* BKSNT Padang. Sedangkan tentang hubungan orang Bugis dengan suku bangsa lain dapat dibaca pada Rois Leonard Arios dan Drs. Yondri.2006. Pola Interaksi Antarsuku Bangsa di Kecamatan Selebar Bengkulu. Padang:BKSNT Padang.

[22] Agus Setyanto.Op.cit.hal 68

bantuan Inggris. Tetapi mereka gagal dan akhirnya menetap di Bengkulu. Setelah menetap di Bengkulu, Raden Temenggung Wiridiningrat dan Raden Sang Nata menikah dengan penduduk setempat. Raden Temenggung Wiridiningrat menikah dengan Siti Juriyah (Putri dari elite bugis). Sedangkan Raden Sang Nata menikah dengan Sa'diah (putrid dari elite Sungai Lemau). Demikian seterusnya hingga mereka memiliki keturunan dan hidup layaknya sebagai Orang Bengkulu.

Saat ini, sama halnya dengan suku bangsa Bugis, pola menetap Orang Madura tidak lagi mengelompok dan bekerja terbatas hanya pada bidang nelayan. Orang Madura yang ada di Bengkulu saat ini kebanyakan bukan lagi keturunan langsung dari Raden Temenggung Wiridiningrat maupun Raden Sang Nata, tetapi para migrant yang datang dari Pulau Madura atau daerah lainnya pada tahun 1950-an. Sehingga sangat wajar bila diantara mereka tidak ada yang tahu tentang sejarah kedatangan Orang Madura pertama sekali ke Bengkulu.[23]

1.3.7 Suku Bangsa Lainnya

Suku bangsa lainnya juga cukup banyak terdapat di Kota Bengkulu sebagai pendatang. Lancarnya arus transportasi dan informasi menjadikan Bengkulu sebagai daerah tujuan untuk mencari pekerjaan. Tersedianya lahan pertanian dan lapangan kerja di sektor informal

[23] Mengenai Mata Pencaharian dan Pola Interaksi dengan suku bangsa Orang Madura di Bengkulu dapat dibaca Rois Leonard Arios dan Ajisman (2005), dan Rois Leonard Arios dan Yondri (2006).

juga menjadi faktor penarik para migran disamping adanya program pemerintah dalam pemerataan penduduk melalui transmigrasi.

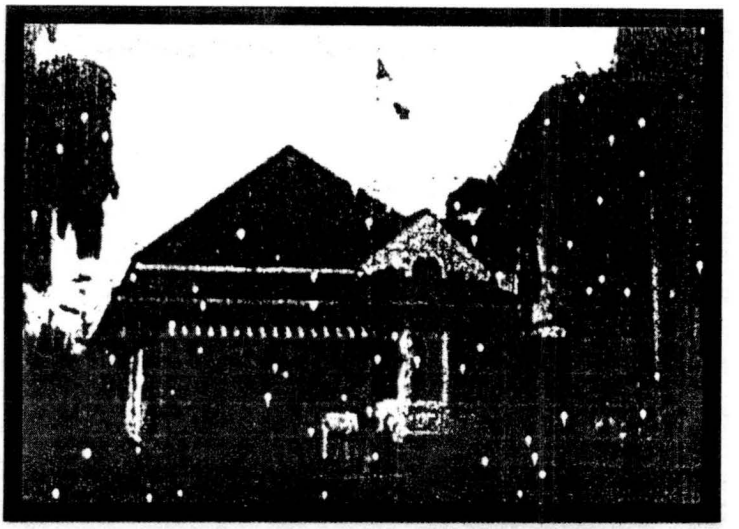

Gambar 21
Kantor Sekretariat Paguyuban Orang Jawa

Beberapa suku bangsa lainnya dari luar Provinsi Bengkulu yang terdapat di Kota Bengkulu adalah antara lain India (Lebih dikenal dengan sebutan Orang Keling), Aceh, Arab, Palembang[24] , Orang Bali dan Orang Jawa. Beberapa diantara suku bangsa ini telah menamai daerah tempat tinggalnya dengan identitas etniknya

[24] Palembang adalah sebutan akrab bagi suku-suku bangsa yang berasal dari Provinsi Sumatera Selatan (Rois Leonard Arios dan Yondri.2006)

seperti Kebun Keling (daerah yang dulunya ditempati oleh orang India), Kampung Bali (daerah yang dulunya pernah ditempati oleh orang Bali, tetapi di daerah ini hampir tidak ditemui lagi orang bali) dan Kampung Aceh (daerah di kecamatan Selebar yang ditempati oleh nelayan-nelayan dari Aceh).

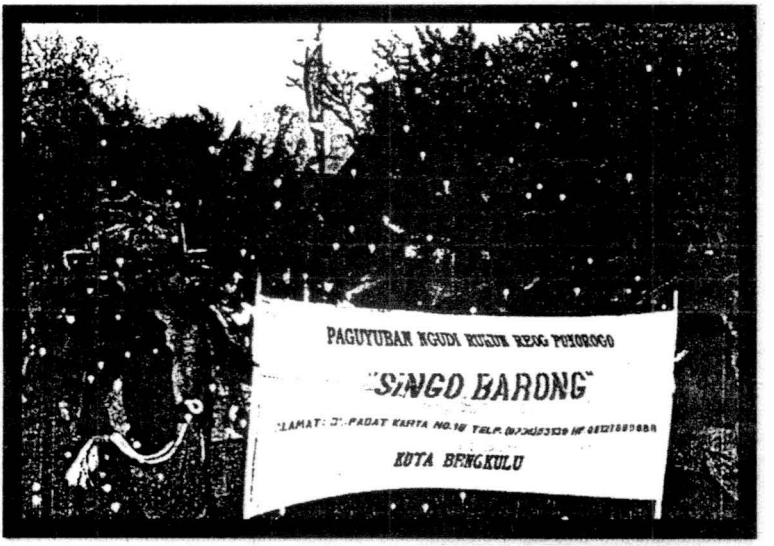

Gambar 22
Atraksi Kesenian Jawa oleh Paguyuban "Singa Barong"

Orang Jawa sudah menempati daerah Kota Bengkulu dan bahkan Provinsi Bengkulu sejak abad ke-19. Pembukaan daerah perkebunan terutama the dan kopi, serta pertambangan, menjadi faktor utama penyebab kehadiran Orang Jawa di

Bengkulu.[25] Program transmigrasi juga turut menyumbang peran kehadiran Orang Jawa di Provinsi Bengkulu terutama di kabupaten-kabupaten yang masih lahan yang belum diolah seperti transmigran di Pekik Nyaring Kecamatan pondok Kelapa Bengkulu Utara, transmigran di Kecamatan Enggano Bengkulu Utara, dan di Kabupaten Muko-muko.

[25] Tentang Orang Jawa sebagai kuli kontrak di Bengkulu baca Rois Leonard Arios dan Jumhari.2006."Dari koeli kontrak hingga tuan di negeri orang: Kehidupan Orang Jawa di Eks Perkebunan Bukit Daun Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu". *Laporan Penelitian* BKSNT Padang. Baca juga Lindayanti, "Dari perkebunan menjadi desa migran dari Jawa di Bengkulu". Makalah pada seminar dan Workshop Internasional Dekolonisasi di Pulau Sumatera yang diselenggarakan oleh Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas tanggal 1-2 Agustus 2005 di Padang.

BAB IV
HUBUNGAN ANTAR SUKU BANGSA DI KOTA BENGKULU

4.1 Suku Bangsa Melayu Bengkulu Sebagai Sentral

4.1.1 Konsep Melayu Bengkulu

Secara umum suku bangsa Melayu merupakan penghuni utama pulau Sumatera, terutama di pesisir pantai dan sepanjang sungai-sungai utama. Karena dominannya, orang-orang Melayu ini lebih diidentifikasi berdasarkan lokasi geografis dan historis mereka. Akibatnya dalam percakapan sehari-hari dikenal suku-suku Palembang, Minangkabau, Jambi, Bengkulu dan sebagainya. Namun yang umum dikenal sebagai suku Melayu terbatas pada orang-orang Tamiang (Aceh), Deli hingga Labuhan Batu (Sumatera Timur), Riau, dan **Kepulauan Riau.**

Suku bangsa yang dianggap sebagai penduduk asli Kota Bengkulu saat ini adalah suku bangsa Melayu Bengkulu baik secara adat dan pemerintahan.[1] Namun dalam beberapa tulisan, keberadaan suku bangsa Melayu Bengkulu sendiri masih dipertanyakan karena suku bangsa ini dianggap sebagai hasil asimilasi beberapa suku bangsa yang datang ke wilayah Kota Bengkulu yang ketika itu masih berupa kerajaan-kerajaan kecil seperti Selebar, Sungai Serut, Sungai Itam, Anak Dalam dan beberapa kerajaan kecil lainnya yang hanya

[1] Peraturan Daerah Kota Bengkulu No. 29 Tahun 2003 Tentang Pemberlakuan Adat Kota Bengkulu.

menguasai beberapa daerah kecil.[2] Dalam tulisan Muria Herlina, dkk[3] disebutkan bahwa suku bangsa Melayu Bengkulu diduga berasal dari suku bangsa Rejang Sabah (Jang Sabeak) yakni rakyat dari Kerajaan Sungai Serut yang berasimilasi dengan suku bangsa Minangkabau yang datang ke daerah ini semasa permulaan berdirinya Kerajaan Sungai Lemau semasa Kerajaan Pagaruyung di ranah Minang. Pendapat senada juga diutarakan oleh Badrul Munir Hamidy[4] bahwa asal usul Orang Melayu Bengkulu adalah keturunan dari perkawinan campur antara orang Jawa, Bugis, Lampung, Banten, Palembang, Lembak dan Lampung dengan penduduk Kerajaan Sungai Lemau pada masa pemerintahan Datuk Bagindo Maharaja Sakti dan Puteri Gading Cempaka.

Pendapat-pendapat ini lebih mengacu pada Tambo Bangkahoeloe yang ditulis oleh H. Delais dan J. Hassan tahun 1933. Namun masih tetap menjadi pertanyaan, siapa sebenarnya penduduk asli Kota Bengkulu. Bila dikatakan adanya perkawinan campur, berarti ada penduduk yang telah bermukim di daerah ini sebelum adanya asimilasi dalam bentuk perkawinan campur (amalgamasi). M. Ichwan Anwar[5] dengan

---

[2] Baca H. Delais dan J. Hassan.1993. Tambo Bangkahoeloe. Batavia Centrum: Balai Pustaka; Baca Juga Badrul Munir Hamidy (ed).1991/1992. Upacara Tabot. Bengkulu: Depdikbud

[3] Muria Herlina, dkk. 1997. "Identifikasi Sosial Budaya Masyarakat Suku Bangsa Melayu". Laporan Penelitian FISIP Universitas Bengkulu. Hal. 18

[4] Badrul Munir Hamidy.(ed).1991/1992. Upacara Tabot. Bangkulu: Depdikbud

[5] M.Ichwan Anwar."Warna Budaya Melayu Bengkulu" dalam Sarwit Sarwono,dkk.(ed).2004.*Bunga Rampai Melayu Bengkulu*. Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu. Hal 272-282.

mengacu pada Tambo Bangkahoeloe juga berpendapat bahwa orang Melayu Bengkulu berasal dari asimilasi penduduk asli (Rejang) dengan suku bangsa pendatang khususnya Minangkabau yang kemudian diperkaya lagi dengan suku bangsa lainnya. Orang Arab, India, Orang Tionghoa yang datang ikut mewarnai perkembangan Orang Melayu Bengkulu.

4.1.2 Pengaruh Budaya Minangkabau, Tionghoa dan India

Budaya Melayu Bengkulu terbentuk dari pencampuran berbagai kebudayaan yang dibawa oleh masing-masing etnis yang datang ke Bengkulu (*Bencoolen*). Beberapa kebudayaan yang mempengaruhi pembentukan kebudayaan Melayu Bengkulu adalah budaya Minangkabau, Tionghoa, dan India. Pengaruh beberapa kebudayaan tadi terlihat pada bahasa, tradisi dan symbol-simbol kebudayaan lainnya.

1. Pengaruh Budaya Minangkabau

Kebudayaan Minangkabau sangat berperan dalam pembentukan Melayu Bengkulu. Dari beberapa catatan disebutkan bahwa suku bangsa Melayu Bengkulu terbentuk merupakan asimilasi antara kebudayaan Minangkabau dengan kebudayaan Rejang (Rejang Sawah).[6] Dalam Tambo Bangkahoeloe disebutkan, hubungan dengan kebudayaan Minangkabau berkaitan dengan Kerajaan Pagaruyung di Sumatera Barat. Pada

---

[6] Rujukan yang dipakai masih mengacu pada H. Delais dan J. Hassan.1933. *Tambo Bangkahoeloe*. Batavia Centrum: Balai Pustaka.

dahulu kala ketika Bengkulu masih bernama Sungai Serut, terdapat sebuah kerajaan yang dipimpin pleh Ratu Agung.[7] Setelah Ratu Agung mangkat, digantikan oleh Anak Dalam Moeara Bangkahoeloe. Pada masa pemerintahan ini, kerajaan ini diserang oleh Kerajaan Aceh yang ingin mempersunting adik Anak Dalam Moeara Bangkahoeloe bernama Putri Gading Cempaka. Namun usaha tersebut tidak berhasil sehingga pasukan Kerajaan Aceh kembali dan Kerajaan Sungai Serut juga runtuh. Anak Dalam Moeara Bangkahoeloe, seluruh keluarga dan pasukannya yang tersisa mengungsi ke Gunung Bungkuk. Berita ini sampai ke Kerajaan Depati Tiang Empat di Lebong yang dipimpin oleh empat pasirah. Kerajaan Depati Tiang Empat ini hendak menguasai dan menduduki bekas kerajaan Sungai Serut, maka berangkatlah rombongan dan berhasil bermukim dan mendirikan kerajaan di Sungai Serut.

Suatu waktu terjadilah perselisihan antara keempat pasirah tersebut, masing-masing pasukan saling menyerang. Di tengah peperangan ini muncul rombongan sebanyak 15 orang yang dipimpin oleh Baginda Maharaja Sakti dari Sungai Tarab Pagaruyung Minangkabau. Rombongan ini berhasil mendamaikan sehingga Baginda Maharaja Sakti diminta untuk memimpin kerajaan Bangkahoeloe. Demikian lebih jauh disebutkan bahwa dengan diangkatnya Baginda Maharaja Sakti sebagai raja, maka beberapa ketentuan yang berlaku di Kerajaan Pagaruyung (Sungai Tarab) diterapkan di Kerajaan Sungai Serut. Dengan demikian

---

[7] Dalam Tambo disebutkan kemungkinan Ratu Agung berasal dari Majapahit atau berasal Rejang yang bermukim di Gunung Bungkuk.

pengaruh budaya Minangkabau sangat besar terhadap terbentuknya budaya Melayu Bengkulu.

2. Pengaruh Budaya Tionghoa

Orang Tionghoa datang ke Bengkulu sejak abad ke-17 tepatnya pada tahun 1689 ketika Pemerintah Kolonial Inggris membuka pertambangan dan perkebunan. Pada masa pemerintahan Kolonial Inggris dan Belanda, Orang Tionghoa mendapat status yang istimewa dibandingkan dengan penduduk pribumi. Orang Tionghoa masuk dalam status golongan kedua setelah bangsa Eropa sehingga secara politik sangat sulit untuk berbaur atau berasimilasi dengan penduduk pribumi.

Salah satu pengaruh budaya Tionghoa pada suku bangsa Melayu Bengkulu adalah pada hiasan perlengkapan pengantin Melayu Bengkulu. Pada kain penyambut pintu kamar pengantin Melayu Bengkulu terdapat motif hiasan yang menunjukkan pengaruh budaya Tionghoa seperti motif naga berebut mustika atau lambang swastika yang identik dengan kepercayaan orang-orang Tionghoa.[8]

3. Pengaruh Budaya India

Orang India (atau Orang Bengali atau Orang Keling) datang ke Bangkulu seiring masuknya kolonial Inggris ke Bengkulu. Orang India pada masa itu merupakan tentara yang dibawa Inggris dari India untuk

---

[8] Ade Hapriwijaya, dkk. 1993/1994. Bilik Pengantin Melayu Bengkulu: Proyek Pembinaan Permuseuman Bengkulu.

membantu Inggris memperluas wilayah jajahannya. Setelah Inggris melepaskan Bengkulu sesuai dengan traktat London, maka tentara India yang ada kembali ke negara asalnya dan ada juga yang menetap di Bengkulu (beberapa diantara mereka disinyalir pergi ke daerah Pariaman Sumatera Barat).

Kehadiran orang India ini di Bengkulu tetap membawa tradisi mereka dan mulai eksis sejak mereka tidak menjadi tentara Inggris. Tradisi yang mereka kembangkan adlah tradisi tabot dan roti sebrat.[9] Tabot adalah upacara perpaduan antara unsur agama Hindu dan Islam. Unsur Hindu terlihat dari bentuk fisik tabot itu sendiri yang menyerupai pura atau candi. Sedangkan dari unsur Islam terlihat dari substansi upacara itu sendiri yaitu untuk memperingati gugurnya Husein yaitu cucu Nabi Muhammad SAW di Padang Karbela pada 10 Muharram 671 H. Kedua tradisi ini memang tidak menjadi milik seluruh orang Melayu Bengkulu, tetapi tradisi ini hanya dilaksanakan oleh Orang Melayu Bengkulu keturunan India atau yang lebih dikenal dengan sebutan keluarga Tabo[10].

4.1.3 Bahasa Melayu dan Bahasa Daerah Lainnya

Melayu Bengkulu yang terbentuk dan berkembang dari hasil asimilasi dengan berbagai budaya suku bangsa

---

[9] Tradisi Tabot dibawa oleh para pekerja, asal Madras-Bengali bagian selatan dari India yang membangun Benteng Marlborough di Bengkulu. Secara turun temurun, upacara ini diwariskan kepada anak cucu mereka yang diantaranya berasimilasi dengan orang Bengkulu.

[10] Tentang Tabot baca Badrul Munir Hamidy (ed).1991/1992. *Upacara Tabot*. Bengkulu: Depdikbud.

dari dalam Provinsi Bengkulu maupun dari luar Provinsi Bengkulu, cukup adaptif terhadap pengaruh budaya-budaya yang datang ke Bengkulu. Seperti yang dijelaskan diatas, pembentukan budaya Melayu Bengkulu tidak terlepas dari pengaruh berbagai budaya lain, sehingga setiap kebudayaan yang berinteraksi dengannya akan dengan mudah diterima.

Sebagai contoh sederhana untuk menjelaskan keadaan ini dapat dilihat dlam kosa kata bahasa Melayu Bengkulu. Tidak sedikit kosa kata Melayu Bengkulu diserap dari berbagai bahasa suku bangsa lain seperti Rejang, Serawai, Muko-muko, Minangkabau dan Jawa. Sedangkan bahasa-bahasa dari bangsa luar adalah seperti bahasa Arab, Inggris dan Belanda. Sebagai contoh serapan dari bahasa asing yaitu kata *kilap*, *maap*, *surgo* dan *nerako* (dari bahasa Arab), *Kabat* (lemari-*Cupboard*), *jel* (penjara-*jail*), *hall* (ruangan-*hall*), *setakin* (kaos kaki-*stocking*), *pakit* (kantong-*pocket*), *terai* (coba-*tray*) dari bahasa Inggris. Sedangkan pengaruh dari Bahasa Belanda terlihat seperti *belep*, *stan*, *ban* dan ***bangku***.

Penggunaan bahasa Melayu Bengkulu ini tidak hanya bersifat lokal di wilayah Kota Bengkulu, tetapi meluas hampir di seluruh wilayah Provinsi Bengkulu sebagai bahasa perantara dalam berkomunikasi antar suku bangsa yang berbeda. Dengan demikian Amran Halim[11] mengklasifikasikan bahasa Melayu Bengkulu dalam tiga kedudukan yaitu :

---

[11] Amran Halim. "Bahasa Melayu Bengkulu dalam Kaitan dengan Bahasa Indonesia". Dalam Sarwit Sarwono, dkk.(ed).2004. *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*.Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu. Hal 253-254.

1. Kedudukan sebagai bahasa lokal ;
2. Kedudukan sebagai bahasa regional ;
3. Kedudukan sebagai bahasa etnik.

Sebagai bahasa lokal, bahasa Melayu Bengkulu merupakan sarana komunikasi antar penduduk tanpa melihat asal usul seseorang. Artinya setiap orang walaupun bukan orang Melayu Bengkulu harus menggunakan bahasa Melayu Bengkulu dalam berkomunikasi. Di Kota Bengkulu sendiri berdiam beberapa etnis dari luar maupun dari dalam Provinsi Bengkulu. Sebagai contoh orang Dusun Besar (suku bangsa Lembak) [12] yang berbahasa lembak, namun karena tuntutan lingkungan sosial harus menggunakan bahasa Melayu Bengkulu. Demikian juga pendatang lainnya seperti orang Batak, Tionghoa dan etnis lainnya. Terkecuali pada suku bangsa Minangkabau, tidak selalu menggunakan bahasa Melayu Bengkulu dalam berkomunikasi dengan penduduk kota Bengkulu. Bagi sesama orang Minangkabau selalu menggunakan bahasa Minang, dan tidak jarang pula dengan orang Melayu Bengkulu juga menggunakan bahasa Minang. Hal ini dimungkinkan karena orang Melayu Bengkulu cukup akrab dan dapat memahami bahasa Minang sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam

---

[12] Dusun Besar adalah nama kelurahan di dekat Danau Dendam Tak Sudah yang penduduknya mayoritas suku bangsa lembak sehingga disebut Orang Dusun Besar. Mereka sudah menganggap Dusun Besar sebagai daerah kebudayaannya karena telah mereka tempati sejak jaman raja-raja di Bengkulu. Padahal daerah asal mereka adalah di Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Hingga di Muara Beliti Sumatera Selatan (Baca H. Delais dan J.Hassan.1933.: Rois Leonard Arios, dkk."Tata Krama Suku Bangsa Lembak di Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu". *Laporan Penelitian* BKSNT Padang.2002.

berkomunikasi.

Sebagai bahasa regional yaitu bahasa Melayu Bengkulu menjadi bahasa pengantar di beberapa kabupaten lainnya di Provinsi Bengkulu.[13] Memang setiap kabupaten yang identik dengan budaya salah satu suku bangsanya seperti Rejang di Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Kepahiang dan Kabupaten Lebong menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Rejang sebagai bahasa pengantar di tingkat local. Demikian juga seperti di Kabupaten Muko-Muko menggunakan bahasa Muko-Muko yang lebih dekat dengan bahasa Minangkabau daripada bahasa Melayu Bengkulu. Namun walaupun demikian, bahasa Melayu Bengkulu sudah akrab dengan penduduk di berbagai daerah sehingga mereka dapat memahami bila ada yang menggunakan bahasa Melayu Bengkulu di daerahnya. Kondisi ini kemungkinan besar disebabkan Kota Bengkulu sebagai ibukota provinsi sehingga orientasi masyarakat mengacu ke daerah ini.

4.2 Melayu Bengkulu Diantara Suku Bangsa Lainnya

4.2.1. Bidang Penguasaan Perekonomian

Barth[14] menjelaskan bahwa ikatan positif yang menjalin hubungan antara beberapa kelompok etnik dalam suatu sistem sosial yang luas sangat tergantung pada sifat budayanya yang saling melengkapi. Kondisi

---

[13] Amran Halim,2004. hal. 254

[14] Fredrik Barth.1988.Kelompok Etnik dan Batasannya: *Tatanan Sosial dan Perbedaan Kebudayaan*. Jakarta: UI Press. Hal 20

demikian dapat menimbulkan saling ketergantungan atau kondisi simbiosis. Jika tidak ada kondisi saling membutuhkan ini, pengaturan batas etnik juga tidak akan ada, juga tidak akan ada interaksi, atau sekiranya ada, interaksi yang terjadi adalah tanpa identitas etnik.

Penjelasan Barth tersebut terlihat pada pola interaksi pada suku-suku bangsa yang ada di Bengkulu khususnya di Kecamatan Teluk Segara. Penguasaan ekonomi (pasar) secara signifikan oleh etnis Tionghoa dan Minangkabau menjadi simbol dari eksistensi suku bangsa tersebut. Seperti digambarkan pada bagian lain, suku bangsa Minangkabau menguasai sektor perdagangan terutama di bidang pengelolaan rumah makan dan pedagang pakaian. Sedangkan etnis Tionghoa menguasai sektor perdagangan elektronik dan supermarket pada skala yang lebih besar. Namun ada juga etnis Tionghoa yang mengelola rumah makan masakan Padang. Dalam hal ini seluruh pekerja dan pemilik tidak ada orang Minang dan pengusaha hanya memanfaatkan *trademark* masakan Padang sebagai penglaris dagangannya.

Suku bangsa lainnya seperti Melayu Bengkulu, Batak, atau Jawa tidak secara signifikan menguasai salah satu sektor perdagangan (perekonomian). Di Pasar Barukoto misalnya, hampir seluruh toko dan pedagang kaki lima dikuasai oleh etnis Tionghoa dan Minangkabau, sedangkan etnis lainnya tidak ditemui sebagai pedagang tetap. Kecuali beberapa etnis Melayu Bengkulu yang membuka warung di rumah mereka. Pekerjaan lainnya adalah sebagai nelayan tradisional di daerah Tapak Paderi dan sebagian kecil di Kawasan Pulau Baai.

Suku bangsa Batak (kebanyakan adalah Batak Toba) bekerja di sektor jasa sebagai tukang parkir khususnya di kawasan Suprapto. Beberapa diantaranya juga bekerja sebagai pedagang buah-buahan, sayur-sayuran, pedagang ikan yang didapat dari Pulau Baai, dan pedagang pakaian bekas seperti di Pasar Minggu dan Pasar Panorama Lingkar Timur. Pekerjaan ini tidak dapat dijadikan sebagai identitas khas orang Batak di Bengkulu, karena bidang pekerjaan tersebut tidak dikuasai oleh orang Batak secara khusus dan mayoritas. Umumnya pekerjaan orang Batak adalah sebagai pegawai negeri, petani di daerah pinggiran Kota Bengkulu, nelayan di kawasan Pulau Baai dan sektor perdagangan dan jasa di kawasan Suprapto.

4.2.2 Interaksi Antarbudaya Kelompok Suku Bangsa

Menurut Barth[15] kelompok etnik adalah suatu populasi yang secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, menentukan sendiri cirri kelompoknya, yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain. Sebagai pembeda satu sama lain, lazimnya suatu etnik mempunyai tanah leluhur (*homeland*). Adanya kebudayaan serta tanah leluhur sendiri merupakan ciri khas etnik yang membedakannya dengan ras.

---

[15] Ibid. Hal 1

Dalam kasus masyarakat di Kecamatan Teluk Segara sebagai gambaran kelompok suku bangsa di Kota Bengkulu, secara dominan[16] dapat dikelompokkan sebagai orang Melayu Bengkulu, Orang Tionghoa, Orang Minangkabau dan Orang Batak. Tidak terdapat angka yang pasti menyebutkan jumlah individu maupun kepala keluarga masing-masing kelompok etnik di daerah ini. Namun sebagai gambaran seperti yang disebutkan pada Bab Pendahuluan sebelumnya bahwa penduduk Kota Bengkulu terdiri dari beberapa suku bangsa, dengan penduduk asal (asli) adalah suku Melayu Bengkulu. Penduduk pendatang antara lain Serawai, Lembak, Pasemah, Rejang, Jawa, Minangkabau, Batak, Bugis, Sunda dan Orang Tionghoa.

Dilihat dari suku bangsa yang mendiaminya, maka suku bangsa Melayu Bengkulu menduduki peringkat pertama dari sisi jumlah penyebaran penduduk di Kota Bengkulu yakni mencapai 41.974 jiwa. Selanjutnya, posisi kedua ditempati suku Serawai sebanyak 41.841 jiwa, suku Jawa sebanyak 38.936 jiwa, suku Minangkabau sebanyak 33.199 jiwa, dan suku Rejang sebanyak 20.313 jiwa. Sementara suku Lembak menempati peringkat ke-6 dengan 12.411 jiwa, disusul suku Sunda Pariangan sebanyak 7.248 jiwa dan yang terakhir suku Melayu Pasemah sebanyak 6.497 jiwa.

---

[16] Pengertian dominan sangat relatif yang dapat dilihat dari sudut kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif yaitu berdasarkan jumlah nominal anggota kelompok etnis tersebut. Sedangkan secara kualitatif yaitu berdasarkan dominasi pada beberapa sektor seperti politik, ekonomi dan lain-lain walaupun jumlah nominal kelompok etnik tersebut sangat sedikit. Baca Usman Pelly. "Hubungan Antarkelompok Etnis, Beberapa Kerangka Teoritis dalam Kasus Kota Medan" dalam Depdikbud.1989. interaksi antarsuku bangsa-bangsa dalam masyarakat majemuk. Jakarta: Depdikbud.

Untuk tingkat Provinsi Bengkulu, delapan suku yang ada adalah suku Jawa, suku Lembak, suku Melayu Bengkulu, suku Rejang, suku Melayu Pasemah, suku Sunda Pariangan, suku Serawai dan suku Minangkabau, Suku yang mendekati suku jawa adalah suku Rejang sebanyak 333.635 jiwa. Selanjutnya disusul oleh suku Serawai sebanyak 279.154 jiwa, suku Lembak sebanyak 77.241 jiwa, suku Melayu Pasemah sebanyak 68.363 jiwa, suku Minangkabau sebanyak 66.861 jiwa, suku Melayu Bengkulu sebanyak 55.505 jiwa dan yang terakhir suku Sunda Priangan sebanayak 46.991 jiwa. Banyaknya suku Jawa yang terdapat di Provinsi Bengkulu terkait kebijakan transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah. Transmigran yang ada di Bengkulu mayoritas berasal dari pulau Jawa.[17]

Ini merupakan salah satu contoh gambaran dominasi antara kuantitatif kelompok etnis tertentu dan dominasi secara kualitatif pada beberapa kelompok etnis. Dominasi secara kuantitatif tidak selalu memberi pengaruh yang signifikan terhadap kelompok etnis lainnya. Namun sebaliknya dominasi secara kualitatif cenderung memberi pengaruh terhadap kelompok etnis lainnya. Pengaruh yang mungkin akan muncul akibat dari dominasi tersebut tampak pada terciptanya budaya lokal, pengaruh politik dan dampak pada lingkungan sosial lainnya.

Pada tabel di bawah ini tergambar bahwa, di kota Bengkulu kelompok etnis orang Tionghoa atau Tionghoa dan Batak tidak tercatat oleh Badan Pusat Statistik dan dianggap tidak mewakili salah satu kelompok etnik di

[17]http://harianrakyatbengkulu.com/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&artid=3149&PHPSESSID=502fae5c891304dae38aa57cd262191

Bengkulu. Tetapi dalam tulisan Susiyanto disebutkan bahwa di Kota Bengkulu, berdasarkan data BPS tahun 2000, etnis keturunan Orang Tionghoa berkisar hanya 14.187 jiwa atau 0,06 persen dari keseluruhan penduduk Kota Bengkulu yang tercatat 237.202 jiwa. Secara terinci jumlah suku bangsa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6
Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Bangsa
Di Kota Bengkulu dan Provinsi Bengkulu Tahun 2000

No.	Kelompok Etnik	Jumlah (Jiwa)
A.	Kota Bengkulu	
	Melayu Bengkulu	41.974
	Serawai	41.841
	Jawa	38.936
	Minang	33.199
	Rejang	20.313
	Lembak	12.411
	Sunda Pariangan	7.248
	Melayu Pasemah	**6.497**
B.	**Provinsi Bengkulu**	
	Jawa*	**-**
	Rejang	**333.635**
	Serawai	**279.154**
	Lembak	77.241
	Melayu Pasemah	68.363
	Minangkabau	
	Melayu Bengkulu	66.861
	Sunda Priangan	55.505
		46.991

Sumber : Diolah dari data BPS Provinsi Bengkulu tahun 2000.

1. Interaksi Orang Tionghoa

Keturunan asing yang paling kuat kedudukannya dalam masyarakat Indonesia antara lain adalah orang Cina.[18] Telah menjadi ciri khas bahwa hampir di semua tempat di Indonesia terdapat WNI keturunan Cina yang telah bermukim secara turun-temurun. Dalam kehidupan sehari-hari mereka kebanyakan masih tinggal dan bermukim di daerah-daerah tertentu dengan mengelompok, sehingga kurang atau tidak terlibat secara aktif dalam kemasyarakatan, terutama dalam melakukan pembangunan di lingkungan tempat tinggalnya.[19] Tempat tinggal golongan Cina di banyak tempat, selalu bergerombol dalam suatu tempat tersendiri yang disebut "Pecinan" (*Cina Town*) dan memberikan kesan eksklusif.[20] Kondisi seperti ini juga tampak pada orang Tionghoa yang ada di Kota Bengkulu. Dalam interaksi, kelompok etnik Tionghoa cenderung tertutup dengan etnik lainnya. Sifat ekslusivitas etnik ini dipengaruhi oleh latar belakang sejarah keberadaan mereka di Kota Bengkulu maupun di berbagai tempat di Indonesia. Pada masa pemerintahan kolonial Inggris dan Belanda, etnik Tionghoa termasuk dalam golongan masyarakat kelas dua setelah bangsa Eropa. Dengan demikian mereka merasa lebih tinggi statusnya daripada masyarakat pribumi.[21]

---

[18] Parsudi Suparlan, Yuswantoro, A. Kurnadi.1989. *Interaksi antar Etnik di beberapa Provinsi di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.Hal.5

[19] Selo Soemardjan.1988. *Stereotip etnik, asimilasi, integritas sosial*. Jakarta: Pustaka Grafika Kita. Hal.176.

[20] Siswono Yudo Husodo.1985.*Warga Baru Kasus Cina di Indonesia*.Jakarta: Yayasan Padamu Negeri.

[21] Wawancara dengan Bapak Khairuddin, S.H. di Kelurahan Kampung bali Teluk Segara Tanggal 7 Desember 2007.

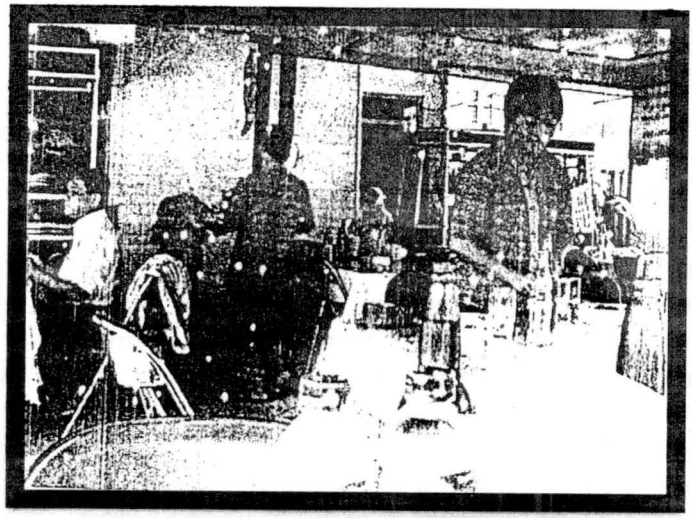

Gambar 23.
Rumah Makan Padang yang Pekerja dan Pemiliknya Orang Tionghoa

Interaksi Orang Tionghoa juga dipengaruhi oleh Faktor Agama. Orang Tionghoa mayoritas menganut agama Budha. Sebagai daerah yang mayoritas beragama Islam, Orang Tionghoa sangat terbatas berinteraksi dengan etnis lain yang beragama Islam. Adanya ajaran pada masing-masing agama yang saling bertentangan, mengakibatkan orang Tionghoa mambatasi diri untuk berinteraksi terlebih jauh dengan etnis lainnya yang beragama Islam. Pembatasan interaksi ini juga berlaku antara Orang Tionghoa non muslim dengan Orang Tionghoa yang beragama Islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan terjalinnya interaksi secara lebih bebas dipengaruhi oleh faktor agama. Latar belakang agama dan kepercayaan yang sama menjadi alasan terjadinya interaksi yang bebas dan

kuat. Begitu juga semakin besar perbedaan yang terdapat antar individu maupun kelompok, maka semakin besar peluang untuk tidak terjadinya interaksi.

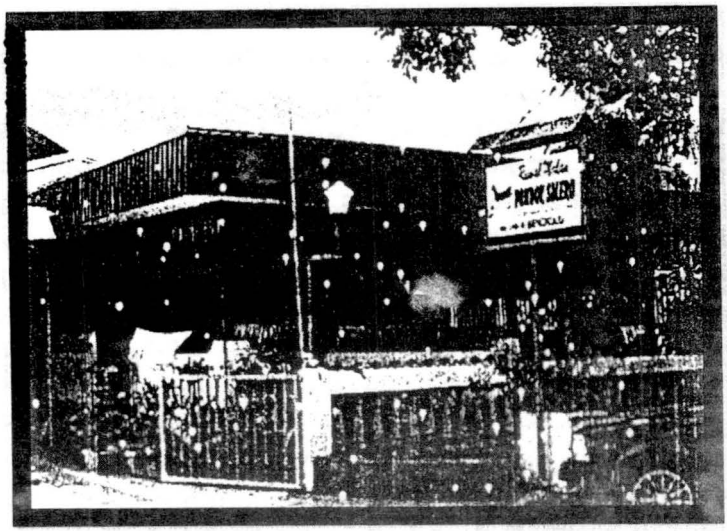

Gambar 24.
Rumah Makan Padang yang Dikelola Orang Tionghoa

Faktor agama ini pula yang membatasi terjadinya asimilasi antara satu kelompok etnis dengan kelompok etnis lainnya. Paradigma sudah terbangun sejak dulu pada setiap individu atau kelompok etnis bahwa melayu identik dengan Islam dan bila masuk Islam berarti sudah menjadi orang Melayu. Dengan paradigma ini Orang Tionghoa yang menikah dengan penduduk pribumi atau orang Melayu Bengkulu harus terlebih dahulu mengubah agama dan kepercayaan dari Budha atau Kristen menjadi penganut agama Islam. Resiko yang diterima

oleh Orang Tionghoa yang masuk Islam adalah renggangnya hubungan kekerabatan antara Orang Tionghoa yang masuk Islam dengan kaum kerabatnya. Karena dalam beberapa aktifitas budaya Orang Tionghoa tidak dapat diikuti lagi. Namun disisi lain, Orang Tionghoa muslim lebih bebas berinteraksi dengan kelompok etnis lainnya. Perbedaan suku bangsa tidak lagi menjadi penghalang, karena sudah disatukan oleh satu rasa persaudaraan sesama muslim. Gambaran seperti ini juga ditemukan oleh Susiyanto. Hasil penelitian Susiyanto [22] menggambarkan bagaimana interaksi antara Orang Tionghoa Muslim dengan non Muslim. Komunitas masyarakat Orang Tionghoa Kota Bengkulu masih terkesan eksklusif. Hal ini dapat dilihat dari perkumpulan-perkumpulan atau organisasi di kalangan mereka saja, yang berupa jaringan kongsi dagang, arisan dan yayasan-yayasan. Selain itu, juga kecenderungan tempat tinggal yang berkelompok di lokasi tertentu, penggunaan bahasa Orang Tionghoa, agama/ kepercayaan yang dianut serta pemilihan pendidikan anak-anaknya pada sekolah-sekolah tertentu.

Sikap eksklusif ini tidak begitu ketat lagi bagi Orang Tionghoa Muslim, namun ikatan kekerabatan mereka masih terjalin. Mereka sudah mulai mengadakan hubungan yang lebih luas. Mereka lebih membuka diri dan menjalin hubungan dengan warga muslim lainnya. Perbedaan kultur atau suku bangsa tidak mempengaruhi hubungan mereka. Interaksi yang terjadi lebih didasari oleh hubungan persaudaraan sesama muslim.

---

[22] Susiyanto.2000."Solidaritas Sosial Cina Muslim dan Non Muslim dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya: Studi di Kota Bengkulu". *Makalah.*

PERPUSTAKAAN
DIT. NILAI SEJARAH

Gambar 25
Profil Suami Istri Etnis Tionghoa di Kampong Cina

Hubungan dengan masyarakat Melayu Bengkulu sebagai penduduk asli, masih sangat terbatas. Interaksi berbeda antara Orang Tionghoa totok yang berumur tua[23] dengan orang Tionghoa yang masih berusia muda. Orang Tionghoa totok cenderung lebih mudah bergaul dengan masyarakat setempat walaupun golongan ini tetap menjaga eksklusifitasnya. Berbeda dengan generasi muda Orang Tionghoa, terdapat perbedaan dalam pola interaksi dengan masyarakat pribumi. Generasi muda Orang Tionghoa lebih fasih berbahasa Melayu Bengkulu daripada berbahasa Mandarin. Namun

[23] Orang Tionghoa yang berumur tua adalah orang Tionghoa yang lahir di Bengkulu dam masih sempat merasakan kehidupan pada masa sebelum Indonesia merdeka dan masih merasakan adanya pengklasifikasian struktur masyarakat Indonesia (Hindia Belanda ketika itu) dalam tiga lapisan sosial yaitu golongan eropa, cina dan asia lainnya, dan golongan pribumi sebagai golongan terendah.

dalam berinteraksi masih tetap memilih dengan siapa dia berinteraksi. Interaksi yang berlangsung cenderung mengutamakan orang-orang yang satu etnis. Interaksi dengan etnis lain terutama karena pertemanan di sekolah atau faktor-faktor tertentu.

Tidak sedikit anak-anak orang Tionghoa yang asli Bengkulu merantau ke Jakarta dengan alasan sekolah. Namun setelah tamat mereka tidak akan kembali ke Bengkulu dengan alasan sulit mencari pekerjaan karena orang tua mereka bukanlah pengusaha besar seperti halnya Orang-orang Tionghoa yang membuka toko di kawasan Suprapto dan Lingkar Timur. Memang ada perbedaan asal usul antara Orang Tionghoa yang di kawasan Kampung Cina dengan Orang Tionghoa yang ada di kawasan Suprapto dan Lingkar Timur (Pasar Panorama). Orang Tionghoa di kawasan Kampung Cina umumnya adalah keturunan dari orang Tionghoa yang pertama datang ke Bengkulu pada masa Kolonial Inggris dan Belanda. Sedangkan Orang Tionghoa di kawasan Suprapto dan Lingkar Timur merupakan pendatang pada periode terakhir ini sejak daerah ini ditetapkan sebagai kawasan pusat perdagangan oleh pemerintah Provinsi Bengkulu.[24] Sedangkan orang-orang Tionghoa yang membuka toko di kawasan perdagangan tersebut

[24] Kawasan ini ditetapkan sebagai kawasan perdagangan sejak tahun 1994. Saat ini oleh Gubernur Bengkulu Agusrin Nadjamuddin juga menetapkan beberapa kawasan lain seperti Pagar Dewa. Kebijakan ini ditandai dengan launching 5 mega proyek perdagangan pada desember 2006.Mega proyek tersebut adalah pembangunan mall di beberapa tempat yaitu Pasar Minggu, Panorama, Pagar Dewa, dan kawasan Pantai Panjang. Namun hingga tahun 2007, mega proyek tersebut belum berjalan akibat belum adanya investor yang siap mengerjakannya.

kebanyakan berasal dari Palembang, Jakarta dan Lampung. Tidak banyak yang berasal dari Kampung Cina karena umumnya mereka tidak memiliki modal yang besar untuk membuka toko di daerah tersebut.[25]

2. Interaksi Orang Minangkabau

Seperti yang telah digambarkan pada bagian lain laporan ini bahwa suku bangsa Minangkabau atau yang lebih akrab disebut Orang Minang[26] mempunyai sejarah yang panjang dengan orang Melayu Bengkulu bahkan sebagian besar budaya Melayu Bengkulu diadopsi dari budaya Minang. Dengan latar belakang sejarah ini, disadari atau tidak oleh masyarakat Melayu Bengkulu, interaksi antara orang Minang dengan orang Melayu Bengkulu sangat akrab bahkan sudah sulit dibedakan identitas etnik kedua etnik tersebut tanpa menggali secara mendalam identitas mereka melalui wawancara.

Bidang pekerjaan orang Minang umumnya adalah bidang perdagangan. Sebagian besar membuka rumah makan, toko-toko kelontong (menjual sembako), toko pakaian dan pedagang kecil lainnya. Disamping itu ada juga yang bekerja sebagai tukang jahit, pegawai negeri dan pekerjaan lainnya. Pemilihan pekerjaan ini bukan secara kebetulan, tetapi sebuah proses dimana orang Minang sudah diterima oleh orang Melayu Bengkulu sebagai penduduk asli sehingga orang Minang tidak

---

[25] Tentang asimilasi Orang Tionghoa di Bengkulu baca Lia Nuralia dan Imadudin.2004. *Pola Asimilasi Etnis Cina di Kota Bengkulu* 1950-1998. Padang: BKSNT Padang.

[26] Oleh sebagian besar masyarakat di Kota Bengkulu menyebut Orang Padang

mempunyai hambatan psikologis bila ingin membuka usaha di Kota Bengkulu.

Dikatakan sebuah proses, kedatangan orang Minang ke daerah perantauan memiliki pola tersendiri. Pola migrasi mereka seperti halnya daerah lainnya di Indonesia lebih dipengaruhi oleh faktor budaya dan ekonomi. Adanya keharusan seorang anak laki-laki harus berhasil dahulu di daerah rantau baru bisa kembali ke kampung menjadi pendorong seorang laki-laki pergi merantau. Sedangkan faktor ekonomi terutama karena semakin sempitnya areal pertanian dan sistem pemilikan lahan secara adat Minangkabau yang dikuasai oleh *mamak* (terutama tanah ulayat kaum). Disamping itu juga adanya diversifikasi pekerjaan yang semakin beragam dan tingkat pendidikan yang semakin tinggi sehingga pemilihan pekerjaan juga akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya.

Terlepas dari sejarah keberadaan orang Minangkabau di Bengkulu, perantauan orang Minang ke Bengkulu dikelola oleh pendahulu mereka yang berasal dari satu kampung atau nagari. Salah satu contoh adalah perantau dari Malalo di kawasan Danau Singkarak Sumatera Barat. Untuk mengkoordinir para perantau satu kampung, mereka membentuk perkumpulan yang disebut Ikatan Keluarga Malalo Cabang Bengkulu.[27] Perkumpulan-perkumpulan inilah yang bertanggung jawab terhadap para perantau dari kampung mereka masing-masing. Bentuk pertanggungjawaban organisasi

---

[27] Tentang Ikatan Keluarga malalo (IKMAL) dapat dibaca di Yondri, dkk.2000. Perkumpulan Perantau Minangkabau di Kotamadya Bengkulu. Jakarta: Depdiknas.

ini meliputi memberi informasi ke kampung tentang lapangan kerja, menampung sementara di Bengkulu, mencarikan pekerjaan atau memberi modal usaha, hingga mengadvokasi bila terjadi permasalahan yang dialami oleh anggotanya.

Interaksi intern antar orang Minang semakin memperkuat ikatan kekeluargaan orang Minang yang ada di Bengkulu terutama yang berasal dari daerah yang sama. Kondisi ini menjadi modal dalam berinteraksi dengan etnis lainnya di Bengkulu. Secara umum proses akulturasi orang Minang dipengaruhi oleh watak orang Minang yang cenderung untuk bersifat sosialistis dan komunalistis. Sifat ini terbentuk pada pendidikan yang mereka peroleh di surau dan kegiatan-kegiatan agama yang mereka ikuti selamam di kampung halaman.

Orang Melayu Bengkulu merupakan suku bangsa yang paling dekat secara psikologis dan budaya bagi orang Minang dalam berinteraksi. Tidak sedikit diantara mereka sudah saling menikah.[28] Perkawinan campuran (*amalgamasi*) ini sudah dianggap biasa dan bukan sesuatu yang istimewa. Pemberdayaan budaya terutama sistem matrilineal pada orang Minang dan sistem bilineal pada Orang Melayu Bengkulu tidak menjadi penghambat terjadinya perkawinan. Perbedaan ini diatasi dengan menggunakan adat perkawinan *semendo*[29] pada orang Melayu Bengkulu.

---

[28] Belum diperoleh data statistik tentang jumlah perkawinan campuran ini.

[29] Perkawinan Semendo adalah adat setelah menikah menetap di keluarga perempuan. Pada awalnya adat perkawinan ini dilakukan apabila dalam sebuah keluarga tidak terdapat anak laki-laki (pada beberapa suku bangsa di Bengkulu disebut semendo taambiak anak). Dengan sistem ini dapat meminimalkan perbedaan antara budaya Minangkabau dengan budaya Melayu Bengkulu.

3. Interaksi Orang Batak

Suku bangsa Batak memiliki 5 sub suku bangsa yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak dan Batak Mandailing. Namun yang umum dikenal orang sebagai orang Batak adalah Batak Toba. Setiap sub suku bangsa Batak memiliki identitas tersendiri pada adapt istiadatnya. Seluruh suku bangsa Batak identik dengan agama Kristen kecuali Batak Mandailing. Hal ini terjadinya karena mayoritas pendukung suku bangsa Batak menganut agama Kristen (protestan maupun katolik), sedangkan Batak Mandailing identik dengan agama Islam karena mayoritas mereka beragama Islam.

Faktor agama inilah yang turut mempengaruhi interaksi terutama asimilasi pada suku bangsa Batak dengan budaya Melayu Bengkulu maupun suku bangsa lainnya yang identik dengan agama Islam. Interaksi antara orang Batak yang beragama Kristen dengan suku bangsa lainnya di Bengkulu cenderung lebih terbatas dibandingkan dengan orang Batak yang beragama Islam. Namun walaupun demikian, interaksi orang Batak yang beragama Kristen dengan orang Tionghoa yang juga beragama Kristen tidak terlalu sering. Ketertutupan orang Tionghoa menjadi salah satu penyebab keterbatasan ini. Disamping itu umumnya orang Batak yang beragama Kristen lebih memilih beribadah pada gereja-gereja suku seperti HKBP dan GBKP. Sedangkan orang Tionghoa yang beragama Kristen umumnya memilih gereja umum atau gereja karismatik seperti GMI atau GKKI.

Interaksi intern orang Batak didukung oleh faktor budaya. Orang Batak mengenal konsep kekerabatan

Dalihan Na Tolu yaitu hubungan kekerabatan antara ego dengan *hula-hula* (pihak marga pemberi istri), *boru* (pihak marga pengambil isteri), dan *dongan sabutuha* (satu marga dengan ego). Hubungan kekerabatan ini akan tetap berlaku dimanapun ego berada dan akan memposisikan dirinya pada salah satu status tersebut bila bertemu dengan orang batak lainnya sebagai *hula-hula*, *boru* atau *dongan sabutuha*.

Peranan hubungan kekerabatan ini sangat penting dalam adat orang Batak terutama dalam adat perkawinan. Itu pula sebabnya orang Batak akan mengalami kesulitan secara adat bila menikah dengan orang yang bukan sesama Batak. Terutama bila perempuan Batak akan menikah dengan laki-laki yang bukan Batak, akan dianggap menghilangkan garis keturunan karena tidak mempunyai marga. Berbeda dengan pria Batak yang menikah dengan perempuan yang bukan Batak, masih dapat diterima karena garis keturunan dihitung dari garis laki-laki (patrilineal). Namun perkawinan campuran antara laki-laki Batak dengan perempuan yang bukan Batak harus melalui proses adat pemberian marga pada pengantin perempuan sebelum adat perkawinan mereka dilakukan. Hal ini berkaitan dengan konsep kekerabatan orang Batak yang harus duduk bersama dalam berbicara tentang adat.

Perkawinan antara laki-laki Batak Kristen dengan perempuan dari etnis lainnya yang beragama islam menjadi pertentangan dari keluarga laki-laki karena dianggap melanggar adat dan agama. Bila si laki-laki tetap menikah dan masuk agama si isteri (contoh Islam) akan dianggap memberi aib bagi keluarga. Dari pihak gereja juga akan memberikan sanksi kepada orang tua

yang anaknya pindah agama. Sanksi yang diberikan berupa dikeluarkan dari keanggotaan jemaat gereja tersebut. Keterbatasan interaksi orang Batak Kristen dengan orang Melayu Bengkulu (Islam) dan suku bangsa lainnya, terutama dipengaruhi dari faktor agama yang menganggap bahwa Batak Kristen tidak sesuai ajaran agamanya dan orang Batak Kristen juga memakan makanan yang diharamkan agama Islam.

4. Orang Melayu dan Budaya Lainnya

Habib[30] dalam tulisannya menggambarkan bagaimana konsep asimilasi. Asimilasi dapat diartikan sebagai proses dimana kelompok-kelompok dengan identitas yang berlainan menjadi bersatu padu secara budaya dan sosial. Penekanan pada asimilasi didasarkan pada pandangan egalitarian yang menempatkan kelompok etnik sebagai pemilik kedudukan yang setara dan berintegrasi dalam masyarakat, serta menerima untuk berpartisipasi secara penuh dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Karya klasik tentang studi asimilasi ditulis oleh Gordon (1978) yang mengemukakan adanya tiga model asimilasi dasar dalam masyarakat Amerika, yaitu : konformitas (*conformity*), persenyawaan (*melting pot*) dan kemajemukan budaya (*cultural pluralism*). Konformitas merupakan istilah umum yang menunjuk pada suatu jenis asimilasi dimana tidak ada

---

[30] Achmad Habib. "Dinamika Hubungan Antar Etnik Cina dan Jawa di Pedesaan". http://elka.umm.ac.id/artikel6.htm.12 april 2008 pukul 10.00. Baca juga Achmad Habib.2004.Konflik antaretnik di Pedesaan: Pasang surut hubungan Cina-Jawa.Yogyakarta: LKiS.

oposisi terhadap pendatang sepanjang kelompok pendatang berupaya menyeragamkan diri dengan standar-standar yang secara umum diterima masyarakat setempat. Pandangan ini menyiratkan bahwa kelompok pendatang dituntut untuk menyesuaikan dirinya dengan nilai-nilai sosial umum, dan karena itu harus melepaskan nilai-nilai sosialnya sendiri.

Pola kedua asimilasi adalah persenyawaan dan dalam model ini semua kelompok etnik bercampur-campur menjadi satu sehungga membentuk budaya dan masyarakat baru yang didasarkan pada prinsip persaudaraan manusia. Dengan mengacu pada kasus Amerika, diungkapkan bahwa masyarakat baru sebagai :Amerika, misalnya walaupun dipandang memiliki sejumlah prasyarat yang memungkinkan terjadinya persenyawaan, ternyata juga tidak bisa menghasilkan suatu bentuk masyarakat baru. Ini berarti pula bahwa masing-masing kelom

Pola ketiga asimilasi adalah kemajemukan budaya. Pola ini terjadi apabila nilai-nilai kelompok-kelompok baik mayoritas maupun minoritas tetap menjunjung tinggi identitas budaya mereka yang berlainan, tetapi berupaya mencapai kesatuan ekonomi dan politik. Tidak seperti penggambaran masyarakat dan kebudayaan tunggal yang tersirat dalam model konformitas dan pola persenyawaan, kemajemukan budaya mengakui dan menerima kenyataan akan tradisi yang dibawa oleh setiap kelompok etnik, walaupun boleh jadi secara bersamaan kelompok pendatang juga mempelajari nilai-nilai dan norma-norma penduduk asli.

Gambaran Habib tersebut dapat menjelaskan bagaimana hubungan antarsuku bangsa di Kota Bangkulu. Orang Melayu Bengkulu sebagai sentral dari budaya-budaya yang datang ke Bengkulu justru tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap budaya-budaya yang datang. Seperti halnya budaya Cina (Tionghoa), justru kenyataan Orang Melayu Bengkulu mengadopsi unsur budaya Tionghoa dalam adat perkawinannya. Demikian juga dengan budaya Minangkabau secara tidak langsung mendapat kedudukan istimewa dalam interaksi sosial di Bengkulu. Penggunaan bahasa Melayu Bengkulu (atau lebih akrab disebut bahasa Bengkulu) hanya sebatas sebagai bahasa pengantar di arena umum di Kota Bengkulu dan belum menjadi bahasa pengantar pada setiap interaksi seperti di daerah-daerah lainnya yang memiliki salah satu budaya menjadi acuan berinteraksi.

Pembentukan Badan Musyawarah Adat di tingkat Kota Bengkulu dan Provinsi Bengkulu[31] menjadi wadah bagi orang Melayu Bengkulu untuk tetap menjaga eksistensi budaya Melayu Bengkulu. Hal ini juga ditindaklanjuti oleh Pemerintah Kota Bengkulu dengan keluarga Peraturan Kota Bengkulu No. 29 tahun 2003 tentang pemberlakuan Adat Kota Bengkulu.

Perlu disadari bahwa interaksi yang terus menerus akan memberikan pengaruh bagi kedua belah pihak berinteraksi. Pada saat ini ada kecenderungan pada masyarakat Melayu Bengkulu kearah perubahan dari identitas mereka sebagai Melayu Bengkulu ke arah yang

[31] Badan Musyawarah Adat dibentuk berdasarkan Perda Provinsi Bengkulu No.7 tahun 1993 Lembaran Daerah Provinsi Bengkulu tahun 1994 nomor 41 tentang Badan Masyarakat Adat di daerah Bengkulu.

lebih nasionalis. Artinya, identitasnya akan berubah bila berinteraksi dengan etnis lain yang dianggap lebih superior di luar wilayah kebudayaannya. Adanya pengaburan identitas di luar wilayah kebudayaannya merupakan salah satu strategi adaptasi yang dilakukan oleh beberapa individu untuk tetap survive pada arena interaksi tertentu. Seperti yang tulisan Hari Poerwanto[32] menyebutkan bahwa berbagai perubahan dan perkembangan masyarakat merupakan segi dinamis akibat interaksi sosial yang terjadi diantara warganya, baik orang perorangan, orang dengan kelompok maupun antar kelompok manusia.

Oleh karena itu, dalam kehidupan suatu suku-bangsa tertentu sehari-harinya dijumpai gambaran subyektif mengenai suku bangsa lain atau yang lazim disebut dengan stereotip etnik. Sementara ini stereotip etnik, tidak selalu berupa gambaran yang bersifat negatif (akan tetapi biasanya ini yang sering muncul) melainkan ada kalanya pula gambaran yang bersifat positif.

---

[32] Hari Poerwanto. "Hubungan Antar Suku-Bangsa dan Golongan Serta Masalah Integrasi Nasional" Makalah dibawakan dalam Focus Group Discussion (FGD) "Identifikasi Isu-isu strategis yang berkaitan dengan Pembangunan Karakter dan Pekerti Bangsa", dilaksanakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 10 Oktober 2006.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kota Bengkulu merupakan kota yang memiliki sejarah yang penting bagi bangsa Indonesia. Dari hanya sebuah daerah yang dikuasai oleh kerajaan-kerajan kecil berubah menjadi daerah yang sangat terkenal penghasil rempah-rempah pada masa pemerintahan kolonial Inggris dan Belanda, hingga menjadi sebuah ibukota provinsi. Sebagai ibukota provinsi, Bengkulu didiami oleh penduduk dari berbagai suku bangsa baik dari nusantara maupun dari luar nusantara. Interaksi antarsuku bangsa pada masa kerajaan-kerajaan di Bengkulu membentuk satu suku bangsa baru yang disebut sebagai suku bangsa Melayu Bengkulu.

Sebagai sebuah suku bangsa yang terbentuk dari hasil interaksi (asimilasi) antar berbagai suku bangsa dan adanya penyerapan unsur-unsur budaya asing kedalam budaya Melayu Bengkulu, maka simbol-simbol budaya suku bangsa lain dapat dilihat dan menjadi corak dan identitas budaya Melayu Bengkulu. Suku bangsa utama pembentuk identitas budaya Melayu Bengkulu adalah budaya suku bangsa Minangkabau, Rejang, Cina (Tionghoa), Inggris dan Belanda.

Suku bangsa Melayu Bengkulu secara perlahan sudah mengalami perubahan dalam pola pemukiman, mata pencaharian dan pola interaksi. Pemukiman tidak lagi mengacu atau mengelompok di daerah pantai tetapi

sudah menyebar ke beberapa tempat berbaur dengan suku bangsa lain. Hal ini terjadi karena keterbukaan Orang Melayu Bengkulu dalam berinteraksi dengan suku bangsa lain sehingga mengubah pola pikir mereka terhadap pekerjaan, pola pemukiman dan pendidikan.

Kecamatan Teluk Segara sebagai salah satu pemukiman yang multi etnis dan suku bangsa Melayu Bengkulu sebagai budaya acuan telah memberikan gambaran tentang pola hubungan antarsuku bangsa di Kota Bengkulu. Keberagaman suku bangsa dan budaya di kecamatan ini menjadi warna Kota Bengkulu, sebagai daerah yang memiliki sejarah yang panjang pada masa kerajaan di Bengkulu, Pemerintahan Kolonial Inggris, Pemerintahan Kolonial Belanda, Jepang hingga masa sekarang ini telah memberikan sumbangan dan faktor hadirnya berbagai suku bangsa di daerah ini. Melayu Bengkulu sebagai suku bangsa asal yang berasal dari asimilasi dengan beberapa suku bangsa lainnya, disusul hadirnya bangsa Eropa, Cina, India, Arab dan suku bangsa lainnya dari wilayah Indonesia menjadi dasar terbentuknya pola interaksi antara orang Melayu Bengkulu dengan suku-suku bangsa lainnya pada saat ini.

Terjadinya interaksi antarsuku bangsa di daerah ini dipengaruhi oleh faktor penguasaan ekonomi dan latar belakang budaya. Sedangkan secara khusus interaksi juga dipengaruhi oleh faktor agama seperti pada etnis Tionghoa (Cina non Muslim), dan Batak (non Muslim). Penguasaan ekonomi berkaitan dengan interaksi di arena pasar seperti di Pasar Barukoto dan kawasan pertokoan Suprapto. Di bidang ekonomi ini menimbulkan hubungan patron-klien antara satu etnis dengan etnis

lainnya. Latar belakang budaya tetap dipertahankan oleh masing-masing suku bangsa namun dalam berinteraksi, perbedaan budaya diminimalisir dengan mengacu pada budaya lokal seperti penggunaan bahasa Melayu Bengkulu. Sedangkan faktor agama secara umum tidak mempengaruhi berlangsungnya interaksi, namun pada tingkat perkawinan antaretnis yang berbeda agama, agama menjadi salah satu penghambat. Sehingga agar amalgamasi terjadi harus memilih salah satu agama. Pada beberapa kasus hal ini sudah terjadi seperti antara etnis Cina dengan Melayu Bengkulu.

5.2 Saran

Dari kesimpulan yang telah diberikan, suasana kondusif dan hubungan antarsuku bangsa di Kota Bengkulu yang terjalin dengan positif hingga saat ini, hendaknya perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Pola hubungan antarsuku bangsa dan agama yang telah terjalin selama ini hendaknya tetap dipertahankan;
2. Perbedaan-perbedaan budaya dalam berinteraksi hendaknya diminimalisir dengan mengacu pada budaya lokal yang telah ada;
3. Melakukan pertemuan-pertemuan yang bersifat silahturahmi antar elit-elit suku bangsa baik pada tingkat kelurahan atau desa, kecamatan, kota dan provinsi sehingga hubungan yang kondusif tetap terjalin;

4. Kebijakan pemerintah Kota Bengkulu maupun Provinsi Bengkulu hendaknya memberikan porsi yang sama kepada setiap suku bangsa dan agama dalam mengakomodir segala kepentingan dan aktifitas kesuku bangsaan yang ada di wilayahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan.2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ahmad, Rofiq. 1997. *Budaya Kepeloporan Dalam Mobilitas Penduduk*. Jakarta: Puspa Swara.

Arios, Rois Leonard dan Drs. Ajisman.2003. "Etos Kerja Masyarakat Nelayan: Studi Kasus di Kelurahan Kandang Kecamatan Selebar Bengkulu". *Laporan Penelitian* BKSNT Padang.

Arios, Rois Leonard dan Jumhari. 2006. " Dari *Koeli Kontrak* Hingga *Tuan* di Negeri Orang: Kehidupan Orang Jawa Di Eks Perkebunan Bukit Daun Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu". *Laporan Penelitian* BKSNT Padang.

Arios, Rois Leonard dan Yondri. 2006. *Pola Interaksi Antarsuku Bangsa Di Kecamatan Selebar Bengkulu*. Padang: BKSNT Padang.

Arios, Rois Leonard, dkk. 2003. *Identitas Etnik Masyarakat Perbatasan*. Padang:BKSNT Padang.

Arios, Rois Leonard, dkk. 2002. " Tata Krama Suku Bangsa Lembak Di Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu". *Laporan Penelitian* BKSNT Padang.

Anwar M. Ichwan. "Warna Budaya Melayu Bengkulu" dalam Sarwit Sarwono, dkk. (ed). 2004. *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*. Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu.

Barth, Fredrik. 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya: Tatanan Sosial dan Perbedaan Kebudayaan*. Jakarta: UI Press.

BPSNT Padang, 1998/1999. *Pendataan Kesejarahan dan Nilai Tradisional Provinsi Bengkulu*. Kerjasama dengan Bidang permuseuman Kanwil Depdikbud dengan BPSNT Padang.

Burke, Peter. 2001. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Delais, H. dan J. Hassan. 1933. *Tambo Bangkahoeloe*. Batavia Centrum: Balai Pustaka.

Habib, Achmad. 2004. *Konflik antar etnik di Pedesaan: Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa*. Yogyakarta: LKiS.

....., "Dinamika Hubungan Antar Etnik Cina dan Jawa di Pedesaan". http://elka.umm.ac.id/artikel6.htm

Halim, Amran. "Bahasa Melayu Bengkulu dalam Kaitan dengan Bahasa Indonesia". Dalam Sarwit Sarwono, dkk. (ed). 2004. *Bunga Rampai Melayu Bengkulu. Bengkulu*: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu.

Hamidy, Badrul Munir (ed).1991/1992. *Upacara Tabot. Bengkulu*: Depdikbud.

Hapriwijaya, Ade. Dkk. 1993/1994. *Bilik Pengantin Melayu Bengkulu*. Bengkulu: Proyek Pembinaan Permuseuman Bengkulu.

Haviland, Wiliam A. 1988. *Antropolgi Jilid 2 Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga.

Herlina, Muria, dkk. 1997. *Identifikasi Sosial Budaya Masyarakat suku Melayu Bengkulu.* Laporan Penelitian. Bengkulu: Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Bengkulu.

Hidayah, Zulyani. *Hubungan antar Budaya.* Makalah pada Diklat Peneliti Lanjutan yang diselenggarakan Direktorat Tradisi Ditjen NBSF Debudpar di Jakarta, Januari 2007.

Hoesin, Kiagoes. 1938. *Koempoeloan Oendang-Oendang Adat Lembaga dari Sembilan Onderafdeelingen dalam Gewest Bengkeolen.* Bengkoelen: Drukkerij "Tjan".

Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Aksara Baru.

Kuper, Adam. Dan Jessica Kuper. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial.* Jakarta: Rajawali Pers.

Latif, Abd. "Muhammadiyah, Persis dan Nahdlatul Ulama: Interaksi Antar-organisasi Keagamaan di Pulau Kangean", *Makalah* pada Simposium Internasional Journal Antropologi ke-2 Universitas Andalas Padang, 18-21 Juli 2001.

Lindayanti, "Dari Perkebunan Menjadi Desa Migran dari Jawa di Bengkulu". *Makalah* pada Seminar dan Workshop Internasional Dekolonisasi di Pulau Sumatera yang diselenggarakan oleh Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas Tanggal 1-2 Agustus 2005 di Padang.

Marni, Yulida. 2004. *Hubungan Sosial antar Suku Bangsa di Kabupaten Pasaman (Studi Kasus*

Nagari Padang Galugur, Kec. Panti, Kab. Pasaman, Sumatera Barat). Skripsi. Bengkulu: Program Studi Sosiologi FISIPOL UNIB Bengkulu.

Novita, Aryandini dan Darmansyah. "Perkembangan Arsitektur Kota Bengkulu Masa Kolonial" *Laporan Penelitian* Balai Arkeologi Palembang.

Nuralia, Lia. Dan Lim Imadudin. 2004. *Pola Asimilasi Etnis Cina di Kota Bengkulu 1950-1998*. Padang: BKSNT Padang.

Pelly, Usman. "Hubungan Antarkelompok Etnis, Beberapa Kerangka Teoritis dalam Kasus Kota Medan" dalam Depdikbud. 1989. *Interaksi Antarsuku bangsa bangsa dalam Masyarakat Mejamuk*. Jakarta: Depdikbud.

Poerwanto, Hari. "Hubungan Antar Suku-bangsa dan Golongan Serta Masalah Integrasi Nasional" *Makalah* dibawakan dalam Focus Group Discussion (FGD) " Identifikasi Isu-isu strategis yang berkaitan dengan Pembangunan Karakter dan Pekerti bangsa", dilaksanakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 10 Oktober 2006.

Sanderson, Stephen K. 1993. *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial. Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sarwono, Sarwit. Dkk. (ed).2004. *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*. Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu.

Setyanto, Agus.2001. *Ellite Pribumi Bengkulu: Perspektif Sejarah Abad Ke-19*. Jakarta: Balai Pustaka.

Siddik, Abdullah.1996. *Sejarah Bengkulu*: 1500-1990. Jakarta: Balai Pustaka.

Soekanto, Soejono.1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Spradley, James P.2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Suparlan, Supardi. 2005. *Sukubangsa dan Hubungan Antar-Suku Bangsa*. Edisi Revisi-Cetakan Kedua. Jakarta: YPKIK.

Susiyanto. "Solidaritas Sosial Cina Muslim dan Non Muslim dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya: Studi di Kota Bengkulu". Dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, edisi khusus. Juni 2004: 84-98.

Warsono, Sarjono Herry. Keberadaan Suku Bangsa Pendatang terhadap Suku Bangsa Lokal.

Yondri, dkk.2000. Perkumpulan Perantau Minangkabau di Kotamadya Bengkulu. Jakarta: Depdiknas.

Perpust
Jender

BPSNT Padang
Press
(Anggota IKAPI Sumbar)
Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji
Padang Sumatera Barat
Telp/Fax: 0751-496181
Website: www.bpsnt-padang.info

ISBN
978-602-8742-06-1